

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT THAHA AYAT 131-132  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK  
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Oleh:

**HILMAN RAMADHAN FACHRULROZI**

**NIM : 1210202074**



**BANDUNG**

**2014**

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT THAHA AYAT 131-132 DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK  
(Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

Oleh:

**HILMAN RAMADHAN FACHRULROZI**  
NIM : 1210202074

Menyetujui, Pembimbing I  
Tanda tangan

**Drs. Undang Burhanudin, M.Ag.**  
NIP. 196403241994021001

---

Pembimbing II

Tanda tangan

**Dr. Andewi Suhartini, M.Ag.**  
NIP. 197104162003122002

---

**Lulus diuji pada tanggal 25 Agustus 2014**

Penguji I

Tanda tangan

**Drs. Maslani, M.Ag.**  
NIP. 196607121997031001

---

Penguji II

Tanda tangan

**Saca Suhendi, M.Ag.**  
NIP. 197301212005011004

---

Mengetahui,  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Ujang Dedih, M.Pd**  
NIP. 196408021993031002

Motto :

كَلَّ شَيْءٌ  
سَلَّ سَلَّ  
أَهْوَأَ مَمَّ

“Saya Muslim sebelum Segala Sesuatu”



Kupersembahkan karya tulis ini untuk :  
*Bapak, Ibu dan keluarga tercinta,*

*Sahabat-sahabat seperjuangan. para guru yang saya banggakan,  
Serta para pembaca yang budiman.  
Semoga selalu ada dalam rahmat Allah.*

## **RIWAYAT HIDUP**



No.

Kota Bandung.

Hilman Ramadhan Fachrulrozi, lahir di Bandung pada tanggal 16 Maret 1993. Penulis adalah putra pertama dari pasangan Bapak Holis Marwan dan Ibu Eti Komala yang beralamat di Jl. Cipagalo Girang 5 RT. 01 RW. 06 Kelurahan Margasari Kecamatan Buah-Batu

Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis yaitu:

1. SDN Babakan Jati III di Bandung lulus pada tahun 2005
2. MTS Manba‘ul Huda di Bandung lulus pada tahun 2008
3. MA Manba‘ul Huda di Bandung lulus pada tahun 2010
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung program strata I (SI) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Beberapa pengalaman keorganisasian yang penulis peroleh ketika menempuh pendidikan tersebut di atas diantaranya: Ketua Bidang Pendidikan Rijalul Ghad

Tsanawiyah tahun 2006, Bendahara Rijalul Ghad Mu‘allimin tahun 2009, Ketua Halaqah Al-Ghuroba Manba‘ul Huda tahun 2010, Sekrtetaris Umum Bela Diri

Islami Thifan Po Khan Lanah Manba‘ul Huda 2010 s/d sekarang, Ketua Bidang Garapan Pendidikan PC. Pemuda Persatuan Islam (Persis) Kecamatan Buah-Batu tahun 2014 s/d sekarang.

iv

## ABSTRAK

**Hilman Ramadhan Fachrulrozi.** 2014. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Al-Qur‘an Surat Thaha Ayat 131-132 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).*

Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh sebuah fenomena tentang merosotnya akhlak di kalangan bangsa saat ini. Banyaknya tindak kriminal, kecurangan, tawuran, merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak. Dalam Islam akhlak mulia merupakan salah satu bagian yang sangat berharga dalam hidup seorang muslim. Sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim agar memiliki akhlak yang mulia. Menyadari pentingnya kedudukan dan fungsi Al-Qur‘an bagi umat manusia maka pengaplikasiannya menjadi urgen dan wajib mendapat kepedulian bersama khususnya umat Islam, sehingga nilai-nilai akhlak yang tercakup di dalamnya tersaji dengan baik kepada manusia. Bermula dari keadaan inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-

Qur‘an surat Thaha ayat 131-132 dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai (1) pandangan ilmu pendidikan Islam (IPI) tentang pendidikan akhlak, (2) tafsir AlQur‘an surat Thaha ayat 131-132 menurut mufasir, (3) nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur‘an surat Thaha ayat 131-132 dan (4) implikasi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur‘an surat Thaha ayat 131-132 terhadap pendidikan akhlak. Menurut Tafsir (2012: 36), „pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu jasmani, akal, dan hati (nurani). Adapun pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih (dalam Nata, 2012: 3), „akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.“ Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia mencapai akhlak mulia.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer adalah Al-Qur‘an surat Thaha ayat 131-132. Sedangkan data sekundernya berupa buku, artikel atau tulisan selama memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data tersebut dihimpun dengan cara (1) menghimpun literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, (2) mengklasifikasi buku berdasarkan *content*/jenisnya, (3) mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, (4) mengecek/melakukan konfirmasi atau *cross check* data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data, dan (5) mengelompokkan data berdasarkan outline/penelitian yang telah disiapkan. Kemudian data diolah sesuai dengan kemampuan penulis menggunakan

analisis ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan berfikir induktif, deduktif dan komparatif, sehingga dapat menarik simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 adalah (1) zuhud, (2) taat, (3) sabar, (4) tekun, dan (5) raja". Implikasi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 terhadap pendidikan akhlak adalah agar materi-materi pendidikan akhlak memuat konsep zuhud, taat, sabar, tekun dan raja".

i

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke-hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tulisan yang berjudul Nilai-nilai Akhlak dalam Al-

Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Saw., keluarga, dan para sahabatnya hingga hari kiamat.

Tulisan ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan jurusan pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kegiatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Mahmud, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Drs. Ujang Dedih, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3. Drs. Undang Burhanuddin, M.Ag. dan Dr. Andewi Suhartini, M.Ag. selaku Pembimbing yang telah dengan sabar dan tekun serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.

ii

4. Kedua orangtua penulis Holis Marwan dan Ibunda Eti Komala, serta adik penulis yang bernama Fanisa Ikhlasul Amalia atas do"aa, kasih sayang, perhatian, dan segala yang telah diberikan untuk penulis.
5. Abu Esa Al-Faruq, atas kesabaran dan bimbingan yang diberikan untuk menempe penulis di Thifan Po Khan Lanah Pesantren Persatuan Islam Manba"ul Huda Bandung yang akan selalu kurindu.
6. Para Asatidz dan Tasykil PC. Pemuda Persatuan Islam Buah-Batu Bandung yang telah membimbing penulis dalam memahami ajaran Islam serta hidup berjama"ah.
7. Sahabat dan rekan mahasiswa yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Atas segala bantuan dari semua pihak, penulis hanya dapat memohon kepada Allah Yang Maha Pengasih, semoga kebaikannya mendapat balasan yang sebaik-baiknya.
8. Pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak, membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Ta"ala yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini, sekali lagi penulis

berterima kasih kepada pihak yang telah bekerja keras membantu penulis, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan, dan mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya, Amiin.

Bandung, Agustus 2014

Penulis

iii



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penulisan .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kerangka Pemikiran .....	6
F. Metodologi Penelitian .....	8
G. Teknik Pengumpulan Data .....	8
H. Teknik Analisis Data .....	9
<b>BAB II :PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM</b> .....	11



A. Konsep Tentang Akhlak .....	11
1. Pengertian Akhlak .....	11
2. Urgensi Akhlak Mulia .....	14
3. Cara Memperoleh Akhlak Mulia .....	21
4. Keutamaan dan Faidah Akhlak Mulia .....	23
B. Pendidikan Akhlak .....	26
1. Pengertian Pendidikan Akhlak .....	26
2. Dasar Pendidikan Akhlak .....	28
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	30
C. Kedudukan Akhlak dalam Islam .....	37
D. Akhlak Mulia dalam Al-Qur'an dan Sunnah .....	38
<b>BAB III :TAFSIR SURAT THAHA AYAT 131-132 .....</b>	<b>42</b>
A. Teks dan Terjemah Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 .....	42
B. Tafsir Mufradat Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 .....	42
C. Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 .....	45
D. Munasabah Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 .....	46
E. Tafsir dan Penjelasan Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 .....	47
F. Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132 .....	74
<b>BAB IV :IMPLIKASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM AL-QURAN SURAT THAHA AYAT 131-132 TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK .....</b>	<b>76</b>
A. Implikasi Zuhud Terhadap Pendidikan Akhlak .....	76
B. Implikasi Taat Terhadap Pendidikan Akhlak .....	87
C. Implikasi Sabar Terhadap Pendidikan Akhlak .....	94
D. Implikasi Tekun Terhadap Pendidikan Akhlak .....	104

E. Implikasi Raja“ Terhadap Pendidikan Akhlak .....	109
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	113
A.    Simpulan .....	.113
B.    Saran .....	.114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	115

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



### **A. Latar Belakang Masalah**

Seorang muslim, artinya ialah seorang yang bercita-cita menjadi manusia yang sempurna. Islam dalam sejarahnya telah melancarkan cahanya keseluruh alam. Islam telah berjasa membawa pri kemanusiaan dari gelap gulita kejahilan kepada pengetahuan yang terang. Islam telah berjasa menghidupkan persaudaraan, persamaan dan kemerdekaan (Amin, 2004: 1).

Seorang muslim berdaya upaya membentuk hidupnya menurut ajaran itu. Daya upayanya yang tiada putus-putus itulah yang menyebabkan dia patut disebut seorang muslim. Muslim artinya orang yang menyediakan dirinya menuruti jalan yang utama. Dalam membentuk kehidupannya, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan

„memanusiakan manusia“. Maksudnya, manusia mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir (Mahmud, 2011: 89).

Menurut pandangan Islam, nilai seorang manusia bukan dilihat dari bentuk fisik, suku, keturunan, harta, gelar atau sebagainya tetapi dilihat dari kadar keimanan, ketakwaan dan akhlak seseorang. Allah berfirman dalam Al-Qur“an surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:



سُ أَيْنَا قَوْلُ مَكَانٍ نَمَّ رَكَدَ تَتْنَاوُ مَكَانَلْعَجَوُ َابوعُشُّ قَوْتُكَ َاب َل  
 أَي يَأْكَاهُ أَنَا  
 مَكُ دَنَعِ وَّوَلَا ُتَأْكَ مَكَا قَ فَّ ِإِ َوَلَا مِيلَعِ ُيْرِخِ ﴿١٣﴾  
 تَلِ تَأْكَ أَوْ فَرَا عَ فَّ ِإِ كَ أَمَرِ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)*

Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut,

لَوْ كُنَّ يَتَكْرَهُ ظُنُّ لَ ِإِ قَوْلِكَ بِوُلِّ مَكُ ِلَا مَعَّ أَوْ مَكُ  
 فَ ِإِ لَهَا لَا يَتَكْرَهُ ظُنُّ لَ ِإِ كُرُوصُ تَمَّ ِلَا وَّمَّ أَوْ مَكُ،

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta-harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati-hati kalian dan amal-amal kalian.” [HR. Muslim]

Akhlak mulia merupakan salah satu bagian yang sangat berharga dalam hidup seorang muslim. Sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim agar memiliki akhlak yang mulia. Seseorang dapat mulia atau hina salah satunya adalah dengan akhlak. Jika akhlaknya mulia maka ia akan mendapat pahala, akan tetapi jika sebaliknya maka ia akan mendapatkan murka-Nya. Dengan akhlak mulia, seseorang akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah. Salah satu ayat yang mengingatkan tentang pentingnya pendidikan akhlak adalah surat Thaha ayat 131-132. Menurut Quthb (2004: VIII: 35), ayat ini berbicara mengenai beberapa

peringatan dan ajaran tentang moral. Hal tersebut dapat dipahami dalam firman Allah sebagai berikut,

أَوْبًا جَاوِزًا نَمِّتْ لَهُ عَزَازًا ۚ إِنَّ آيَةَ آيِنُدُلَا نَلِكَنَتِفِكْمُهُ  
لَا وَقَدَّتْ يَنَعِكَنَكِي كَلِإِمَامٍ تَمْتَنَعِ  
وَيَفُزُّوِي ۚ بَرَكٌ يَخْكَرُ بَأَوْتَقَ ﴿١٣١﴾

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha: 131).*

لَا نُلَاسُ كَاقْرِنَنَّ ۚ نَنَكُفُّرُ كُةَبِقَاعٍ لَوَا  
رَمُّوَاوَالِيَا كَلَابَقَلَصَّوَابِطَصُّيَلَعَا  
تَلَلِكَبُوقَ ﴿١٣٢﴾

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Thaha: 132).*

Adapun nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an, Abdullah Darraz (dalam Langgulung, 2000: 409-410), menjeniskan nilai-nilai akhlak tersebut kepada lima jenis yaitu, (1) Nilai-nilai akhlak perseorangan, (2) Nilai-nilai akhlak dalam keluarga, (3) Nilai-nilai akhlak sosial, (4) Nilai-nilai akhlak dalam negara, dan (5) Nilai-nilai akhlak agama. Nilai-nilai akhlak tersebut merupakan suatu hal yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan dan pengajaran. Sehubungan dengan masalah ini, Al-Jamali (dalam Ramayulis, 200: 216), „pada hakikatnya Al-Qur'an itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan

kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spiritual (kerohanian).

Salah satu permasalahan yang tengah dihadapi umat Islam sampai saat ini adalah masalah kemerosotan akhlak. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang menggambarkan betapa akhlak mulia sudah mulai ditinggalkan. Beberapa contoh misalnya dalam masalah pendidikan, ternyata masih ada kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan akhlak sehari-hari hal ini tergambar dengan perilaku-perilaku negatif pelajar, seperti tawuran, mencontek, durhaka kepada orang tua dan lain sebagainya.

Menurut Mulkhan (2000: 111-112 ), „sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebutuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagamaan pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketakwaan dan keshalehannya bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.“

Berangkat dari sinilah, jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka harus kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan Al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan prblematikanya, maka penulis memfokuskan kepada sisi akhlak dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak, atau dengan kata lain penulis berusaha menganalisa nilai-nilai akhlak yang termuat dalam Al-Qur'an khususnya surat

Thaha ayat 131-132.

Dengan adanya latar belakang di atas, maka penulis akan mengkaji dan menguraikannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Akhlak dalam**

**Al-Quran Surat Thaha Ayat 131-132 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).”**

### **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) tentang pendidikan akhlak?
2. Bagaimana pendapat mufasir mengenai Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132?
3. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132?
4. Bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 terhadap pendidikan akhlak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang :

1. Pandangan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) tentang pendidikan akhlak.
2. Pendapat mufasir mengenai Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132.
3. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132.
4. Implikasi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 terhadap pendidikan akhlak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, maka akan ditemukan nilai-nilai akhlak dalam surat Thaha ayat 131-132 dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak. Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat :

1. Memberikan kontribusi ilmiah khususnya bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia.
2. Memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang nilai-nilai akhlak dalam surat Thaha ayat 131-132 dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak.
3. Menambah keilmuan penulis tentang nilai-nilai akhlak dalam AlQur'an khususnya surat Thaha ayat 131-132 tentang pendidikan akhlak.



### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Tafsir (2012: 36), „pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu jasmani, akal, dan hati (nurani). Adapun pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih (dalam Nata, 2012: 3), „akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.“

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (Ihya“ „Ulumid-Din jilid 3: 52) memberikan pendapat, bahwa “*Al-Khuluq* adalah sebuah gambaran tentang “sesuatu bentuk” yang berurat akar di dalam jiwa dan terlahir darinya perbuatan-perbuatan dalam keadaan refleks dan spontan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan” (Syarif, 2012: 183). Sejalan dengan itu Ibrahim Anis (dalam Nata, 2012: 4) mengatakan, „akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.“

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia mencapai akhlak mulia.

Sebagai tambahan, Abdullah Nashih „Ulwan (2013: 91) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak agar bisa

dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.

Al-Abrasyi (dalam Makbuloh, 2012: 143) juga mengaskan bahwa, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan

Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak mulia.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan / *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan dalam terhadap bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan tema yang diusung oleh penulis yaitu nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

### **2. Sumber Data**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut *library research* yaitu

pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Sumber primer dalam dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132. Di samping itu juga digunakan tafsir-tafsir, buku, artikel, atau tulisan lainnya selama ada relevansinya dengan penelitian ini sebagai sumber sekunder.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Mukhtar (2010: 198), "Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang penelitian dalam mengumpulkan data-data penelitiannya". Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti menurut Mukhtar (2010: 198) adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content/jenisnya (primer atau sekunder.
3. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4. Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

### **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Mukhtar (2010: 199), "Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan". Pisau analisa yang

digunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan Islam (IPI).

Dengan demikian maka teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Meringkas data
2. Menemukan/membuat berbagai pola, tema atau topik yang akan dibahas
3. Mengembangkan sumber data
4. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya
5. Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis. Ada beberapa pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian kepustakaan (*library research*):

a. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

b. Deduktif

Menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

c. Komparatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

#### 6. Menarik Simpulan

Demikianlah tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis data-data yang didapatkan berkenaan dengan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).





UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## BAB II

### PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

#### A. Konsep Tentang Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologis* (peristilahan) (Nata, 2012: 1). Kata akhlak jika diterjemahkan secara bahasa berarti budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliqu-ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala-yuf'ilu-if'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-*, *adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Solihin dan anwar, 2005: 17).

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya, kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam Al-Qur'an, maupun al-Hadits, (Nata, 2012: 2) sebagai berikut:

11

﴿ ۞ ﴾ نَاوَاكَ بَلَعَلَّ قِيْحُ عَمِيْظِ ﴿ ۞ ﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*  
(QS. Al-Qalam: 4)

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah ﴿ ۞ ﴾ *adat* ﴿ ۞ ﴾ *kebiasaan* يَنْ  
فَاِذْ اٰذَىٰ دَاخِلًا لِّاٰخِرٍ اَوْ اٰخِرًا لِّاٰوَّلِيْنَ .

(QS. Asy-Syu'ara: 137)

رُكَّ مِ خِ زَايَ ۙ كُ مِ لِنِ سَا ۙ اِي ۙ هُم  
يَنْ اِي ۙ اَنْ اَخَ ۙ نَسْتَكُهُمْ ۙ مِ خِلَ ۙ اِقِ خَوِي ۙ اُ  
اَنْكَمَ ۙ لِمُ لِمُ ۙ مِو ۙ نِ

*Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik*

*akhlaknya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik*

*akhlaknya terhadap para isterinya.* (H.R. Tirmidzi)

*Hanyasanya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia*

مُتَّ ۙ لُ ۙ تِ ۙ م ۙ م ۙ اِك ۙ ر ۙ ل ۙ لَخ ۙ يٰ

" ۙ اِنَّ ۙ ب ۙ ع ۙ ث

(H.R. al-Baihaqi dalam Sunan al-Kubra)

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa baik kata *akhlaq* ataupun *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan,



perangai, *murū‘ah*, atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi‘at*. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu dalam menjelaskan pengertian akhlak sari segi istilah.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Beberapa diantaranya misalnya Syaikh Utsaimin mengutip pendapat Ibnul Atsir yang menyebutkan bahwa “*al-khuluqu*” dan “*al-khulqu*” dalam an-Nihayah (2/70), berarti dien tabiat dan sifat. Hakikatnya adalah potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya (Anuz, 2009: 12).

Kemudian Ibnu Manzhur menegaskan bahwa (Lisanul-’Arab, Jilid 10: 86) bahwa “akhlak hakikatnya (bentuknya) adalah wujud manusia yang tersembunyi yaitu jiwa, sifat-sifatnya dan karakteristik-karakteristiknya yang khusus. Berbeda dengan *al-khalqu*, ia adalah bentuk manusia yang tampak, sifat-sifatnya dan karakteristik-karakteristiknya. Masing-masingnya ada yang baik dan jelek” (Syarief, 2012 Jilid 1 : 183).

Ibnu Miskawaih (dalam Nata, 2012: 3) secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (Ihya’ “Ulumid-Din jilid 3: 52) memberikan pendapat, bahwa “*Al-Khuluq* adalah sebuah gambaran tentang “sesuatu bentuk” yang berurat akar di dalam jiwa dan terlahir darinya perbuatan-perbuatan dalam keadaan refleks dan spontan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan” (Syarif, 2012: 183).

Sejalan dengan itu Ibrahim Anis (dalam Nata, 2012: 4) mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah

macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Ibnu Qudamah al-Maqdisiy dalam kitabnya *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin* mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

ُ د ر َ ن ع ك َ ا ه ُ ا ُ ف ل ك َ ع ُ ا م ِ ب ُ ه ُ س ُ و ِ ل َ ة  
 ي ُ ي ِ م ِ ي َ ة َ ن ِ ل ِ ل ِ ك َ ف ِ س ِ ا َ ر ِ س َ خ َ ة َ ت َ ص ُ  
 ف َ ا ُ ل ُ ت ُ ق ِ ب ِ ع َ ا َ ة َ ر ُ ع ُ ن ُ  
 ُ ف َ ك َ ن َ ا َ ت ِ ا ُ ف َ ل ِ ك َ ُ ا َ ع ِ م ِ ي َ ت ِ K َ ة َ ل ُ  
 َ ق ِ ج ِ ا َ ل ِ ف ِ ر ِ K ِ و ِ ر ِ ي َ و ِ ة ِ ، ِ ا َ ف ِ  
 س َ م ِ ي َ ا ُ . َ ي َ و ِ س ُ ر ِ م ِ ن ِ َ غ ِ ي َ ر ِ ا َ ح ِ  
 ن َ ت ِ ب ِ ق ِ م ِ ي َ ح َ ة َ ت ِ ي َ َ ت ِ ح ُ ل ِ ا َ ق ُ  
 ت ِ ي َ ت ِ ح ُ ل ِ ا َ Q ِ ح ِ ا َ ن ِ S ِ ، ِ ا َ و ِ F ِ K ِ a

*Akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik, maka disebut akhlak yang baik dan jika buruk disebut akhlak yang buruk.*

Keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu sama lainnya dan saling melengkapi, dan dari definisi-definisi tersebut juga dapat ditarik kesimpulan beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, diantaranya, yaitu sebagai berikut: (1) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, (2) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. (3) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, (4) perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. (5)

perbuatan akhlak khususnya akhlak yang baik adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

## 2. Urgensi Akhlak Karimah

Pada pembahasan poin ini akan dibahas mengenai urgensi akhlak karimah yang penulis kutip dalam buku karya Nashruddin Syarief yang berjudul “*Ar-Risalah: Syarah Hadits Nabi Saw. Tentang Iman, Islam, Ihsan dan Kiamat*” (2012, Jilid: I: 181-189). Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut,

أَقْبَى: أَقْبَى وَسُرِّي وَوَلَلَا لَصِيَّ اَللَّهُ عَيْلٍ وَ

مَأْمٍ اِرْنُ دَمِلَءِ شِءِ اَدَّيْ ضِرِّ رَيْ لَهَا عُون

سَعَوْنَ نَلَّ

تَأْتِقَ لِمَنْ حَسَنٍ اَقِيْلُتْ (أَخْ وَجَرُ وُبًا دَوَاد

ءَح فَازِيْمٌ لَّا

تِلَاوَتِ دِمْرِي وَصَحَّ وَحٌ

Dari Abu Darda' Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik." (Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits shahih menurut Tirmidzi).

Islam sebagaimana dijelaskan Nabi Saw. dalam “hadits Jibril” adalah agama yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan. Dari ketiga rukun agama tersebut, para ulama kemudian mengistilahkan dengan „*aqidah*” untuk iman, „*syari’ah*” untuk Islam, dan „*akhlaq*” untuk Ihsan. „*Aqidah*” sebagaimana diungkap dalam “hadits Jibril” tersebut, aspek-aspek yang disorotinya jelas, yaitu yang kemudian disebut rukun iman. „*Syari’ah*” juga jelas, yaitu ibadah-ibadah yang kemudian

disebut dengan rukun Islam. Sementara *akhlaq*, Rasulullah Saw. yang pada saat itu dijamin oleh Jibril hanya sebatas menyebutkan ibadah dalam situasi yang begitu kental; seolah-olah kita melihat-Nya atau seolah-olah kita dilihat-Nya. Itu berarti dalam Islam akhlaq ini tidak ada lagi rukun sebagaimana rukun iman dan Islam. Itu juga berarti bahwa rukun dalam *akhlaq* ini mengacu pada dua rukun sebelumnya, yakni rukun iman dan Islam, hanya pengamalannya saja yang ditempuh dalam bentuk yang sangat sempurna.

(Syarief, 2012: Jilid I: 184)

Ini berarti *akhlaq* adalah bentuk implementasi yang lebih jauh dari „*aqidah* dan *syari*“ah. Dengan kata lain, „*aqidah* dan *syari*“ah yang diamalkan haruslah mencerminkan *akhlaq* yang diharapkan, yaitu seolah-olah kita melihat atau dilihat oleh Allah Swt. Maka dari itu, para ulama, misalnya, mengatakan bahwa amal ibadah itu mempunyai dua dimensi, (1) *wasilah*; ibadah dalam bentuk hukum halal-haramnya dan (2) *ghayah*; ibadah dalam bentuk tujuan yang harus dicapai. Dan tidak akan diterima suatu ibadah kecuali disertai kedua dimensi ini. Singkatnya, ibadah itu selain harus dilaksanakan sesuai dengan aturan halal-haramnya, juga harus mampu mencerminkan *akhlaq* yang diharapkan (Syarief, 2012: Jilid I: 185).

Dalam hal ini, semua keterangan, baik itu Al-Quran ataupun hadits, telah meng gambarkannya. Shalat misalnya, di samping dijelaskan aspek-aspek syari“ahnya (halal-haramnya), disetujui juga aspek akhlaqnya (tujuan pokok) yaitu menjauhi fahsya dan munkar. Dan tidak mungkin amal shalat diterima kecuali dengan memenuhi kedua aspek tersebut. Demikian halnya dengan zakat yang bertujuan menyucikan jiwa, harta, menciptakan kepekaan sosial dan melepaskan keterbudakan kita pada harta yang disebut oleh Al-Qur“an sebagai



أَيُّكُمْ خَيْرٌ أَيُّكُمْ لَمِنْ أَسْوَأِ أَهْلِ  
 يَوْمِئِذٍ إِنَّ نَافِيَّ الْأَوْحَانَ نَسْتَكُ مِنْهُ خَيْرٌ قُلْ أَوْخ  
 أَوْ مَكْمُولٌ لَا مُؤَنِّمُونَ

*Orang mu"min yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik*

*.أَخْلَاقُهُمْ خَيْرٌ أَكْهْلَاقُهُمْ. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik*

*akhlaqnya terhadap para isterinya. (H.R. Tirmidzi)*

Dari uraian di atas juga tergambar bahwa *akhlaq* tidak bisa dilepaskan dari „*aqidah* dan *syari"ah*. Tidak disebut berakhlaq seseorang yang baik kepada tetangga tetapi ia tidak mendirikan shalat dan malah mempraktikkan syirik. Sikap baiknya terhadap tetangga hanya sebagai budi pekerti biasa, bukan *akhlaq* (Syarief, 2012: Jilid I: 186).

*Akhlaq* ini kemudian dibagi oleh para ulama-selain dari aspek baik dan buruknya- pada *akhlaq* kepada Allah Swt. Dan *akhlaq* kepada sesama manusia.

„Aisyah ketika ditanya bagaimana *akhlaq* Rasulullah Saw. beliau memberikan jawaban bahwa *akhlaqnya* adalah Al-Qur"an (Syarief, 2012: Jilid I: 186).

فَكُلُّ قَوْلٍ لِي أَيْ بِيَأْتِي الْقَوْلُ مِنْ وَجْهِ نَبِيِّ  
 شَرِّهِ بِنَبِيِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ  
 قَوْلُهُ قَوْلُهُ قَوْلُهُ قَوْلُهُ قَوْلُهُ قَوْلُهُ  
 عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ عِزِّهِ

۝يٰۤاٰیُّهَا ۝بِـَٔيِّنِ ۝سُرٍّ ۝وَتِىٰ ۝ا ۝لِلّٰهِ ص ۝تِلَّ ا ۝لِلّٰهِ  
 ( ۝بِـَٔيِّنِ ۝لِكَبَلِ ۝مِٔيْظِ ) ۝قُتْ ۝ا ۝ا ۝خِبِ ۝لِ  
 ۝ل ۝ق فَا ر ۝قُتْ ۝وَتِىٰ ۝ا ۝لِلّٰهِ ۝ع ز ۝جَوَّ ۝ل  
 ۝ر ا ۝دُقَل فَآ ك ۝ل مُك ح ۝وَسْرِي ۝م ا ۝تْكُ ق ۝ا ر ۝  
 ۝تَل ق لَآ ۝ت لَآ ۝ت كَف ۝ع ل ۝م ا ۝تْكُ  
 ۝وَل ۝د ف ۝ن ۝ا ر ۝دُي ۝ا ف ۝ا تْك ۝ب  
 ص ۝ل ا ۝لِلّٰهِ ۝ع ۝ل ۝ي و ۝و س ۝ل ۝م ۝ق و ۝د  
 ۝ف ۝ق ۝د ۝تْك ۝ز ۝و ج ۝سُرٍّ ۝وَتِىٰ ۝لِلّٰهِ  
 ۝وَلَلَّا ۝ا س ۝و ۝ح ۝نَس

Dari Sa`ad ibn Hisyam ibn Amir, dia berkata Saya mendatangi „Aisyah

. ۝ وَل dan bertanya: “Wahai Ummul Mu`minin! Kabarkanlah

kepadaku mengenai akhlaq Rasulullah Saw.!” (Aisyah) menjawab: “Akhlaq beliau adalah Al-Qur`an, bukankah engkau telah membaca Al-Qur`an pada firman Allah Azzawajalla, (Sesungguhnya engkau memiliki akhlaq yang agung).” Saya berkata: “Sungguh saya ingin membujang.”

Aisyah menjawab: “Jangan kamu lakukan, tidakkah kamu baca (sungguh pada diri Rasulullah Saw. telah ada suri teladan yang baik).

Rasulullah Saw. juga menikah dan mempunyai anak. (H.R. Ahmad).

Diantara akhlak yang digambarkan oleh Al-Qur`an adalah akhlak „Ibadur-Rahman (Hamba-hamba Allah yang terpilih), yaitu: (1) rendah hati, (2) berkata baik, (3) shalat tahajjud dan berdo`a, (4) berinfaq dengan rutin, (5) tidak musyrik, (6) tidak membunuh, (7) tidak zina, (8) bertaubat, (9) tidak bersaksi palsu, (10) menjauhi hal yang sia-sia, (11) menghayati dan mengamalkan ayat-

ayat Allah, (12) berdo‘a untuk keshalihan anak dan istri. (QS. Al-Furqan: 63-74).

Dari salah satu gambaran akhlaq Al-Qur‘an di atas diketahui bahwa akhlaq itu mencakup akhlak kepada Allah Swt. Juga kepada manusia. Akhlak kepada Allah Swt. Seperti shalat tahajjud, berdo‘a, tidak musyrik, bertaubat, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Allah, dan berdo‘a untuk keshalihan anak dan istri. Sisanya akhlak kepada sesama manusia. Itu artinya konsep akhlak dalam Islam jauh berbeda dengan konsep budi pekerti atau karakter yang sekuler/di luar Islam. Dalam konsep budi pekerti/karakter yang sekuler tidak akan ada akhlak kepada Allah Swt. Seperti tidak musyrik dan rajin shalat tahajjud, sehingga seseorang yang baik kepada tetangga, teman, kerabat, maka itu sudah dikategorikan budi pekerti luhur, meskipun ia malas shalat tahajjud dan malah tidak beriman kepada Allah Swt. Budi pekerti yang seperti ini menurut Islam adalah *akhlaq sayyi‘ah* (tercela) (Syarief, 2012: Jilid I: 186187).

Saking urgennya akhlak karimah dalam Islam, maka Nabi Saw. dalam hadits di atas menginformasikan keududukannya yang memberatkan *mizan* pada hari akhir. Hanya untuk diketahui, gambaran tentang *mizan* dalam Al-

Qur‘an hanya menyoroti mizan amal kebaikan (Syarief, 2012: Jilid I: 187).

Seperti terbaca dalam ayat-ayat berikut ini:

تُؤْنِزِاَوْمَ لَوْ اَفْكَى كَ مِى لِفْمُ لَا فَوْحُ ﴿١٠﴾  
 اِنْتَايَابَ فُزُوْلاَوَ يَكْذِئْمُو ا قُّت نَمَفَ ثَكَلَقُ  
 لَوْ اَفْكَى كَ يَدِّلا نَخَ سِوْاور فُنَّا مِهْسَ اِبِ اَوْنَاكَ  
 مَوْنُ فَخَتْ تُؤْنِزِاَوْمَ



Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), ﴿مُؤْتَمِرًا﴾ مَاكَ لُظِي

*barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. (QS. Al-A'raf: 8-9)*

Kemudian firman Allah berikut ini,

مُؤْتَمِرًا ﴿مُؤْتَمِرًا﴾ وَوَجْهٌ يُرَىٰ عِندَ رَبِّكَ ﴿مُؤْتَمِرًا﴾

مُؤْتَمِرًا نَمَّ ثَمَّ لَقُوت

فَخَتُّؤْتَمِرًا وَمُؤْتَمِرًا ﴿مُؤْتَمِرًا﴾

*Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (QS. Al-Qari'ah: 6-9)*

Ini berarti bahwa fokus utama timbangan amal adalah amal kebaikan. Jika timbangan amal kebaikan berat, otomatis timbangan amal kejelekan ringan dan terhapus dengan amal kebaikan. Jika ringan, maka berarti timbangan amal kejelekan yang berat, dan pada saat itu amal kebaikan tidak bisa menutupi amal kejelekan karena kurang. Amal kebaikan menghapus amal kejelekan ini sudah menjadi prinsip dasar ajaran Islam (Syarief, 2012: Jilid I: 186-187). Allah berfirman sebagai berikut,

مِّن لَّيْلَةٍ لِّإِذَا تَأْتِي بَدُنُّهُ لَا يَرَىٰ سَكِينًا

مِمَّا قَامَ لَا تَصْحَاحَ رَطِّ نَلَاكِرَاهَ أَفْلَزُو

لَذَكَ كَذِبًا رَّيْرِي كَذَلِلَّ نَ ﴿مُؤْتَمِرًا﴾

*Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*

(QS. Huud: 114).

Dengan demikian dari uraian syarah hadits di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia menjadi urgen karena:

- a. Akhlak mulia merupakan salah rukun dari agama Islam
- b. Akhlak mulia dapat memberatkan timbangan amal di akhirat
- c. Akhlak mulia merupakan cerminan diamalkannya akidah dan syari'ah.
- d. Rasulullah Saw. merupakan manusia yang memiliki akhlak mulia yang sudah semestinya diteladani oleh seluruh umat Islam.

### 3. Cara Memperoleh Akhlak Mulia

Setelah memahami hakikat dari akhlak kemudian urgensi akhlak mulia. Maka pada pembahasan kali ini akan diuraikan bagaimana cara memperoleh akhlak mulia. Dengan demikian diharapkan bagi setiap pendidik mampu menanamkan akhlak mulia ini kepada dirinya dan peserta didiknya. Sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dan proses pembelajaran akhlak mulia yang diselenggarakan khususnya di sekolah itu mampu benar-benar terwujud dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Anuz (2009: 116) mengatakan bahwa akhlak yang baik dapat dimiliki oleh manusia dengan dua jalan yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat dasar yang sudah ada sebelumnya sebagai pemberian dari Allah; dan Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang ia kehendaki. Dalilnya adalah sabda Nabi Saw. kepada Asyaj Abdul Qais sebagai berikut: *“Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah, yaitu tahan emosi dan teliti.”* Lalu Asyaj bertanya:

*“Wahai Rasulullah apakah kedua akhlak tersebut karena usaha diriku untuk mendapatkannya ataukah pemberian dari Allah sejak awal?” Beliau bersabda, “ bahkan pemberian dari Allah sejak awal”.*

*Maka Asyaj berkomentar, “ segala puji bagi Allah yang telah memberiku dua akhlakyang dicintai Allah dan Rasul-Nya sebagai sifat dasar.”*

b. Dengan cara berusaha agar dapat memperoleh akhlak yang baik,

Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa‘dy Rahimahullah menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang terpuji baik yang nampak maupun yang tersembunyi pasti dimudahkan oleh Allah untuk mendapatkannya. Di samping usaha kita maka watak dasar yang sudah ada sebagai pembawaan merupakan faktor terbesar yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik, dengan sedikit usaha saja tercapai apa yang ia kehendaki.

Kemudian Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa‘dy Rahimahullah (dalam Anuz, 2009: 117) berkata tentang beberapa sebab untuk memperoleh akhlak yang baik sebagai berikut:

a. Ketahuilah termasuk faktor terbesar yang membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik adalah dengan cara berpikir tentang keutamaan keutamaan akhlak yang baik, karena faktor pendorong terbesar untuk melakukan sesuatu perbuatan adalah dengan mengetahui hasil dan faidah yang dapat dipetik darinya, meskipun perkara itu adalah perkara yang besar dengan penuh dengan tantangan dan kesulitan akan tetapi dengan bersakit-sakit dahulu yang akan diikuti dengan bersenang-senang kemudian sehingga kesulitan dan beban yang berat itu akan terasa mudah dan ringan.

b. Faktor terbesar lainnya yang membantu seseorang untuk memperoleh akhlak yang baik adalah kemauan yang kuat dan keinginan yang tulus untuk memiliki akhlak mulia, hal ini adalah seutama-utama bekal bagi orang-orang yang diberi taufik oleh Allah, maka semakin kuat keinginannya untuk berakhlak yang mulia-In Syaa Allah. Semakin mudah untuk memperolehnya.

c. Hendaklah ia memperhatikan, bukankah akhlak yang buruk akan mengakibatkan penyesalan yang mendalam, kegelisahan akan selalu menyertainya di samping pengaruh-oengaruh buruk lainnya, dengan demikian ia akan menolak dirinya sendiri berperilaku dengan akhlak yang tersela.

d. Melatih diri atas akhlak yang baik ini dan memantapkan jiwa untuk meniti sebab-sebab memperoleh akhlak yang baik ini. hendaklah ia mengokohkan diri untuk bertentangan dengan pendapat orang lain, karena orang yang berakhlak baik pasti mendapat pertentangan dari orang banyak, baik dalam hal pemahaman ataupun dari keinginankeinginan.

#### **4. Keutamaan dan Faidah Akhlak yang Mulia**

Sebagai tambahan, untuk menambah motivasi seseorang untuk berakhlak mulia maka pada poin ini akan diuraikan keutamaan-keutamaan dan faidah berakhlak mulia. Sehingga dengan dipahaminya keutamaan serta faidah akhlak mulia ini diharapkan seseorang mampu menjadi pendorong seseorang untuk mengaplikasikan akhlak mulia ini dalam kehidupannya sehari-hari.

Syaikh Abdul Rahman Bin Nashir As-Sa`diy Rahimahullah (dalam Anuz, 2009: 56-60) berkata sebagai berikut:

- a. Dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan perintah RasulNya serta meneladani akhlak Nabi saw. yang agung. Berakhlak yang baik itu sendiri merupakan ibadah yang agung sehingga seorang hamba dapat hidup penuh dengan ktenangan dan kenikmatan secara konstan di sambping memperoleh pahala yang besar.
- b. Orang yang berakhlak baik akan dipintai oleh orang yang dekat maupun jauh, musuh dapat merubah haluan menjadi teman, orang yang jauh terpikat lalu mendekat.
- c. Dengan akhlak yang baik dapat memantapkan dakwah yang dijalankan oleh juru dakwah dan guru (pendidik) yang mengajarkan kebaikan. Ia akan mendapatkan simpati dari amsyarakat, mereka akan mendengarkan dengan hati yang senang dan siap menerima penjelasannya dengan sebab akhlak yang baik dan tidak ada halangan yang membatasi jarak antara keduanya. Syaikh Shalih bin Abdul Ajiz dalam ceramahnya :
- d. Akhlak yang baik itu sendiri merupakn ihsan (berbuat baik kepada orang lain) yang terkadang mempunyai nilai tambah melebihi ihsan dengan harta. Rasulullah.
- e. Dengan akhlak yang baik dan hati yang tenang tenteram memantapkan seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ia inginkan.
- f. Dengan akhlak yang baik, memberikan kesempatan bagi orangorang yang berdiskusi untuk mengeukakan *hujjahnya* dan ia dapat memahami *hujjah* lawan diskusinya; sehingga ia dapat terbimbing kepada kebenaran

dalam hal ucapan dan perbuatan. Di samping itu, akhlak yang baik menjadi faktor yang terkuat untuk mendapatkan kedua hal di atas pada lawan diskusinya. Rasulullah. “Sesungguhnya Allah memberi atas kelembutan apa yang ia tidak beri atas kekasaran.”

g. Dengan akhlak yang baik, menyelamatkan seorang hamba dari bahaya sikap tergesa-gesa dan kesemronoan; dikarnakan kematangannya kesabaran dan pandangannya yang jauh kedepan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan menghindarkan bahaya yang ia khawatirkan.

h. Dengan akhlak yang baik seseorang dapat menunaikan hak-hak yang wajib dan sunnah kepada keluarga, anak-anak, kerabat, temanteman, tetangga, pelanggan dan semua orang yang berinteraksi dengannya. Sebagaimana diketahui betapa banyak hak-hak orang lain yang disia-siakan disebabkan oleh akhlak yang buruk.

i. Sesungguhnya akhlak yang baik itu menyerukan kepada sifat adil. Orang yang berakhlak baik umumnya terhindar dari sikap melegalisasi setiap tindakannya dan ia akan menjauhi sikap keras kepada pendapatnya sendiri; karena kedua sikap itu mengakibatkan ketidakadilan dan mendzalimi orang lain.

j. Orang yang berakhlak baik selalu dalam keadaan tenang dan penuh kenikmatan, hatinya tenteram sebagai modal menggapai kehidupan yang bahagia. Adapun orang yang berakhlak buruk selalu dalam keadaan yang sengsara, tersiksa lahir dan batin, selalu dalam pertentangan dengan dirinya sendiri dengan anak-anaknya dan orang-orang yang berhubungan dengannya, terhalang untuk memperoleh keutamaankeutamaan akhlak

yang baik, bahkan yang ia dapatkan adalah akibat yang jelek disebabkan akhlak buruk yang dimilikinya.

Syaikh Salim bin Ied Al-Hilali Rahimahullah (dalam Anuz, 2009: 6165) menambahkan mengenai keutamaan-keutamaan akhlak yang mulia, sebagai berikut:

- a. Akhlak yang mulia merupakan penyebab masuknya si pemilik akhlak tersebut ke dalam Jannah (surga).
- b. Akhlak yang mulia sebagai penyebab seorang hamba dicintai oleh Allah.
- c. Akhlak yang mulia sebagai penyebab seorang muslim dicintai oleh Rasulullah Saw.
- d. Akhlak yang mulia mendapatkan timbangan yang paling berat di hari kiamat.
- e. Akhlak yang mulia meninggikan drajat seseorang di sisi Allah.
- f. Akhlak yang mulia merupakan sebaik-baik amalan manusia.
- g. Akhlak yang mulia menambah umur.
- h. Akhlak mulia menjadikan rumah makmur.

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan mengenai pendidikan (khususnya pendidikan Islam) diantaranya sebagai berikut,

- a. Menurut As-Sa`id (2011: 10) Pendidikan Islam adalah “pendidikan yang memiliki karakteristik dan sifat keIslaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran Islam.”

- b. Sedangkan menurut Mahmud (2011: 27), “pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.”
- c. Menurut Tafsir (2012: 33) ia mengatakan bahwa pendidikan Islami adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan Islam ialah suatu proses bimbingan seseorang kepada seseorang secara sadar dalam menumbuhkembangkan secara maksimal segala potensi dan perilaku manusia melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam agar dapat menjadi hamba (menyerahkan diri kepada Allah swt. melalui ajaran Nabi-Nya) sekaligus khalifah serta dapat terwujudnya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami.

Namun agar memudahkan memahami mengenai pendidikan akhlak maka dalam tulisan ini mengutip satu definisi singkat menurut Tafsir (2012: 37) yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.”

Dari definisi di atas jika istilah pendidikan disandingkan dengan istilah akhlak yang telah dibahas di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak dalam tulisan ini adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal untuk mencapai akhlak yang mulia.

Sebagai tambahan, Abdullah Nashih „Ulwan (2013: 91) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip



akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.

Al-Abrasyi (dalam Makbuloh, 2012: 143) juga mengaskan bahwa, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak mulia.

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Adapun dasar dari pendidikan akhlak adalah sama halnya seperti dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang konsepnya dibangun berdasarkan wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah). Nilai kebenaran dari wahyu tidaklah relatif akan tetapi kebenarannya mutlak sehingga para pendidik sudah semestinya tidak ragu terhadap kebenarannya serta menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu dalam membangun konsep pendidikan Islam (termasuk pendidikan akhlak). Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 147 sebagai berikut:

نَمِّ ِبَرِّكَ لَفَاتَ نَنُوكُمْ مَنَ يَتَمَمُّ لَانِ ﴿١٤٧﴾  
اِقَات

*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekalitermasuk orang-orang yang ragu. (QS. Al-Baqarah: 147) -kali kamu*

Dinar Dewi Kania (dalam Husaini 2013: 93) mengatakan, “Islam mengajarkan bahwa Allah swt. merupakan sumber ilmu dari segala sesuatu. Ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang ghaib,

dan tidak ada segala sesuatu pun yang luput dari pengawasannya.” Allah swt. Berfirman dalam Al-Quran surat Thaha ayat 98 dan surat Ath-Thalaq ayat 12 sebagai berikut:

يَذَّلَا لَّا وَلَا لِإِيَّوِ عَسَوَ كُ لَّ شَ عِيَّي َّامْلَع َّ

أَنَّ َّإِلَّ كُ لَّ َّإِيَّ م ُّوَلَّا

*Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu". (QS. Thaha : 98).*

نَّ يَتَّ تَتَّ نَنَّا زَّيَّ امَّ لَّ ر َّ بَتَّيَّ نَنَّا نَّ  
لَّا ُّو َّ يذَّلَا قَّ حَّ عَسَّ اَوَاتٍ ت ِّ مَوَّ نَ زَلَّ ا َّ ض َّ ثَمَّ هَلَّ  
شَ عِيَّي زِيدَ ق َّ فَّ اَوَّ َّوَلَّا ذَقَّ اَّ ح َّ ط َّ ب َّ ك َّ ل َّ شَ عِيَّي  
تَلَّ اومَّ لَع َّ فَّ ا َّوَلَّا نَلَع َّ ك َّ ل َّ  
َّامْلَع َّ

*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. Ath-Thalaq: 12)*

Sumber ilmu yang primer dalam epistemologi Islam adalah wahyu yang diterima oleh Nabi yang berasal dari Allah swt. sebagai sumber dari segala sesuatu. Husaini (Husaini dan Al-Baghdadi 2007: 6) mengatakan, “Ilmu-ilmu dalam Islam itu lahir dari Al-Qur’an dan Sunnah, sebab Islam memang sebuah agama wahyu, dan bukan pada spekulasi akal atau evolusi sejarah, seperti dalam tradisi peradaban Barat.” Kemudian Tafsir (2012: 31) menjelaskan, “Karena pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Qur’an, hadis, dan akal sebagai dasar bagi teori-

teori pendidikannya. Itulah sebabnya Ilmu Pendidikan Islami memilih Al-Qur'an dan hadis sebagai dasarnya.”

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas maka dasar utama yang dijadikan sebagai fondasi dalam pendidikan akhlak adalah wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang kebenarannya tidaklah relatif seperti yang diklaim oleh kaum liberal.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Mohd. Abdullah Darraz (dalam Langgulung, 2000: 409-411) menjeniskan nilai-nilai akhlak kepada lima jenis sebagai berikut, (1) Nilai-nilai akhlak perseorangan, (2) Nilai-nilai akhlak dalam keluarga, (3) Nilai-nilai akhlak dalam sosial, (4) Nilai-nilai akhlak dalam negara, dan (5) Nilai-nilai akhlak Agama.

Sesuai dengan judul buku sendiri, yaitu *Dustur al-Akhlaq* (perlembagaan akhlak dalam Al-Qur'an) itu mencakup segala nilai-nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Yang pertama (1) Nilai-nilai akhlak perseorangan (*al-Akhlaq al-Fardhiyah*), misalnya, terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan ajaran-ajaran akhlak perseorangan yang meliputi, Kesucian jiwa (QS. 91: 9-10; QS. 26: 87-89; QS. 5: 31-33), Lurus (QS. 41: 6; QS. 11: 112), Menjaga diri/Iffah (QS. 24: 30-31; QS. 24: 33; QS. 24: 60; QS. 23: 1-7; QS. 33: 32), Menguasai Nafsu (QS. 79: 40-41; QS. 38: 26; QS. 4: 135), Menjaga Nafsu Makan dan Seks (QS. 2: 183-185; QS. 2: 187; QS. 2: 222), Menahan rasa marah (QS. 3: 134), Benar (QS. 9: 119; QS. 33: 70; QS. 39: 33), Lemah lembut dan rendah hati (QS. 31: 19), Berhati-hati mengambil keputusan (QS. 49: 12),

Menjauhi buruk sangka (QS. 17: 36), Tetap dan sabar (QS. 47: 7; QS. 16: 127; QS. 3: 200; QS. 2: 155; QS. 2: 214; QS. 29: 10; QS. 3: 186), Teladan yang baik (QS. 46: 35), Sederhana (QS. 17: 110; QS. 25: 67; QS. 17: 29; QS. 55: 7-9), Beramal Shaleh (QS. 11: 7; QS. 18: 7), Berlomba-lomba dalam Kebaikan (QS. 2: 148; QS. 5: 48), Pintar mendengar dan mengikut (QS. 39: 48), Ikhlas (QS. 2: 272; QS. 4: 114).

Adapun yang kedua berkaitan dengan (2) Nilai-nilai akhlak dalam keluarga (*al-Akhlak al-Usariyah*) ada beberapa bagian. **Pertama**, kewajiban-kewajiban kepada ibu bapak dan anak-anak seperti: (a) Berbuat baik dan menghormati ibu bapak (QS. 4: 36, 18: 23-24, 31: 14-15). (b) Memelihara kehidupan anak-anak (QS. 4: 151, 17: 31, 81: 8-14), (c) Memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak dan keluarga pada umumnya (QS. 33: 59, 66: 6)

**Kedua**, kewajiban suami isteri, diantaranya adalah: (a) Peraturan mengenai perkawinan, seperti hubungan yang terlarang (QS. 4: 22-24), hubungan-hubungan yang diharamkan (4: 24-25, 5: 5), hal-hal yang disunatkan

(QS. 4: 34, 66: 5, 33: 28-29), kerelaan yang mutlak dan timbal balik (QS. 4: 19, 2: 232), mahar (QS. 4: 4, 5: 5), syarat-syarat beristeri lebih dari satu (QS. 4: 3),

(b) Kehidupan rumah tangga yang meliputi antara lain hubungan suci dan terhormat (QS. 1: 1), tujuan-tujuan dan perkawinan, seperti perdamaian dalam rumah, kecintaan dan kasih sayang (QS. 30: 21), membanyakkan keturunan (QS. 2: 223, 16: 72), persamaan hak dan kewajiban (QS. 2: 228, 4: 34), masyarakat dan rela satu sama lain (QS. 2: 223), perhubungan manusia (QS. 65: 6), pergaulan baik walaupun dalam keadaan benci (QS. 4: 19, 4: 129), berusaha memperbaiki dalam keadaan berselisih (QS. 4: 128), dan mencari perdamaian melalui perantaraan (QS. 4: 35), (c) Talak yang meliputi antara lain perpisahan (QS. 2: 226-227), masa menunggu (QS. 2: 228), tempat tinggal dan perlakuan baik dengan harapan perdamaian (QS. 65: 1, 65: 6), soal iddah (QS. 33: 49, 2: 231-232), tak mengambil harta isteri yang ditalak (QS. 4: 20), talak bain hanya untuk kali ketiga (QS. 2: 229-230), ganti rugi bagi yang ditalak tak bermahar (QS. 2: 236-237), ganti rugi bagi yang ditalak tak bermahar (QS. 2: 241).

**Ketiga**, kewajiban-kewajiban terhadap kaum kerabat yang meliputi antara lain pemberian kepada kerabat (QS. 30: 38), wasiat (2: 180).

**Keempat**, warisan yang meliputi antara lain hak-hak ahli waris (QS. 4: 7), prinsip-prinsip pembahagian (QS. 4: 12, 4: 117, 4: 32), dan warisan sebagai pemberian Allah bukan sebagai hak.

Tentang nilai-nilai akhlak sosial (*al-Akhlaq al-Ijtima'iyah*) yang meliputi hal-hal berikut:

**Pertama**, yang terlarang meliputi antara lain, membunuh manusia (QS. 5: 151, 5: 32, 4: 92-92), mencuri (QS. 5: 38), menipu (QS. 83: 1-3), memberi utang dengan bunga (QS. 2: 278-279), penipuan (QS. 7: 85), hak milik yang tidak halal (QS. 4: 29), memakan harta anak yatim (QS. 4: 2 dan 6), mengkhianati amanah (QS. QS. 20: 111, 42: 40, 25: 19-22), kerjasama untuk kejahatan (QS. 4: 2), membela pengkhianat (QS. 4: 105 dan 107), menipu dan mengkhianati (QS. 4: 107), menipu dan merusak hakim-hakim (QS. 2: 188), saksi palsu (QS. 22: 30), menyembunyikan kebenaran (QS. 2: 283 dan 159), berkata buruk (QS. 4: 148-149), memperlakukan anak yatim dan fakir dengan buruk (QS. 93: 8-9), mengejek (QS. 49: 11), menganggap rendah orang lain (QS. 31: 18), memata-matai orang (QS. 49: 12), bermaksud jahat dan cepat membenarkan (QS. 49: 6, 24: 4-5 dan 15-19), turut campur yang berbahaya (QS. 4: 85), tak peduli dengan hal ikhwal awam (QS. 4: 78).

**Kedua**, yang diperintahkan meliputi antara lain: memenuhi amanah (QS. 4: 58, 2: 283), mengatur perjanjian untuk menyelesaikan yang meragukan (QS. 4: 282-283), menepati janji (QS. 4: 1, 17: 34, 2: 177, 13: 20), memberi kesaksian yang betul (QS. 6: 152, 4: 135), memperbaiki diantara orang mukmin yang berselisih (QS. 49: 10, 8: 1, 4: 114), memaafkan (QS. 4: 85), kasih sayang

timbang balik (QS. 48: 29, 5: 54, 90: 17), berbuat ihsan terutama kepada orang-orang fakir (QS. 2: 215, 5: 36), mengembangkan harta anak-anak yatim (QS. 2:

220), memerdekakan hamba-hamba atau memudahkan pembebasannya (QS. 2: 117, 90: 12-13), memaafkan (QS. 3: 134, 42: 37), jangan mengabaikan kejahatan orang yang berbuat jahat (QS. 42: 39), membalas kejahatan dengan kebaikan (QS. 13: 22), mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan (QS. 5: 2, 3: 104, 103: 1-5), menyebarkan ilmu pengetahuan (QS. 5:

67, 93: 10-11, 9: 122), persaudaraan dan sifat pemurah (QS. 59: 90), kecintaan secara umum (QS. 3: 119), keadilan, kasih sayang dan ihsan (QS. 16: 90), mencela kebakhilan (QS. 104: 1-4, 3: 180) dan lain-lain.

**Ketiga**, tata tertib kesopanan yang meliputi antara lain minta izin sebelum masuk ke rumah orang lain (QS. 24: 27-29 dan 58), merendahkan suara dan jangan memanggil orang-orang dewasa dari luar (QS. 49: 2), memberi salam ketika masuk (QS. 24: 61), membalas salam lebih baik (QS. 4:

86), duduk dengan baik (QS. 58: 11), judul perbincangan haruslah baik (QS. 58: 9), menggunakan kata-kata yang paling manis (QS. 17: 58), dan meminta izin sewaktu hendak pulang (QS. 24: 62), dan lain-lain lagi hal yang termasuk dalam nilai-nilai akhlak sosial itu.

Tentang nilai-nilai akhlak dalam negara (*al-Akhlaq al-Daulah*) ada beberapa hal sebagai berikut:

**Pertama**, hubungan antara kepala negara dan rakyat yang meliputi hal-hal berikut: (a) Kewajiban kepala-kepalanegara yang meliputi antara lain bermusyawarah dengan rakyat (QS. 3: 159), menandatangani keputusan terakhir (QS. 3: 159), sesuai dengan prinsip keadilan (QS. 4: 59), menjaga ketentraman

(QS. 5: 33), menjaga harta benda awam (QS. 3: 161), tidak membatasi kegunaan harta bagi orang-orang kaya saja (QS. 59: 7), golongan minoritas dalam masyarakat ada hak-hak dari segi undang-undang (QS. 5: 4248), **(b)** Kewajiban-kewajiban rakyat yang meliputi antara lain disiplin (QS.

59: 7), taat yang bersyarat (QS. 4: 59), bersatu di sekitar cita-cita tertinggi (QS.

3: 103, 30: 31-32), bermusyawarah dalam persoalan-persoalan awam (QS. 42:

36), menjauhi kerusakan (QS. 7: 56, 13: 25), menyiapkan diri bagi pembelaan negara (QS. 8: 60), menjaga mutu moral atau semangat rakyat (QS. 4: 83), menjauhi supaya jangan membantu musuh (QS. 60: 1 dan 8-9, 3: 38) dan lain-

lain lagi.

**Kedua**, hubungan-hubungan luar negeri yang meliputi antara lain: **(a)**

Hal-hal biasa, seperti memberi perhatian terhadap perdamaian awam (QS. 9:

128), ajakan ke arah perdamaian (QS. 16: 125), tanpa paksaan (QS. 2: 259), dan

tak menimbulkan kebencian (QS. 6: 108), meninggalkan sifat diktator dan

merusak (QS. 28: 83), menyentuh keselamatan orang-orang netral (QS. 4: 90),

berbuat baik terhadap tetangga dan lain-lain lagi, **(b)** Dengan keadaan berselisih

yang meliputi antara lain jangan memulai kejahatan (QS. 5: 2), jangan berperang

di bulan haram (QS. 9: 360) atau pada tempat-tempat haram (masjidil Haram)

(QS. 2: 191), peperangan yang halal ada dua keadaan, yaitu pertama untuk

membela diri (QS. 4: 91, 22: 39), dan kedua menolong orang lemah (QS. 4: 75),

memerangi bila diperangi (QS. 2: 190) tidak boleh lari ketika berjumpa orang

yang berbuat agresi (QS. 8: 15), ketetapan dan kesatuan (QS. 8: 45), sabar dan

mengajak mengajak sabar (QS. 33: 200), tidak boleh takut mati (QS. 3: 171),

tidak boleh menyerah (QS. 47: 35, 2: 192-193), setia pada perjanjian yang telah

dipersetujui (QS. 5: 1), menghadapi pengkhianatan dengan tegas (QS. 8: 58),

patuh pada syarat-syarat perjanjian walaupun membahayakan (QS. 16: 91-92),

dan persaudaraan manusia sejagat (QS. 41: 1, 49: 13).

Tentang nilai-nilai akhlak agama yang bersangkutan paut dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya yang meliputi antara lain, beriman kepadaNya dan hakikat-hakikat yang diturunkan-Nya (QS. 2: 177, 4: 136), ketaatan yang mutlak (QS. 4: 66), memikirkan ayat-ayat-Nya (QS.7: 204, 49: 2, 38: 29), memikirkan makhluk-Nya (QS. 51: 2-21), mensyukuri nikmat-Nya (QS. 16: 35, 56: 63-74, 28: 71), rela dengan qada dan qadar-Nya (QS. 2: 155-157, 2: 214), bertawakal kepada-Nya (QS. 3: 160, 9: 129), tidak putus asa atas rahmatNya (QS. 12: 87), atau merasa aman dari siksa-Nya (QS. 7: 97-99), menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada kehendak-Nya (QS. 18: 23), memenuhi janji-Nya (QS. 9: 75), tidak membalas cercaan orang-orang musyrik (QS. 6: 108), menjauhi majlis-majlis orang yang membantah kebenaran Allah (QS. 2: 68, 4: 140), jangan banyak bersumpah dengan nama Allah (QS. 2: 244), menghormati sumpah bila bersumpah (QS. 5: 89), selalu mengingat Allah (QS. 33: 41, 59: 19), selalu mensucikan dan membesarkannya (QS. 33: 41-42, 48: 8), mengerjakan shalat yang diwajibkan (QS. 4: 103, 30: : 17-18 dan 78), mengerjakan haji (QS. 3: 96-97, 2: 197), berdoa kepada Allah dengan penuh takut dan harap (QS. 25: 77, 7: 55-56, 40: 60), bertaubat kepadaNya dan memohon ampunan-Nya (QS. 24: 31, 4: 110), dan mencintai Allah (QS. 5: 54), dan hendaklah cinta kepada-Nya itu mengatasi segalagalanya (QS. 2: 165).

Itulah secara ringkas nilai-nilai akhlak dalam Islam yang sepatutnya kaum Muslimin, sebagai individu, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga negara baik sebagai penguasa atau sebagai rakyat awam, dan terakhir sekali sebagai hamba Allah. Walaupun nilai-nilai itu



nampaknyabanyak dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia tetapi sebenarnya dapat disimpulkan dalam suatu perkataan yaitu takwa. Dengan kata lain takwa ialah himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam dan setiap pemeluknya harus menghayatinya. (Langgulung, 2002: 415).

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup nilai-nilai akhlak dalam Islam meliputi sebagai berikut, (1) Nilai-nilai Akhlak perseorangan, (2) Nilai-nilai Akhlak dalam keluarga, (3) Nilai-nilai Akhlak sosial, (4) Nilai-nilai Akhlak dalam Negara, dan (5) Nilai-nilai Akhlak Agama.

### **C. Kedudukan Akhlak dalam Islam**

Telah menjadi suatu kebiasaan para peneliti risalah Islam dalam membagi risalah Islam menjadi empat cabang: Akidah, Ibadah, Mu`amalah dan akhlak. Misalnya dapat dilihat dalam buku Endang Saifuddin Anshari yang berjudul “*Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*” (2004: 48-49) pembahasan mengenai pembagian risalah Islam kepada empat cabang tersebut. Boleh jadi pengakhiran cabang akhlak akan memberikan asumsi salah bahwa ia adalah cabang terakhir yang diperhatikan Islam dan bahwa ia tidak meningkat kepada tingkatan cabang-cabang yang lain (Al-Qaradhawi, 2010: 102).

Sebenarnya suatu hal yang menjadi tampak jelas bagi orang yang mengkaji Islam melalui ayat-ayat Kitab Suci-Nya dan Sunnah Nabi-Nyaserta merenungkan teks-teks dan ruh (jiwa) nya yaitu bahwa Islam dalam tingkat substansi esensialnya merupakan suatu risalah akhlak dengan segala pengertian yang dikandungnya dari kedalaman dan cakupan menyeluruh. Dan tidak

mengherankan jika *Akhlakiyah* merupakan suatu karakter di antara karakter Islam yang umum (Al-Qaradhawi, 2010: 102).

Hal itu bukan hanya sekedar karena Islam menganjurkan dengan keras kepada nilai-nilai luhur (norma) dan memperingatkan dengan keras terhadap perbuatan hina, menegaskan anjuran dan peringatan ini sampai pada pengharusan serta menentukan balasan terbesar atas hal itu, baik berupa pahala maupun hukuman, di dunia maupun akhirat (Al-Qaradhawi, 2010: 102).

Dan hal itu bukan pula hanya sekedar karena Islam telah memperhatikan secara optimal tentang akhlak sampai Al-Quran ketika memuji Rasulullah Saw. tidak ada yang lebih tepat dan lebih tinggi dari firman-Nya sebagai berikut,

نَاوَّكَ بَلَعَلَّ قِيُحُ عَمِيظٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam: 4)

*Akhlakiyah* bukanlah menjadi karakter Islam hanya karena ini dan itu saja, melainkan –di samping itu- karena *akhlakiyah* merasuk ke dalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah dan muamalat, serta masuk ke dalam politik, ekonomi, dalam kondisi damai maupun perang (Al-Qaradhawi, 2010: 103).

#### **D. Akhlak Mulia dalam Al-Quran dan Sunnah**

Langgulung (2000: 307) menjelaskan bahwa Al-Quran menggalakan tingkah laku yang baik, akhlak yang baik, dan perbuatan baik. Dalam sebuah hadits Nabi Saw. bersabda sebagai berikut,

الله رضى اَقْتِي : اَقْتِي وَسِرْتِي وَوَلَا تَلَصَّ اَوْلَا وَيْلَع

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abu Hurairah (r. a. Rasulullah saw) telah

bersabda : اَقْتِي وَسِرْتِي وَوَلَا تَلَصَّ اَوْلَا

مَّ لَسَوَّ

hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur. (HR Ahmad)

Di bawah ini akan dikutip ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan akhlak yang mulia. Beberapa diantaranya sebagai berikut,

#### 1. Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159

تَلَمَّمْ وَاَوْشَوْمُحِ اِرْمَلْ اَذِاَفْ مَزَعَتْ اَمَبَفْ ةِثَّرَمْ نَ لِمَاوِ نِل  
 يَنْ ﴿١٥٩﴾ لَوْحَ كَ اَفْ عَفُ نَعَكُمُهْ اَوْ تَسَنَكْرَفْعَمْ اُلَّ  
 اُلَّ نَلَعْ وَاَوْلَا فَاِ وَاَوْلَا يُّبُّ تَمُّ لَاتِكْ لِكُو  
 فَتَكَتْ كُو

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran: 159)

#### 2. Firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 134

ءَارْسٌ وَلَا ءَارِضٌ وَلَا وَكٍ مِظِينَ يَغْلَظُ فِإَعْلَؤِ يَنَ عَنِ أَنَا سِ  
يَذَلَانِ فَوْقُنِي ح لَا

وَلَاؤِ يِي بُ مُ لَآ ح نِسِيَن ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134)

### 3. Firman Allah dalam surat Fushilat ayat 34

يِي أَيِ أ ح س ن اذِإِف يذِلَا بَبِغِيَن ك  
ت يَوَتَسُ ا ت ؤ نَسَ لَؤ لَؤ ؤ نَسَ عَفَدَا تِ لَاب  
لَؤ

بَوِغِيَن ؤ نَ ؤ وَاَدَعُ ؤ نَا كَ ؤ لِ وِ مِيَتِ ﴿٣٤﴾

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushilat: 34)

### 4. Dalam sebuah hadits riwayat imam Abu Dawud dan Tirmidzi

disebutkan sebagai berikut,

لِ مَهَا وَنَع َاقِي: َاقِي ُوسَرِي َوَلَلَا تَلَص ُللها وَيِ لَع  
سَنِ َاقِي ُت (أَخ ُوَجَر ُؤْبَأ عَنِ بِي َأ َإِذْرَدَلَا يَضْر  
و ُ لَسَوَم ) اِم م ن ش ُؤِي ح فَا زِي م ُ لَؤ ُتَا كَق ُ ل م ن ح  
دُوَاد ُ تَلَا وِ ك ذِمْرِي ُ وَ صَح َح

Dari Abu Darda' Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam

*timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik." (Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits shahih menurut Tirmidzi)*

تَلَسَّرُوا لَنَا مِنْ أَنْ نَأْتِيَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ أَوْ لِنُؤْمِنَهُمْ بَأْسَاءَ النَّاسِ أَوْ يَطْغَوْا فِي الْمَكْرِ الْمُؤْمِنِينَ

سُرْدُوبٌ مِثْلُ بِنَاءِ اللَّهِ نَدَى لِدَصَانِجٍ ۖ بِلِلَّهِ أَوْ وَدَيْبٍ لَعَعٍ

قِيلَ لِحَسَنِ بْنِ سَدْرٍ ( " رَوَاهُ نُؤْمِنُهُمْ بِالْحَسَنَاتِ نَدَى لِدَصَانِجٍ رَادِمٌ عَن نُّجُوعِ أَوْعِيبَةَ لَا تَنْبَسِ الْأَتَاتُ نَسْرَةَ تَهْجُ، قِ لِحَسَنِ بْنِ سَدْرٍ

وَحَسَنِ بْنِ سَدْرٍ مِثْلُ بِنَاءِ اللَّهِ نَدَى لِدَصَانِجٍ رَادِمٌ عَن نُّجُوعِ أَوْعِيبَةَ لَا تَنْبَسِ الْأَتَاتُ نَسْرَةَ تَهْجُ، قِ لِحَسَنِ بْنِ سَدْرٍ

المنسخ بـ عض

*Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma dari Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam beliau bersabda : Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik" (Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih) Adapun indikator akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an yaitu*

(Makbuloh, 2012: 141) :

1. Kebaikannya bersifat mutlak (*al-khairiyyah al-muthlaq*), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak merupakan kebaikan murni dalam lingkungan, keadaan, waktu, dan tempat apa saja;
2. Kebaikannya bersifat menyeluruh (*as-shalahiyyah al-ammah*), yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya untuk seluruh umat manusia;
3. Implementasinya bersifat wajib (*al-ilzam al-mustajab*), yaitu merupakan hukum tingkah laku yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum;

4. Pengawasan bersifat menyeluruh (*al-raqabah al-nuthiah*), yaitu melibatkan pengawasan Allah Swt. dan manusia lainnya, karena sumbernya dari Allah



### BAB III

#### TAFSIR AL-QURAN SURAT THAHA AYAT 131-132

##### A. Teks dan Terjemah Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132

بِوِاجَاوَزَ أَنْ نَمِثَكُمْ عَرَنَزَ ۚ أَمْ نَمِثَكُمْ مِثْلَ مَا نَمِثَكُمْ  
لَا وَفَدَّتْ يَعْجَنُ كَيْ لَإِمَامٍ ۚ تَمَّكَ أَنْعَ  
وَيْفُ زُرُورِي ۚ بَرَكٌ يَحْكُرُ ۚ بَأَوْتَقَى ﴿١٣١﴾

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha: 131).*

لَا نَنْ لَأَسْ كَ ۚ أَقْرَبُ نَنْ ۚ نَنْ كَقُرْزُ ۚ كَ ۚ عُبَقَاعٌ ۚ لَا وَ  
رَمُّ ۚ أَوْ ۚ لِي ۚ أ كَ ۚ لِاب ۚ قَل ۚ ص ۚ ص ۚ أَوْ ۚ ب ۚ ۚ ط ۚ ص ۚ ي ۚ لَع ۚ ك ۚ آه  
﴿١٣٢﴾ تَلِّتُكَ ۚ وَ

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Thaha: 132).*

##### B. Tafsir Mufradat Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132

1. لَا وَفَدَّتْ يَعْجَنُ كَيْ لَإِمَامٍ ۚ تَمَّكَ أَنْعَ (Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu).

Wahbah az-Zuhaili (2009: Juz 8: 663) menerangkan kalimat di atas sebagai berikut,

وَإِسْنَتِ خَسَّ نَأْلَ إِمَّ حَ أَيْ دِي  
 لَا تَطِغَنَّ رَظَ نَعْتِ نَكِيَّ كَ غُرْبَةَ  
 أَي

كُفُو لِكَالِي - كَالِي نَعْتِ نَكِيَّ وَ .  
 Yaitu janganlah

أَي، تَطِغَنَّ مَمَّ نَعْتِ نَكِيَّ أَيْ  
 mengkau memanjangkan

أَلْ خَيْرِ نَمَّ نَعْتِ نَكِيَّ عَ لَأَنْدَكِ  
 pandangan

*matamu karena mencintai dan menganggap baik kepada apa yang ada pada tangan orang lain berupa perhiasan dunia, serta engkau mengharapakan hal semisalnya.*

42

Kata *tamudanna* terambil dari kata *madda* yang secara harfiah berarti memanjangkan. Memanjangkan mata terhadap sesuatu pertanda perhatian besar serta rasa kagum dan cinta kepadanya. Dari sini larangan di atas dipahami sebagai larangan untuk menaruh perhatian yang luar biasa dan keinginan yang mendalam serta rasa kagum terhadap hiasan dunia (Shihab, 2002: 401). 2. أَجَاوِزًا (golongan-golongan).

Shihab (2002: 401) menerangkan bahwa Kata *azwaj* adalah bentuk jamak dari kata *zawj*. Ada yang memahaminya dalam arti keragaman golongan orang-orang kafir, atau pasangan-pasangan pria atau wanita yang mereka miliki baik dalam arti perorangan karena kecantikan dan ketampanannya maupun dalam arti perorangan karena



kecantikan dan ketampanannya maupun dalam arti rumah tangga mereka (Shihab, 2002: 401).

Menurut Mujahid (dalam Ibnu Kasir, 2001: 454), kata *azwajan minhum* adalah orang-orang kaya dan para hartawan, karena sesungguhnya kamu telah diberi apa yang lebih baik daripada apa yang diberikan kepada mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya sebagai berikut,

مَّا نُنزِّلُ آيَاتٍ إِلَّا تَرَاهَا فِي سَبْعِينَ آيَةً وَإِنَّمَا يُجِيبُ الْمُكَذِّبِينَ تَوْبَهُنَّ كَذِبًا أَجْمَعًا ﴿٧٧﴾  
 ذُقْ لَوْ تَأْتِيكَ آيَاتُنَا لَإِصْرًا لَّعَلَّكَ تَآخَّرُ

*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung.*

وَلَا تَجْعَلْ لِحُكْمِكَ فَخْرًا إِنَّمَا تُحْكُمُ بِمَا تُبَيِّنُ لِلنَّاسِ لِيَذُكَّ أَهْلُ عِلْمٍ أَتَمَّ مَا تُبَيِّنُ ﴿٧٨﴾  
 لَا تَجْعَلْ لِحُكْمِكَ فَخْرًا إِنَّمَا تُحْكُمُ بِمَا تُبَيِّنُ لِلنَّاسِ لِيَذُكَّ أَهْلُ عِلْمٍ أَتَمَّ مَا تُبَيِّنُ

Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

*keni`matan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman (QS. AlHijr: 87-88).*

3. *وَرَوْحًا مِّنْ رَبِّكَ* (dan karunia Tuhan kamu).

Wahbah az-Zuhaili (2009: Juz 8: 663) menerangkan kalimat di atas sebagai berikut,

مِ دِيَانِجَانِكَا لَ اْدَا يَ اَو اِنزَالُ بُتْكَ وَاوَةٌ .Yaitu

خِ اِدِي اِلْخِ قَرَا bagimu، اَو نِيَا م-ا رُقْرِي كَا

اَو اِي اِمَا اَوَا دَا اَتَاوَا خِرَا هَلْ كَا akhirat

yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu berupa petunjuk dan kenabian.

Kata *Rabbika*/Tuhanmu pada firman-Nya: *rizku Rabbika*/karunia Tuhanmu untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dianugerahkan-Nya itu benar-benar baik dan berdampak baik bagi yang menerimanya (Shihab, 2002: 401).

Ash-Shabuni (2001: Jilid II : 230) menegaskan sebagai berikut,

بَا لِّلّٰهِ يَخْتَرُ مِمَّنْ ذِي اِنْلَاعٍ اِيْمٍ مَّ  
 اَبْرَكَ يَخْتَرُ اَبَاوَتَكَ (ي) اَيَّيْ تَتَّكَا اَوَا  
 سُرَّ اَوِي لَصِي اَللّٰهُ عَالِي وَا (زُرْوِي)

ثِي لَا اَمَّ فَا سِرَّ اَرْفَا : اَتَا اَطْبَل لَل  
 لَا اَنَّا سَا حَا اَلَّا نِا فَا وَاذَا اَوَا . اَقَا  
 اَوَا لَ اَوِي وَا لَسَّ لَ . اَكَا فَا اَزَا دِي

اَوَا لَ اَمُّ اَوَا وَا اَمُّ اَوَا نَلَّا  
 اَوَا سَوَا لَمَّ

وَا اَمُّ اَوَا دَا اَوَا اَبَا اَفَا اِي اَمَّ عَا دَنَا لِّلّٰهِ .

اَوَا لَ اَوَا اَيَّ

(Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal) Yaitu pahala dari Allah itu lebih baik dari kenikmatan yang fana ini dan lebih kekal. Para mufasir mengatakan : Ayat ini

*ditujukan kepada Rasulullah Saw. dan yang dimaksud dengannya adalah umatnya karena Rasulullah Saw. adalah manusia yang paling zuhud terhadap dunia dan yang paling kuat kecintaannya terhadap apa yang ada di sisi Allah.*

4. **اَوْ طَصُّ بٍ** (*dan bersabarlah kamu*).

Kata *ishthabir* dari kata *ishbir*/bersabarlah dengan penambahan huruf *tha*". Penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi saw. diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat, karena shalat yang wajib bagi beliau hanya shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya selama sekitar setengah malam setiap hari (baca QS. Al-Muzammil [73]: 1-5). Ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau (Shihab, 2001: 403).

### C. Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132

Berkenaan dengan sebab turunnya ayat tersebut As-Suyuthi (2013: 370) mengutip sebuah riwayat di bawah ini, "Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Mardawaih, al-Bazzar, dan Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Rafi", dia berkata, "Nabi saw. menjamu seorang tamu, lalu beliau mengutus saya kepada seorang Yahudi untuk berutang tepung yang akan dibayar pada bulan Rajab.

Kata si Yahudi, „Tidak bisa, kecuali dengan gadai.“ Saya pun menghadap Nabi saw. dan memberi tahu beliau. Beliau bersabda, „Demi Allah, aku sungguh terpercaya di langit dan terpercaya di bumi.“ Belum sempat saya keluar dari rumah beliau, ayat ini sudah turun.”

Namun riwayat tersebut diberi sebuah catatan kaki yang menjelaskan bahwa riwayat tersebut, "Dhaif, disebutkan oleh al-Haitsami (4/126) dalam *Majmauz Zawaa'id* di dalamnya terdapat Musa bin „Ubaidah az-Zaidi, seorang yang lemah. Lihat Ibnu Jarir (16/169). Kata al-Qurthubi (6/4438), „Tidak bisa

diterimakalau ini dikatakan sebagai sebab (turunya ayat ini), sebuah surah Makkiyah, sedangkan kisah tersebut Madaniyyah dan terjadi di akhir umur Nabi saw. sebab beliau meninggal sementara bau besi beliau tergadai kepada seorang Yahudi.... Kelihatannya ayat ini serasi dengan ayat sebelumnya, yaitu bahwa Allah menegur mereka karena tidak mau menarik pelajaran dari umat-umat silam, lalu mengancam mereka dengan azab yang ditangguhkan, lalu memerintahkan Nabi saw. untuk meremehkan diri mereka, bersabar terhadap perkataan mereka, dan berpaling dari harta benda yang mereka miliki, sebab hal itu akan lenyap dari tangan mereka.” (Lihat AsSuyuthi, 2013: 370-371).

#### D. Munasabah Al-Qur'an Surat Thaha Ayat 131-132

Wahbah az-Zuhaili (2009: 663) menjelaskan munasabah ayat tersebut sebagai berikut,

أَعْرَضَ رَضَعًا عَنْ كَذِبِ اللَّهِ ، خِ لَاحِ رِةَ ،  
 دَأْفَ بَغَبَّ يَنْ لَهَا تُتَكَلَّعَ حَائِثِ مَنْ  
 بَيْنَ بِلِاسْرُلِ حِ لَ لَانْدِغَي ، اَبَغَّ عَ  
 رَّةَ لِ اَنْ سِمَ اَنْ اَوْثِ اُمْلَ وَ كِ ذِ  
 اِفِيرَ اَنْ اَتَّكَبَغَّ وَعُ اِبِ اِي وَ بِنَغِ  
 عَلَّ اَبَاتِ اِخِرَ اِعْلَ اذِ بَعِنِ اُلْ كِ  
 وَ اُتَّ دِو ، ثَّ اَبَّ اَفَ فُ ضَلَّ وَ وَتَّ  
 عَ نَلَّ اَذْمُ لَ اِي كَرِشُ اِي نِ ، كَ قِوِ اِعَدَ  
 رَّةَ ، ثَّ اَمَّ اَلُّهُ نَبِ وَّيُّ لَابِ صَبِ اِ  
 دَا لُ اَفِ اَوُّ لِعَ اَصِ اِلَّ اِخِ

۞ اِهْ اَرْ ، ۞ نَوَكْهَ اُھ ۞ ع ۞ ن ۞ نَّ۞تِ ۞ اَم ۞ ع ۞ ن ۞  
 لَاصَّ لَ ۞ قَ ۞ تَ ۞ لَ اَو ۞ سَ ۞ ب ۞ ي ۞ ح ۞ لَ لَ ۞ ي ۞ نَ ۞ كَ  
 ۞ ع ۞ ي ۞ ن ۞ و ل ۞ م ۞ ن ۞ ۞ اُم ۞ م ۞ و ۞ ب ۞ و ۞ د ۞ ا ۞ م ۞ و ۞  
 اَي ۞ م ۞ ر ۞ ا ۞ ن ۞ ل ۞ ب ۞ ك ۞ ي ۞ و ۞ ت ۞ ا ۞ و ۞ لَ ا ۞ ت ۞ ب ۞  
 م ۞ ت ۞ ع ۞ ۞ لَ ۞ ن ۞ د ۞ ك ۞ اَي ، ۞ ث ۞ م ۞ ا ۞ ر ۞ ا ۞ ب ۞ ف ۞  
 ۞ ا ۞ ك ۞ ف ۞ ا ۞ ذ ۞ ا ۞ ا ۞ ص ۞ ب ۞ ا ۞ ل ۞ ل ۞ ي ۞ و ۞ م ۞ ن ۞  
 ل ۞ ص ۞ ا ۞ ل ۞ ل ۞ ل ۞ ل ۞ و ۞ لَ ۞ و ۞ و ۞ س ۞ و ۞ ل ۞ م ۞  
 لَ ۞ ب ۞ ص ۞ ل ۞ قَ ، ۞ ر ۞ و ۞ ي ۞ ا ۞ ن ۞ و ۞

۞ ا ل ۞ ي ۞ قَ . ۞ Setelah Allah Ta'ala menjelaskan tentang keadaan orang

۞ ر ۞ م ۞ لَ ۞ ب ۞ ۞ ص ۞ لَ ۞ ، ۞ و ۞ لَ ۞ ت ۞ د ۞ ي ۞ ه ۞  
 ۞ ض ۞ ر ۞ ، ۞ ا ۞ م ۞

berpaling dari mengingat Allah, di akhirat, kemudian Allah  
 menuruskannya sebagai pelajaran bagi manusia tentang  
 keadaankeadaan orang yang mendustakan Rasul di dunia, seperti kaum  
 „Ad dan Tsamud, kemudian Allah memisahkan keutamaannya dengan  
 menunda adzab bagi orang-orang kafir dan maksiat ke akhirat, Allah  
 memerintahkan Nabi-Nya agar bersabar atas gangguan orang-orang  
 musyrik, serta merutinkan shalat dan bertasbih pada malam dan siang  
 hari, serta melarangnya dari mengharapkan apa yang ada pada  
 orang-orang kafir berupa perhiasan dunia, kemudian Allah  
 memerintarkannya agar menyuruh keluarga dan pengikut-pengikut dari  
 umatnya agar mendirikan shalat, telah diriwayatkan bahwa Nabi Saw.  
 apabila kesusahan menimpa keluarganya, maka Nabi Saw. menyuruhnya  
 untuk mendirikan shalat kemudian membaca ayat ini.

Ash-Shabuni (2011: Jilid III: 412) menambahkan sebagai berikut, Setelah

Allah menuturkan kisah Musa dengan rinci, maka Allah meneruskannya dengan  
 menuturkan bahwa kisah itu adalah wahyu dari Allah dan bahwa Muhammad

tidak tahu kisah-kisah yang aneh itu seandainya Allah tidak memberi dia wahyu. Hal tersebut termasuk bukti paling akurat, bahwa risalah adalah kebenaran.

### E. Tafsir Al-Qur'an Surat Thaha ayat 131-132

Untuk memahami makna yang terkandung dalam surat Thaha ayat 131-132 maka penulis mengutip beberapa penafsiran dari para ulama agar terhindar dari kekeliruan penafsiran. Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

تَمَّ كَانَعِ وَبِ جَاوَزَ أَّا تَمَّ كَمُهُ رَنْزَةَ أَّا أَيْتَةَ أَيْنْدُلَا  
لَا قَدَّتِ يَعْنِي كَلِ إِمَام  
رَبِّكَ رُبَّوَتَقُّ ﴿أَّا﴾ وَ  
لِنَنْتَفِكُمْ وَفِي زُرْوَى

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. (QS. Thaha : 131).* karunia

Wahbah az-Zuhaili (2009: 8: 665) menjelaskan sebagai berikut,

دَى رُوْءِ لَا أُمَّلُ فَتَيْنِ مَن نَمَلَعُ مِي  
وَأَلَا طَاتِ لَ لَا نَظَرَ لَ إِمَامِ عَن  
، فَفَإِنَّ أَى وَ أَى وَ لَا تَغْظَنُ  
مِائِي بَوْتِنِ أَى وَ رِأَى شِ مَ أَرَ كِ ب  
دُلَا نَكِ أَى مَن نَ بَوْتِنِ هَجِ مَن  
نَلِ خَ تَ بَ أَى مَ ذَبِ أَلِ كِ . مَوَعَتِ

قَرُّ اَزِى قَلُّ ، وَوْنِ عَمُّ ؕ تَا حِ لَ ؕ ،  
 زِى

*Yaitu dan janganlah engkau memandang atau memanjangkan pandanganmu terhadap apa yang ada pada orang-orang yang hidup mewah dalam kenikmatan dan kesenangan dunia berupa perhiasan, kegembiraan terhadap harta, anak-anak, pakaian, kedudukan, karena semuanya itu hanyalah bunga yang tidak kekal serta kenikmatan yang sementara agar kami menguji mereka dengan hal itu,*

Dalam ayat tersebut tidak ditemukan secara nampak kata zuhud, akan tetapi seara implisit makna ayat di atas menjelaskan mengenai amanat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya agar bersikap zuhud terhadap kehidupan dunia sebagaimana yang dijelaskan para „Ulama berikut ini.

Ash-Shabuni (2011: 3: 420-421) menjelaskan bahwa “Ulama Tafsir berkata: Firman ini ditujukan kepada Nabi Saw. namun yang dimaksudkan adalah umat beliau, sebab beliau adalah orang yang paling zuhud terhadap dunia dan paling suka apa yang di sisi Allah.”

Imam Ibnu Katsir (dalam Ar-Rifa“i 2000: Jilid: 3: 279), menjelaskan bahwa, “Nabi saw. adalah manusia yang paling zuhud terhadap dunia walaupun dia mampu. Jika beliau memperolehnya, maka beliau menginfakkannya kepada hamba-hamba Allah dan tidak menyisakan

sedikitpun untuk dirinya sebagai persediaan esok hari.”

Ibnu Qudamah (2010: 408) menjelaskan bahwa zuhud di dunia merupakan salah satu kedudukan yang mulia bagi orang-orang yang meniti jalan kepada Allah. Zuhud merupakan ungkapan tentang mengalihkan

keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi. Apa yang dialihkan itu disyaratkan merupakan sesuatu yang disenangi, seberapa pun porsinya.

Berdasarkan ayat tersebut salah satu indikator dari sifat zuhud adalah mampu mengalihkan pandangan dari kenikmatan dunia kepada balasan Allah di akhirat yang kekal. Hal ini berbanding lurus dengan pendapat Ibnu Qudamah (2010: 409) yang menyatakan bahwa siapa yang zuhud di dunia dan mengharapkan surga dan kenikmatannya, dia juga disebut orang zuhud. Faried (2004: 59) menegaskan bahwa zuhud ialah meninggalkan segala bentuk kecintaan terhadap sesuatu, untuk mencintai sesuatu yang lain, yang lebih baik daripadanya. Dalam hal ini, pada umumnya orang tahu persis dan dapat membandingkan kualitas setiap pilihannya. Orang yang zuhud akan cepat paham bahwa langkah yang diputuskannya itu, untuk memilih jalan di sisi Allah adalah mulia. Kenikmatan akhirat itu lebih baik dan abadi bagaikan untaian zamrud yang indah dan tahan lama daripada gumpalan salju. Dunia ibarat salju yang di atasnya memancar sinar matahari yang kian lama akan menyengat dan mencairkan semua bongkahan salju itu.

Sedangkan akhirat, bagaikan zamrud yang tidak akan lenyap selamanya. Keyakinan dan perbedaan yang amat jauh antara kehidupan dunia dan akhirat inilah yang melecut dan menguatkan kecintaan seseorang terhadap kehidupan akhirat. Di dalam Al-Qur'an Allah memuji orang-orang yang mencintai dunia. Allah Swt. Berfirman sebagai berikut,

اِنَّ اٰیةَ نَدۡلٰتِکَآیَ ﴿۱۶﴾ ۙ ؕرَخِلَآوۡ یَخۡکُرۡ ۙ بِاَوۡتَاقِ ﴿۱۷﴾ ۙ  
 ۙ لۡ تُکَفِّرُوۡرۡ ثُوۡ

*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Al-A'laa: 16-17)*

Dan firman-Nya sebagai berikut,



سَدْرَتَ ٱلْجَنَّةِ خَ نَحِ زَلَّ ضَ فَوْدِيرُتُ عَرَّ ضَ  
 لَوْلَا زُيْنَعُ حَ مُيَكِ ﴿﴾ ۞ أَمْ فَآكَ بَ ٱلْإِنِّلِ فَأَيَّ فَوْكَ ٱلْوَلِّ أ  
 ۞ نَدُّلَاكَ أَيُّ ٱلْوَلَاوِ دُيْرِي عَرَّخَلَا

*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. AlAnfal: 67)*

Dan firman-Nya pula,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ فَتَفْسَدُوا دِينَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ  
 ﴿﴾ ۞ لَوْلَا يُبْدِي سُبُلَ ٱلْإِنِّلِ فَأَيَّ فَوْكَ ٱلْوَلِّ أ  
 ۞ نَدُّلَاكَ أَيُّ ٱلْوَلَاوِ دُيْرِي عَرَّخَلَا

*Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (QS. Ar-Ra'd: 26).*

Ketahuilah bahwa zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta,

menghinakannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan bisa dijadikan kekuatan serta sesuatu yang melenakan hati, tetapi zuhud ialah meninggalkan keduniaan, karena tahu keinginannya jika dibandingkan dengan ketinggian nilai akhirat.

Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَذِهِ السُّبُلَ فَتَفْسَدُوا دِينَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ  
 ﴿﴾ ۞ لَوْلَا يُبْدِي سُبُلَ ٱلْإِنِّلِ فَأَيَّ فَوْكَ ٱلْوَلِّ أ  
 ۞ نَدُّلَاكَ أَيُّ ٱلْوَلَاوِ دُيْرِي عَرَّخَلَا

لَإِذَا لَجَّ يَرْقُبِ الْقُلُوبِ تَكُ بِهِيَ لَعْمٌ أَتَقِيلُ لَئِي  
 لَئِي بِتَكُ تَيَّ لَعْمَانِ أَتَقِيلُ لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي  
 لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي  
 لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي لَئِي

*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa: 77)*

Juga dalam firman Allah berikut ini,

نَعِدْ وَلِلَّهِ آبَائِي نَلَوْا نَبِيًّا يَذَّوْلًا نَبِيًّا بَصْرًا أَوْرَاجًا مَرُورًا  
 أَبِ خَسَنِ أَمَّا أُونَاكَ يَكْفُولُ مَعَكُمْ ﴿٩٦﴾ أَمْ مَكْدَنِعِ دُفْنِي أَمَو

*Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 96)*

Pada surat Thaha ayat 131 Rasulullah Saw. diingatkan agar beliau tidak mengalihkan rasa cintanya terhadap pahala di sisi Allah kepada kesenangan dunia yang dimiliki oleh orang-orang kafir. Sebab Allah telah memberikan sesuatu yang lebih baik dibandingkan apa yang ada di tangan mereka sebagaimana dalam firman Allah berikut ini,

لَا وَفَازِقُ ُ عَ لَا مَيْظِ ﴿ ٥٧ ﴾ لَا قَدُّتِ َ يَعْتَكِنُ كِي َ كَ  
 اَوْ فِخْ ضُ أَنْجَ حَ كَ ذُقَ لَوْ َ تَاكِي َ كَ أَنْ تِي َ اَعْبَسَ مَّ نَ نَاثِمَ لَا  
 اَمَّ َ تَمَّ كَانَعِ وَ بٍ َ اَجَاوَزَ اُ نَمَّ كَمُهُ َ لَا وَ فُزْتَ َ َ مَهِي َ لَعِ  
 ٥٧ ﴿ ٥٧ ﴾ لَ َ لَ َ اِ

*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung. Janganlah sekali-kali kamu menunjukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS. Al-Hijr: 87-88)*

Artinya Rasulullah Saw. diperintahkan oleh Allah secara halus agar bangga dengan apa yang ada di sisi-Nya berupa balasan yang mulia di akhirat kelak. Quthb (2004: Jilid 8: 36) menegaskan bahwa, ini bukanlah ajakan untuk zuhud dalam kebaikan-kebaikan hidup. Tetapi ajakan untuk bangga dengan nilai-nilai dasar yang abadi, bangga dengan hubungannya kepada Allah dan ridha kepada-Nya. Jiwa jangan luntur di saat berhadapan dengan kekayaan yang melimpah dan kebanggaannya dengan nilai-nilai yang tinggi tidak boleh hilang. Hendaklah tetap selalu merasa lebih mulia daripada sekadar perhiasanperhiasan yang sia-sia yang memukau pemandangan.

Dengan demikian sikap zuhud merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam. Dengan sikap zuhud, seseorang dapat kuat dalam menegakkan kalimah Allah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Kementrian Agama (2011: Jilid: 6: 216) berikut ini, “Ayat ini menjelaskan bahwa untuk menguatkan hati Rasulullah saw. dan meneguhkan pendiriannya dalam menghadapi perjuangan menegakkan kalimah Allah, Allah mengamanatkan kepadanya agar dia jangan mengalihkan perhatiannya kepada kesenangan,

kemewahan dan kekayaan yang dinikmati oleh sebagian orang kafir karena hal itu akan melemahkan semangatnya bila matanya telah disilaukan oleh kilauan perhiasan dunia dan ingin mempunyai apa yang dimiliki orang-orang kaya.”

Sebagai tambahan Yunus bin Maisarah berkata, “Zuhud terhadap dunia itu bukanlah bermakna sebagai larangan (pengharaman) diri dari perkara yang halal atau materi duniawi, tetapi zuhud lebih dititikberatkan pada sikap percaya diri terhadap suatu perkara yang berada di tangan Allah lebih tinggi nilainya daripada apa yang ada di tangan sendiri, dan mengesampingkan semua perasaan sentimental.

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa zuhud yang dimaksud dalam surat Thaha ayat 131 tersebut adalah mengalihkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi, dalam hal ini mengalihkan keinginan dari kenikmatan dunia yang sementara kepada sesuatu yang lebih baik lagi yaitu balasan di sisi Allah di akhirat berupa kenikmatan surga yang kekal.

Setelah Allah mengingatkan Rasulullah Saw. agar tidak terlena terhadap kenikmatan dunia dan mengingatkan bahwa balasan dari Allah itu jauh lebih baik dan mulia. Kemudian Allah berfirman sebagai berikut,

يَلْعَنُكَ آهَ ۚ لَا نَنْ لَأَسْ كَ اَقْرِر ۖ نَنْ ۚ نَنْ ۚ نَنْ ۚ قُرْ كَ  
 لَصَّة ۚ اَو ۚ طَص ۚ ب  
 زُمْ ۚ اَو ۚ لِي ۚ كَ لَاب  
 ۚ تَلِكُ ۚ ر ۚ و ۚ ﴿ ۚ ﴾  
 ۚ بَقَاع ۚ لَا و ۚ ؕ

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki*

kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Thaha: 132).

Ayat ini menjelaskan amanat berikutnya yang tidak kurang pentingnya dari perintah sebelumnya ialah perintah Allah kepada Nabi saw. menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat dan sabar dalam melaksanakan shalat dengan menjaga waktu dan kesinambungannya.” (Kementrian Agama, 2011: Jilid: 6: 217).

Wahbah az-Zuhaili (2009: Jilid 8: 666) menjelaskan sebagai berikut,

نَكَّ قُذْمَى مَن ذَعَابِ اِ لِّلَّهِ بِ اِق .  
 وَوَيْ اَي لَبَّتْ تِي كَ اَو تَسْت  
 نَمَ كَ رَزَقَ اَي وَي وَمُ اُر يَّتْ اَه لا سُرَّ  
 عِل اَه وَا حِ فِ ظ ع يَلْتَهَا ، لَ اَن لَطُبُ  
 لَ صَّلَ ة ، اَو اَصْبَ اُن تَ ع ل ي فِ  
 تَكْفَ غَرَّ اِل عِل اَبِ ة تَلَاوَتْ قَ و ، ي  
 لَ كَ لَ اَو نَ كُ فُ لَ كَ طَلَالٌ بَ ، بَ لَ  
 يَن ] اَلذَارِيَاتِ تَتَّ رُزِي نَكْفَسَ كَ اَو  
 قُرَّتْ هُم : فَ اِ وَّلَا يُ و لا اَزَّرَ اَي وُذَ وَّقُ لا اِمَ لا  
 فَ نَ حُ نَ نَكُ رُ زُقَ كَ نوَ رَ

ل تَلَاكَ قَ و سَ بِرْ اَو dan اَطَّ عَ .  
 Yaitu

wahai wahai , يَا اِيَّتِي اٰلُكَ تَن لَ اَي

15] *peliharalah* ، او Dan عَ قَ اِ بَ ُ ؤَ Rasul اَمَّ لَ خَ مُ ُ َ

/15

*mereka dari azab Allah dengan mendirikan shalat, bersabarlah engkau dalam mengerjakan dan menjaganya (shalat), tidaklah Kami meminta rizki dari mu yang engkau rizkikan kepada dirimu serta keluargamu dan Kami tidaklah membebankan permintaan itu kepadamu, akan tetapi cukuplah engkau untuk beribadah dan bertakwa, maka Kamilah yang akan memberikan rizki kepadamu dan juga mereka, Allah berfirman : “Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Dzariyat: 58), dan akibat yang terpuji adalah surga bagi orang yang takwa serta taat.*

لَا رُزْئِي مِّنْ حَيْثُ لَا تَسْتُبُّ ،  
 مَاتَ لَا تَصَلِّ مَعَهُ ، أَتَى  
 نُوْلًا جَرْمًا ، يَوْمَ تُقْرَأُ نِيحًا لَا إِفَ إِذَا  
 أَقْبَى تَغَا عَال : مَوْنُ يَتَّقِي تَوْلَا عِي َ ل  
 مَكَ

سَيَتِي ُ ُ بُ [أَطْلَائِي 3 - 2 / 51].  
 UNIVERSITAS  
 SUNAN GUNUNG DJATI

*Maka apabila engkau mendirikan shalat bersama keluarga mu, maka rizki akan datang kepadamu dari arah yang tidak engkau sangka, sebagaimana firman Allah Ta'ala sebagai berikut, “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkaskannya.”*

Ibnu Katsir (dalam Ar-Rifa'i 2000: Jilid: 3: 279) menjelaskan berkenaan dengan ayat di atas, “Maksudnya, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakan shalat.”

Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala sebagai berikut,

مَنْكُ يَلِيْ اَوْ اَوْ كُمْ اِرَانَّ اِنْدُوْقُوْ اَنَلَا سُ اَوْ اَوْ اَتِ قَرَاَجُ  
 مِ يَوَكَّوْلَعَفُ فِ اِمَّ اَيِ يَأْكَاَهَ اَيِّدَلَا نَ اُوْمَا اُوْقُ فُنَّا سَ  
 اَلْعُظُّ اَدَشِ دَ لا اَيَّغُ اَوْصُ فِ وَّلَا اَمَّ تَرَمَّ اَوْ  
 اَيَّغُ اَهَ اَكَّ اَمَّ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu* ﴿اَيَّغُ﴾ *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. AtTahrim: 6)

Quthb (2004: Jilid 8: 36-37) menegaskan sebagai berikut, “Shalat, ibadah, dan menghadap Allah itu adalah beban yang diamanahkan kepadamu, dan Allah tidak mengambil sedikitpun darinya. Allah tidak memerlukanmu dan tidak memerlukan ibadah hamba-Nya.

Dengan demikian bahwasannya sebuah keluarga muslim sudah semestinya menjadikan rumahnya agar menjadi rumah yang Islami. Di mana ajaran-ajaran Islam ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga dan mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pernikahan bukanlah sebatas untuk memenuhi kebutuhan biologis semata tetapi sebagai media aktualisasi ketakwaan yang akan membawa keluarga tersebut menuju keridhaan Allah swt.

Berkenaan dengan surat Thaha ayat 132 di atas, Quthb (2004: Jilid 8: 36) menjelaskan bahwa, “Kewajiban seorang muslim yang pertama adalah menyulap rumahnya agar menjadi rumah yang Islami. Juga mengarahkan

keluarganya agar melaksanakan kewajiban yang menghubungkan mereka dengan Allah, sehingga orientasi langit mereka dalam kehidupan dunia sama. Alangkah indahnya kehidupan dalam naungan rumah yang seluruh isi rumahnya menghadap Allah.”

Penjelasan Quthb di atas mengingatkan bahwa salah satu fungsi dari keluarga adalah bagaimana menjadikan seluruh anggota keluarganya benar-benar menjadi seseorang yang taat kepada Allah Swt. Hal itu ditegaskan dengan perintah mendirikan shalat. Karena walau bagaimanapun shalat merupakan ibadah yang paling pertama dihisab kelak di akhirat.

Dalam sebuah hadits disebutkan, dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Nabi saw. bersabda:

وَبِئْسَ مَا يَكُونُ مَعَكُمْ لَمَّا نُنْزِلُ الْمَلائِكَةَ لَا تُصَلُّونَ وَلَا تَقْرَأُونَ  
 حَقَّ قَوْلِ يَدْبَعُ أَهْلَ الْفِرْيَافِ وَوَأَيُّكُمْ أَسْبَغَ بَأْسًا  
 بَرَكًا أَنْ جَلَّ زَعْوُ وَتَكْتَلَمُونَ لَوْ مَلَعْنَا أَوْرُظْنَا  
 فَوِإِوَاكُنَا تَتَّقُونَ صَنَمَكُنَا أَيْشِي كُؤُوقُنَا  
 نَنْتَقِ أَهْصَ إِفْ فَنَاكَ تَهْمَاتُكَ بَتُّؤُلُ هَمَّاتُ  
 إِفْ فَنَاكَ قَوْلُ عَوْطَتِ أَقْنِي أَوْتِ أَ يَدْبَعِلُ  
 أَقْنِي أَوْرُظْنَا يَدْبَعِلُ مَنُ عَوْطَتِ  
 وَتَضَمَّنُ عَوْطَتِ تَتَّكِدُخُوْ أَمْعَلُ أَيُّ نَلْعَ مَكَاذِ  
 يَرَفُ

“*Sesungguhnya yang pertama kali akan dihisab dari amal perbuatan manusia pada hari kiamat adalah shalatnya. Rabb kita Jalla wa ,,Azza berfirman kepada para malaikat-Nya -padahal Dia lebih mengetahui-, “Periksalah shalat hamba-Ku, sempurnakah atau justru kurang?” Sekiranya sempurna, maka akan dituliskan baginya dengan sempurna, dan jika terdapat kekurangan maka Allah*



berfirman, “Periksalah lagi, apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah?” Jikalau terdapat shalat sunnahnya, Allah berfirman, “Sempurnakanlah kekurangan yang ada pada shalat wajib hambaKu itu dengan shalat sunnahnya.” Selanjutnya semua amal manusia akan dihisab dengan cara demikian.” (HR. Abu Daud no. 964, At-Tirmizi no. 413, An-Nasai no. 461-463, dan Ibnu Majah no. 1425. Dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 2571)

Perintah mendirikan shalat dalam ayat di atas diiringi oleh perintah sabar dalam mendirikannya. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam menjalani hidup ini. Karena dengan kesabaran kita mampu melaksanakan setiap perintah Allah, menjauhi larangan Allah serta mampu menghadapi segala musibah yang diberikan Allah kepada kita sebagai ujian hidup.

Sabar yang dijelaskan dalam surat Thaha ayat 132 adalah agar bersabar dalam ketaatan kepada Allah. Sebab para „Ulama pun membagi sabar ke dalam beberapa bagian. Ibnu Qudamah (2010: 337) menjelaskan bahwa sabar itu mempunyai dua gambaran. Yaitu,

مَ لَا إِشْرَىٰ فِدَ بَلَابِ، تَكُوْغَطَاعِ اِمْعَلْ اِشْيَ لَا قَاشَ

ا: نَدَبُ، تَكَ لِمَح

م ن نِيرِغَا . ا هُ دُح

م ن اَدَابِعَلَاتِ وَا

*Pertama, Sabar yang berkaitan dengan fisik. Contohnya adalah ketabahan memikul beban yang berat dengan badan, melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah atau lain-lainnya.*

نَلَاكُفِ نَّاسُ نَلَعُ م اِيَه تَش تِ عِبَّ طَلَا تَقْمُو اِيَض تِ

قَوْهَشَ طَبْلَانِ جَرْفَ لَوَا، تَتِ لَا رُضَّ بُ لَا رُخَ : وِ لَا بَصَّ كُرُ

خِ كِمُ ظِ يَغِ ظِ بَوَلْ، اذَنَو لَا رُضَّ بُ اِفْ فَكَّ اِبْصَ ع ن

فِإِوَ فَآكَ لآ بَصِّكَرُ حِ ِ اَتِقِي، تَتِ شَ عَآجٍ، فِإِوَ فَآكَ  
 حِ بِآَنَ َمُ ضِ حِ َقَر، تَتِ عَسَ َرِ دِصَ، فِإِوَ فَآكَ حِ َقِع،  
 حِ ُفِ ِوُضُّ شِ يِعِ شِ تَتِ اَدِنُّ، فِإِوَ تَتِ اَمَلِحٍ، فِإِوَ فَآكَ  
 تَتِ َقَكَعَانَ َ . اِءِافِحِ رِمَ َأُ تَتِ فَاَمَتِ ِكِ رِّسِ، فِإِوَ فَآكَ  
 فَآكَ َابِ صَ نَلَعِ رِدَقِ يِرِّسِ يَ مِ نَ ا ُظُّوُظَّتِ

*Kedua, Sabar yang berkaitan dengan psikis dalam menghadapi hal-hal yang diminati tabiat dan nafsu. Gambaran kesabaran dalam menghadapi nafsu perut dan nafsu kemaluan disebut iffah (menjaga dari hal-hal yang hina). Sabar dalam peperangan disebut syaja''ah (keberanian). Sabar dalam menahan amarah disebut hilm (kemurahan hati). Sabar dalam menghadapi kasus yang mengguncangkan disebut sa''atu shadrin (lapang dada). Sabar dalam menyimpan sesuatu disebut kitmanu sirrin (menyembunyikan rahasia). Sabar dalam urusan kelebihan penghidupan disebut zuhud (menahan diri dari keduniaan). Sabar dalam menerima bagian yang sedikit disebut qana''ah (kepuasan).*

Kemudian Ibnu Qudamah (2010: 337-342) juga menjelaskan bahwa dalam keadaan apa pun hamba pasti membutuhkan kesabaran. Seab segala apa pun yang dihadapi hamba di dunia tidak lepas dari dua hal:

*Pertama* : Keadaan yang sejalan dengan keinginannya, seperti masalah kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, banyak anak, banyak pengikut dan apa pun yang diinginkan dalam kehidupan ini. Hamba sangat membutuhkan kesabaran dalam semua urusan ini, karena tidak semua akan berpihak kepadanya dan tidak selamanya dia bisa mendapatkan kenikmatannya. Dia harus memperlihatkan hak Allah dalam urusan hartanya dengan cara menginfakkannya, dalam perkara badannya yang harus memberi bantuan untuk kebenaran.

Abdurrahman bin „Auf r.a. berkata, “Kami ditimpa kesempitan lalu kami pun bersabar. Namun ketika kami diuji dengan kelapangan, justru kami tidak bisa sabar.”

Karena itu Allah berfirman sebagai berikut,

لَا تُتَكِهِنَ مَكَمًا لَوْ مَكَدًا وَأَنْتَ رَكِيذٌ وَلَا تُنْمَوْنَ  
 أَيُّ يَأْكُوهَا يُدِّلَانِ مَاؤُنْمَا  
 وَيَتَكَفَّرُ لِيْلِكَ كَلِمَاتٌ أَمْ كَلِمَاتٌ أَمْ كَلِمَاتٌ ﴿٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Minafiqun: 9).*

Dalam surat lain juga disebutkan sebagai berikut.

تَفِئَةٌ فَتَوَّابَةٌ وَأَوْوَلَا تُهْدِنَا إِلَىٰ سُبُلٍ كَثِيرَةٍ سَلَوْنَ  
 وَأَوْوَلَا تُهْدِنَا إِلَىٰ سُبُلٍ كَثِيرَةٍ سَلَوْنَ

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. Al-Anfal: 28)*

Juga Firman Allah berikut ini,

إِنَّمَا جَاءَكُمْ بِالْبُرْءِ وَأَنْتُمْ كَانْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ  
 تَوَكَّلُوا عَلَى اللَّهِ وَرُفِعَ كَلِمَاتِكُمْ وَكُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهُ  
 فَإِذَا تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ فَحَدَّثَكُمْ بِذَلِكَ أَنْ تُدْرِكُوا

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Thuqafun: 14)*

Orang yang benar-benar jantan ialah yang sabar tatkala mendapatkan kelapangan. Sabar ini berkaitan dengan syukur, yang tidak bisa terwujud kecuali dengan memenuhi hak-hak syukur. Sabar saat mendapatkan kelapangan justru lebih berat, sebab hal ini berkaitan dengan kesanggupan. Orang yang lapar dan tidak mempunyai makanan, lebih sanggup sabar daripada saat dia mendapatkan makanan yang enak.

*Kedua:* Keadaan yang berbeda dengan keinginannya. Hal ini bisa dibagi menjadi tiga macam:

1. Berkaitan dengan ketaatan. Hamba harus sabar dalam hal ini, sebab tabiat jiwa manusia suka menghindari ibadahnya. Adapula di antara ibadah yang tidak disukai karena malas, seperti shalat, ada pula yang tidak disukai karena bakhil, seperti zakat, ada pula yang tidak disukai kerana malas dan bakhil, seperti haji dan jihad. Hamba perlu sabar dalam ketaatannya, yang bisa dibedakan dalam tiga keadaan:
  - a. Keadaan sebelum ibadah, yaitu meluruskan niat, ikhlas dan sabar membersihkan noda riya.
  - b. Keadaan tatkala melaksanakan ibadah, yaitu jangan melalaikan Allah saat beribadah, jangan malas melaksanakan adab dan sunnah-sunnahnya. Dia juga perlu sabar meninggalkan segala kesibukan agar hatinya menjadi tenang.
  - c. Keadaan se usai ibadah, yaitu sabar untuk tidak memamerkannya dan tidak menceritakannya karena riya" dan mencari nama serta hal-hal yang bisa menggugurkan amalnya. Siapa yang tidak sabar setelah bershadaqah dari perkataan yang

menyakitkan hati orang yang diberi shadaqah dan menceritakannya kepada orang lain, maka pahala shadaqah itu pun gugur.

2. Sabar dalam menghindari kedurhakaan. Hamba sangat memerlukan kesabaran ini. Jika kedurhakaan ini sangat mudah untuk dilakukan semacam kedurhakaan lidah yang berupa ghibah, dusta, pamer, dan lain-lainnya, maka kesabaran dalam hal ini sangat berat.

3. Sabar menghadapi sesuatu yang diluar kehendak dan pilihannya, seperti datangnya musibah yang tak terduga, misalnya kematian orang yang dicintainya, harta benda yang musnah, mata yang tiba-tiba buta, tidak sehat dan berbagai macam cobaan. Sabar dalam menghadapi keadaan ini merupakan kedudukan yang paling tinggi, karena sandarannya adalah keyakinan. Rasulullah Saw. Bersabda,

Yang mirip dengan kesabaran ini ialah sabar menghadapi gangguan orang lain, seperti orang yang menyakiti dengan perkataan, perbuatan atau suatu tindak kejahatannya terhadap diri dan hartanya. Sabar dalam hal ini ialah tanpa harus membalasnya. Sabar menghadapi sikap orang lain yang menyakitkan termasuk tingkatan sabar yang tertinggi. Allah berfirman sebagai berikut,

مَنْ فُتِنَ وَسِ مِنْكَ تَلَوْتَ عَمْسَ نِّمَ نَ يَدِّ لَا نَ اُوتُوا ۚ لَا اَتَكَ بِ نِم

فَأَفِ لَدَكَ مِ نِّ ب تُلَّتْ كَوُّوَل ف ح مَ ا لَو

اَوْ كُ مَذَّ ا اَیْرَتْكَ فَاو ت اَوْبُ ص تَوَّتْ تَوَّقِ اَوْق

ق ك لْبَع ز ر ۚ لَمَّا ك ر م و و م ن ي د ل ا ن ا ر ش

*Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali-Imran: 187)*

Dalam surat lain juga disebutkan sebagai berikut.

﴿ ۞ ﴾ نَا كَ يَ يَضِرُّ قُرْصَاتِي أَبِي كَفُولُ ﴿ ۞ ﴾  
ذَقَلَوَنَّا لَعَلَّ

*Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, (QS. Al-Hijr: 97)*

Juga Firman Allah berikut ini,

قَوَعُمُتَبِّ وَبِ نَقَلَوَ بَصَرَاتِي لَوَلَّ يَخْتَرُّ لِّلِ اصِّ يَرْبِنَ  
فَاِوَقَاعِكُمْ تَبَّ فَكَاوِبَقَاعَ لِيَّتَبِّ اَمَّ  
﴿ ۞ ﴾

*Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (QS. An-Nahl: 126)*

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar yang dimaksud dalam surat Thaha ayat 132 adalah salah satu diantara bagian kesabaran, yaitu sabar ketika menjalankan perintah Allah khususnya dalam mendirikan shalat. Jadi kesabaran adalah kekuatan jiwa dalam melawan dorongan syahwat ketika melaksanakan perintah Allah.

Menurut Quthb (2004: Jilid 8: 36) bahwasannya shalat membutuhkan kesabaran agar menacpai hasil dari didirikannya shalat tersebut. Beliau

menjelaskan sebagai berikut, “Yaitu, melaksanakannya secara sempurna dan merealisasikan pencapaiannya. Sesungguhnya shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, inilah realisasi pencapaian dari shalat yang benar. Shalat memerlukan kesabaran agar sampai kepada batas yang membuahkan hasil, baik pada perasaan maupun pada tingkah laku. Kalau tidak demikian, maka ia bukan shalat yang ditegakkan. Tetapi, ia hanya sekadar gerakan dan komat-kamit.”

Kemudian penafsiran lanjutan dari surat Thaha ayat 132 adalah sebagai berikut,

... Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki . . . ك

... لَا نُلَاسُكَ قَزْرًا نَّوَّوْنَا نَنْكُفُزُ

kepadamu . . . (QS. Thaha: 132).

Ibnu Katsir (2002: 457), yakni apabila kamu mengerjakan shalat, niscaya rizki akan datang kepadamu dari arah yang tidak kamu duga-duga. Sama dengan apa yang disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya sebagai

berikut,      

...نَمُوْا يَتَّقُوْا تَوَلَّوْا لَعِيْ

  ...

...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya...(QS. Ath-Thalaq 2-3).

Juga dalam firman-Nya sebagai berikut,

Dan Aku tidak menciptakan ﴿ Jin dan manusia ﴾ melainkan supaya mereka *أَمْوَقَ قَحْلَتْ اِنَّا نَلِّوْا وَسَ لَّا اِيْلَ كُبْعُ* menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Sampai dengan firman-Nya sebagai berikut,

Sesungguhnya Allah Dialah ﴿ Maha Pemberi ﴾ rezki *وَوَ تَمَّ لَا يَنْ* Yang *أَزْرَلَا اِيْ* Mempunyai *فَاِ وَّلَا وِيْ* Kekuatan lagi Sangat Kokoh (QS. Adz-Dzariyat: 58).

Karena itulah dalam surat berikut ini disebutkan oleh Allah Swt. sebagai berikut,

... Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki .  
 . . . لا نَ لَأَسْ كَ قَرَرًا نَّوْنُ نَكُ قَرَرُ كَ . . .  
 kepadamu . . . (QS. Thaha: 132).

As-Sauri (dalam Ibnu Katsir, 2002: 458) telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya sebagai berikut,

... Kami tidak meminta rezki kepadamu, . . . ( . . . QS. Thaha: ١٣٢  
 . . . لا نَ لَأَسْ ١٣٢ كَ . . .

Yaitu kami tidak membebankan kepadamu suatu permintaan. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah meneritakan kepada kami Abu Said Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Hafs ibnu Gayyas, dari Hisyam, dari ayahnya, bahwa apabila ia masuk ke dalam rumah seseorang ahli dunia (kaya), lalu ia melirik kepada kekayaannya, maka sepulangnya ke rumah ia membaca firman-



Nya sebagai berikut,

تَمَّكَانِعِ وَبِ جَاوِزًا ۖ أَلَا تَمَّكُمْ نَزَّارَةً ۖ أَيْتَةً أَيْدُلًا  
 دَدَّتْ فَتَعَنْتَنِ كَلِإِإِم  
 كَيْخَكُّرَبَّأَوْتَقَّ ﴿١٣١﴾ وَوَلَا  
 نَكَتِنْفَكُّهُمُ وَيِفُ زُرَّوَى ۖ بَرِّ  
 لِ

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS. Thaha: 131).*

يَلْعَاهُ ۖ لَا نُلَاسُكَ أَقْرَرِ ۖ نَّوَّ ۖ نَنُّكَ قُرَّ ۖ كِ  
 رْمُأَوْ لَىٰ أَكَ لَابِ قَلَصَّ أَوْبِ ۖ طَصْ  
 بَقَاعُ لَاوُةُ ۖ تَلِّلَكُ تَوَقَّ ﴿١٣٢﴾

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (QS. Thaha: 132).*

Kemudian ia berkata kepada keluarganya, “*Dirikanlah shalat, dirikanlah shalat, semoga Allah Swt. merahmati kalian!*” Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sayyar, telah menceritakan kepada kami Ja’far, dari Sabit, bahwa Nabi Saw. apabila mengalami suatu kesusahan, maka beliau menyeru kepada keluarganya: “*Hai keluargaku, kerjakanlah shalat, kerjakanlah shalat oleh kalian!*” Sabit mengatakan bahwa para Nabi itu apabila tertimpa suatu kesusahan, maka mereka bersegera mengerjakan shalat.

Imam Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah (dalam Ibnu Katsir, 2002: 459) telah meriwayatkan melalui hadits Imran ibnu Zaidah, dari ayahnya, dari Abu Khalid Al-Walibi, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَ ۙ دُصِّ رَیِّ ۙ نَعِّ ۙ وَ ۙ أَدَسُّ ۙ فَتَکُّ ۙ قَرَّیِّ،  
 أَيْ اِنَّ بَدَا ۙ . تَتَّكِفُ ۙ رَغْلَ عِ ۙ اَبِ ۙ دِ ۙ ت اَمَّ ۙ  
 وَجْ ۙ لِامِتَ ۙ ذِی ۙ یَتَّقِ ۙ وَیُثِ ۙ اللهُ ۙ ت اَعْلَ ۙ  
 لَ ۙ وَوَلَّ ۙ اَسُّ ۙ دَفَتُّ ۙ قَرَّیِّ ۙ ) اَخْرَجَ ۙ  
 فِ ۙ لَ ۙ تَتَّكِفُ ۙ ع ۙ لَمَّ ۙ ت صَ ۙ دَرَّیِّ ۙ شُ ۙ غُ  
 وَ اِنَّ بَدَا ۙ (و ۙ وَاِ

*Allah Swt. berfirman, “Hai anak Adam, tekunilah beribadah kepada-Ku, tentu Aku akan memenuhi rongga dadamu dengan kecukupan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Jika kamu tidak melakukannya, tentu Aku penuhi dadamu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam potongan ayat ini “*Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. (QS. Thaha: 132)* adalah menunjukkan nilai ketekunan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits qudsi berikut ini sebagai penafsiran dari firman Allah Swt. “*Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. (QS. Thaha: 132).* yaitu,

صَدِّقْ رِئَاسَةَ أَوْفَاقِ دَعْوَتِكَ رَسُوْلًا  
 أَيُّهَا النَّبِيُّ أَنْتَ رِئَاسَةُ دَعْوَتِ أُمَّةٍ لَعَلَّ  
 لِقَائِكَ يَكْفِيكَ الْوَيْلُ لِمَنْ هَاطَ عَلَيْكَ  
 وَوَعْدُ أَسْوَاقِ دَعْوَتِكَ (أَوْفَاقِ دَعْوَتِكَ رَسُوْلًا  
 لَعَلَّ لِقَائِكَ يَكْفِيكَ الْوَيْلُ لِمَنْ هَاطَ عَلَيْكَ  
 وَوَعْدُ أَسْوَاقِ دَعْوَتِكَ)

*Allah Swt. berfirman, "Hai anak Adam, tekunilah beribadah kepadaKu, tentu Aku akan memenuhi rongga dadamu dengan kecukupan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Jika kamu tidak melakukannya, tentu Aku penuh dadamu dengan kesibukan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).*

Adapun tafsir dari potongan ayat di bawah ini adalah sebagai berikut,

. . . Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa  
 ﴿...﴾ . . . (QS. Thaha: 132).

Thaha: 132).

Manusia akan menjadi untung dengan beribadah, baik untuk dunianya maupun akhiratnya. Dia beribadah lalu ridha, tenteram dan nyaman. Dia beribadah lalu dia akan mendapatkan balasan yang paling sempurna. Dan Allah tidak butuh dengan semua yang ada di alam ini."

Al-Utsaimin (2008: 63) menjelaskan bahwa takwa adalah wasiat Allah bagi seluruh manusia, baik generasi awal maupun generasi akhir. Allah berfirman sebagai berikut,



menyertainya. Generasi Salaf pun selalu mewasiatkan takwa dalam khutbah-khutbah dan karya tulis mereka, juga mewasiatkannya menjelang wafat.

Umar bin Khathab ra. Menulis surat kepada anaknya, „Abdullah: “Amma ba“du, aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah, karena barangsiapa yang bertakwa kepada-Nya maka Allah akan memeliharanya, siapa yang meminjamkan (pinjaman) kepada-Nya, maka Dia akan membalasnya, siapa yang bersyukur kepada-Nya, maka Dia akan menambah nikmat-Nya.

Makna takwa adalah seorang hamba membuat penjaga (penghalang) antara dirinya dengan sesuatu yang ditakutinya sehingga bisa menjaganya dari apa yang ditakutinya itu. Takwa seorang hamba kepada Allah artinya, dia menjadikan penghalang antara dirinya dengan murka dan kebencian Allah yang amat dia takuti dengan penghalang yang bisa menghalanginya dari kemurkaan-Nya dengan cara melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan menjauhi maksiat kepada-Nya (Al-Utsaimin, 2008: 65).

Takwa merupakan salah satu sifat istimewa yang harus dimiliki pendidik. Takwa menurut definisi sebagian ulama adalah Allah Ta“ala tidak akan melihatmu di tempat yang Dia larang kamu untuk berada di sana, dan Dia tidak kehilangan kamu di tempat yang Dia perintahkan kamu untuk berada di sana. Sebagian ulama lain mendefinisikan takwa sebagai mencegah azab Allah Ta“ala dengan amal shaleh dan takut kepada Allah Ta“ala lahir dan batin. (Ulwan, 2013: 450).

Kedua definisi tersebut bermuara pada satu pemahaman, yaitu mencegah azab Allah dengan selalu merasa diawasi Allah, berkomitmen pada sistem

rabbani lahir dan batin, dan senantiasa mengerahkan seluruh kemampuan untuk meraih yang halal dan menghindarkan diri dari yang haram.

Hal ini tergambar dalam diskusi antara Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab ra. Suatu hari Umar bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai takwa, lalu

Ubay berkata kepadanya, "Pernahkah kamu berjalan di atas jalan yang berdurii?" ia menjawab, "Tentu." Ubay bertanya lagi, "Lalu apa yang kamu lakukan?." Ia menjawab, "Aku akan sangat berhati-hati." Ia berkata,

"Demikianlah takwa." (Ulwan, 2013: 450).

Ketakwaan juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam dan tujuan pendidikan menurut UU di Indonesia. Artinya tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada

Allah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut,

سُنُّنَ نَزَّ اُوَيْسِرَ فَ حِ رَ لَ ا ضِ اُوُرُ ظُنَافِ يَكِ فَ فَاكِ اُوَ بَقَاعِ  
 سِ وَا بَدُّ اُوَ ظَعُومَوِ قِ تَمَلُّ لِ يَنْ دَقِ لَخِ تِ نِمِ قَكِ لِبِ مَكُ  
 مُمْ لَ ا بَدُّكِ يَنْ ﴿ اُوُ ﴾ اِي كَا ذَ اَبَ تَقَايِ اَنَلَلِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN GUNUNG DJATI  
 BANDUNG



*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali-Imran: 137-138).*

Ayat di atas memperbincangkan sejarah umat masa lalu di mana ketentuan Allah telah diberlakukan terhadap mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya, tidak mau beriman kepada-Nya. Manusia dituntut agar mempelajari ketentuan Allah tersebut melalui peninggalan sejarah. Perintah mempelajari fenomena alam ini tergambar dalam penggalan ayat sirru dan fanzuru, yang berarti manusia diperintah agar mempelajari sejarah. Pernyataan Al-Qur'an mengenai sejarah dan fenomena alam

lainnya menjadi bayan atau ilmu bagi manusia, dan diharapkan melalui ilmu tersebut manusia mendapat petunjuk serta pelajaran, dan akhirnya dapat membuat diri menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah. (Lihat

Yusuf, 2013: 83).

Yusuf (2013: 83) menjelaskan bahwa ketakwaan dan keshalehan itu ditandai dengan kemapanan aqidah dan keadilan yang mewarnai segala aspek kehidupan seseorang; yang meliputi, perkataan, perbuatan, pergaulan, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat empat hal yang mesti diperkenalkan kepada peserta didik melalui materi pelajaran yang diajarkan dalam setiap bidang ilmu, yaitu sebagai berikut.

1. Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia secara individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini.
2. Memperkenalkan kepada mereka, bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan di mana ia berada.
3. Memperkenalkan kepada mereka, bahwa alam ini ciptaan Tuhan dan mengajak peserta didik memahami hikmah Tuhan menciptakannya. Kemudian menjelaskan pula kepada mereka kemestian manusia melestarikannya.
4. Memperkenalkan Pencipta alam kepada para peserta didik dan mendorong mereka beribadah kepada-Nya.

Keempat hal di atas disebut oleh al-Jamli sebagai inti dari tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, keempat persoalan ini merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lain. Dan tiga hal pertama menuju atau menggiring

peserta didik kepada tujuan keempat. Ia adalah tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mengenal Allah dan bertakwa kepada-Nya. (Lihat

Yusuf, 2013: 83-84).

Jika seorang pendidik tidak mewujudkan nilai takwa dan komitmen kepada sistem Islam dalam tingkah laku dan pergaulannya, niscaya anak akan tumbuh di atas penyimpangan, dan bergelimang lumpur kerusakan dan kenakalan, serta terjerumus ke dalam kesesatan dan kebodohan. Mengapa? Karena ia melihat orang yang membimbing pendidikan dan pengarahannya telah tercemar berbagai tindak kemungkar, terhempas ke dalam jerat syahwat, dan masuk padalingkungan permisif. Maka anak juga akan tumbuh mendewasa tanpa merasa ada rintang dari Allah Ta'ala dan pengawasan-Nya yang mengagetkannya, serta tidak ada komitmen di dalam hatinya. Dengan demikian, merupakan hal yang alami jika anak ternoda, menyimpang, dan mengidap kelaianan di lingkungan jahiliyah dan sesat. (Ulwan, 2013: 451).

Termasuk dalam muatan takwa ialah mengerjakan kewajiban-kewajiban, meninggalkan hal-hal haram, dan perkara-perkara syubhat. Bisa jadi, setelah itu, masuk juga ke dalamnya mengerjakan sunnah-sunnah dan meninggalkan hal-hal makruh. Inilah tingkatan takwa tertinggi. (al-Hanbali, 2012: 356). Allah berfirman sebagai berikut,

بِإِيفٍ وَبَدَىٰ قَاتِلٍ لِّ يَنْ ﴿١﴾ يَدِّ لَا نِيَّ وَنَمُوُّ ف  
 نِيَّ وَنَمُوُّ فِ ابِّ اَلِ ﴿٢﴾ لَدَكَ لَا أَتِكَ بَ لَا يُرَ  
 يَقِيُوفَوْمُ لَا لَصَّةَ أَمِّ وَ قَرَرَكُمَانِ وَقَفِي فِ ﴿٣﴾ يَدِّ لَو  
 قَكَ لِبَ كِ خِلَابَوِّ رَ مِ وَنَقُوي فِ ﴿٤﴾ يَغْلَابِ بِ  
 زَنَائِي يَغْلَابِ كِ امَوِّ زَنَائِي نِمِ



*Alif Laam Miim. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. Al-Baqarah: 1-4).*

Kemudian firman Allah sebagai berikut,

رِشَى رِغْمٌ لَوْ وَ لَوْ كِ نَّ لَوَّا لَوْ مَّ ن مَّا ن  
بِئَلَاؤًا كَفَّ فَاوُ تُتَّكُ أَوْلُو ُ تَوْجُو ُ كُ م بَقِ ل م لَلا  
ي ن نْتَاو َمَ لَئِي نَع ِبَّحُ و لَ لَلاي َب َو س  
قَرَّلَا َب َقَاو . رَحَلَا ِك َئَلَام َلَاوَة َلَاوَا تَك ِب َبِّئَلَاو  
مَلَاو ِكاس ِ ي ن َبَاو ن لا لِيَسَّ لَوَا لِعَاسَّ ِ ي ن حَو  
اودُنَاع ُ لَوَا ي رِ بَاصَّ َ ن ح ُ أْبَلَا عَاس ِ يُوذ َ زَق ُ لَ لَاب َمَآئِيْلَاو  
ف لا َلَصَّ نْتَاو َ اَكْرَلَا ُوفُوم ُ لَوَا ف مِدْهَع َب اذِإِ  
ك َ يذِلَا ن اُوقْدَصَ لَوَاوُك ِئ َ ك ِئ ُم َ تَم ُ لَ تَاوُك َ وُق  
﴿ َ ﴾ لَوَا َرَّض َ حَو ِ ي ن ُأْبَلَا ِ س ُ لَوَاوُك ِئ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177).*

Ketahuiilah bahwa takwa terkadang disandingkan dengan *al-birr* (kebaikan),

maka sering dikatakan *birr* (kebaikan) dan takwa, seperti dalam firman Allah

Ta'ala,

۞ لَّا يَأْكُفُّهُ يَدِّ لَا نِ اُؤْمَا ۞ لَا تِ اُؤْمَا ۞ نَاعَشَرَ  
 فَ لَضَ ۞ نَمَّ ۞ بَبَّرَ م رِو اِنَاوَضُ ۞ اَذِو ۞ تَلَح  
 لَؤ مَّ اَيْنَ ۞ بَلَاغِي ۞ ت ا ۞ نَارَت ۞ يَكْتَبُغُ  
 فَا ۞ كُوْدُصَ م ع نِ م ۞ لَاس ۞ جِ د ا ۞ اِرَت ۞ فَا ۞ دِ اَلَق ۞ لَ  
 اَف اُوْدَاطُص ۞ لَؤ ۞ نَمْرِي ۞ كُمْ اَنَشَ ۞ ف ۞ قَكُو  
 وَ لَ اَتَاوُنَوَاع ۞ ا نَلَع ا ث ل ۞ اُوْدُع ۞ لَؤ ۞ ف ۞ تَاوَكُو ۞ ا  
 تَاوَدُّتَع ۞ تَوَاوُنَوَاع ۞ نَلَع ۞ لَ ۞ ب ۞ تَاوَكُو ۞

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar ۞ ب

۞ لَّا يَأْكُفُّهُ يَدِّ لَا نِ اُؤْمَا ۞ نَاعَشَرَ ۞ اَقِ اَعْلَا ۞

Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan  
 (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaaid,  
 dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah  
 sedang mereka mencari karunia dan keredhaan dari Tuhannya dan  
 apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu.  
 Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena  
 mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu  
 berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam  
(mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolongmenolong dalam  
berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah,  
 sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:  
 2).

Tetapi terkadang takwa disebut menyendiri. Maka jika disandingkan dengan  
*al-birr* (kebaikan), kebaikan di sisni maknanya adalah melaksanakan perintah,  
 sedangkan takwa adalah meninggalkan larangan.

Jika takwa disebut menyendiri, maka maknanya mencakup semuanya, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Allah telah menerangkan di dalam Kitab-Nya bahwa surga telah disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa, maka ahlu takwa (orang yang bertakwa) adalah ahli surga. Oleh karena itu, wajib bagi setiap manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya, mencari pahala-Nya dan agar selamat dari siksa-Nya. (al-Utsaimin,

2008: 66) Allah berfirman sebagai berikut,

يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا جُعِلَ لِكُلِّ فِتْنَةٍ مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ۗ فَذُرُوا مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ إِلَّا وُجُوهًا لَّيْسَ لَكُم بِهَا حِسَابٌ ۚ لَّيْسَ لَكُم مِّنْهُ عِقَابٌ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۗ

*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Anfal: 29).*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa nilai akhlak yang terkandung dalam potongan ayat tersebut mengandung nilai raja<sup>2</sup>. Sebab, balasan yang Allah berikan kepada orang yang bertakwa harus menjadi stimulus bagi seseorang agar memiliki harapan atau sikap raja<sup>2</sup> kepada Allah, yang nantinya akan membangun sikap optimisme dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Di akhir pembahasan dalam Penafsiran Kementerian Agama (2011: Jilid: 6: 217) dijelaskan, “Demikianlah amanat Allah kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat, yang patut menjadi contoh teladan bagi setiap pejuang yang ingin menegakkan kebenaran di muka bumi. Mereka harus lebih

dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitudengan tetap mengerjakan shalat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar. Di samping itu haruslah seisi rumah tangganya mempunyai sifat seperti yang dimilikinya. Dengan demikian ia akan tabah beruang tidak diombang-ambingkan oleh perhiasan kehidupan dunia seperti kekayaan, pangkat dan kedudukan.”

#### **F. Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur’an Surat Thaha Ayat 131-132**

Dari uraian yang cukup panjang di atas maka dapat ditarik beberapa pokok pembahasan, diantaranya adalah sebagai berikut,

1. Perintah agar lebih menginginkan dan mencintai apa yang ada di sisi Allah berupa kenikmatan surga dibandingkan kenikmatan yang ada pada orang-orang kafir berupa perhiasan dunia yang sifatnya sementara.
2. Zuhud adalah mengalihkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi, dalam hal ini mengalihkan keinginan dari kenikmatan dunia yang sementara kepada sesuatu yang lebih baik lagi yaitu balasan di sisi Allah di akhirat berupa kenikmatan surga yang kekal.
3. Perintah agar memelihara diri dan keluarga dari api neraka dengan menciptakan kondisi rumah yang Islami, dimana dalam rumah tersebut diajarkan dan diaplikasikan nilai-nilai keIslman. Salah satunya dengan mendidik diri dan keluarga agar taat mendirikan shalat serta sabar dalam mendirikannya.
4. Sabar adalah kekuatan jiwa dalam melawan dorongan syahwat ketika melaksanakan perintah Allah. Kesabaran sangat dibutuhkan ketika melaksanakan ketaatan karena tabiat jiwa manusia itu suka menghindari ibadahnya.

5. Harus tekun beribadah kepada Allah saja sebab Allah tidak memerlukan rizki dari hamba-Nya akan tetapi Allah lah yang memberi rizki kepada Hamba-Nya.
6. Harus meyakini bahwa Allah itu Maha Pemberi Rizki. Dia tidak membutuhkan apapun dari hamba-Nya sebab Dia itu Maha Kaya.
7. Harus meyakini bahwasannya surga itu disediakan bagi orang yang bertakwa.
8. Dengan mengetahui balasan yang disediakan Allah bagi orang bertakwa, maka hal itu harus menjadi stimulus seseorang agar memili sikap raja<sup>66</sup> sehingga membangkitkan optimisme dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.



## BAB IV

### IMPLIKASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT THAHA AYAT 131-132 TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Implikasi Zuhud Terhadap Pendidikan Akhlak

Ibnu Qudamah (2010: 235) menjelaskan bahwa ada beberapa ayat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an yang mencela dunia, perintah untuk zuhud di dunia dan beberapa perumpamaan tentang dunia. Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

تَمَنَّوْا نِعْمَةَ اللَّهِ الَّتِي كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ ۚ وَاللَّهُ يَخْتَارُ  
لِمَن يَشَاءُ لِيُغْنِيَ عَنْهُ اللَّهُ مَالَهُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ  
فَلَا تَتَّبِعُوا فِي مَالِكُمْ مَذْهَبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
يَتَّبِعُوا مَذْهَبَ قَارُونَ إِذْ كُنَّا جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا  
فِي آيَاتِنَا ۖ فَاتَّبَعُوهُ يُضِلُّونَ سَبِيلًا ۗ  
فَلَا تَتَّبِعُوا فِي مَالِكُم مَذْهَبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
يَتَّبِعُوا مَذْهَبَ قَارُونَ إِذْ كُنَّا جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا  
فِي آيَاتِنَا ۖ فَاتَّبَعُوهُ يُضِلُّونَ سَبِيلًا ۗ  
تَمَنَّوْا نِعْمَةَ اللَّهِ الَّتِي كُنْتُمْ تُكْفِرُونَ ۚ وَاللَّهُ يَخْتَارُ  
لِمَن يَشَاءُ لِيُغْنِيَ عَنْهُ اللَّهُ مَالَهُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran: 14).*

Allah Swt. memperingatkan agar mereka tidak menjadikan nafsu syahwat sebagai tujuan hidup, yang mengakibatkan berpaling dari amal-amal akhirat. Keadaan duniawi ini diciptakan sebagai ladang dan sarana untuk meraih kebahagiaan di alam akhirat (Al-Maraghi, 1986: 3: 194).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kecenderungan manusia adalah cinta terhadap syahwat sebagaimana yang dijelaskan Al-Maraghi (1986: 3: 194-195), *tazyin* adalah cinta manusia terhadap syahwat. Cinta akan syahwat ini selalu dianggap baik di kalangan manusia. Oleh

76

karenanya, mereka tidak menganggap jelek atau merasa terkekang di dalamnya. Sehingga, mereka tidak pernah beranjak darinya. Jika sudah mencapai tingkat ini, berarti cinta syahwat telah mencapai puncaknya. Orang yang menggandrunginya jarang sekali menganggapnya sebagai jelek atau bahaya, meski pada kenyataannya sangat jelek dan membahayakan. Ia tidak mau beranjak darinya, meski ia harus menderita karena itu.

Terkadang, seseorang mencintai sesuatu, dan dalam waktu yang sama ia mengetahui bahwa hal itu merupakan kejelekan, sesuatu yang sangat membahayakan dan tidak bermanfaat sama sekali, sehingga dirinya pun berharap untuk tidak menyenangnya (Al-Maraghi, 1986: 3: 195).

Dengan demikian, ketika seseorang menginginkan agar dirinya terjaga dari cinta terhadap syahwat maka dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131 Allah Swt. memperingatkan agar manusia mengalihkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi, dalam hal ini mengalihkan keinginan dari kenikmatan dunia yang sementara kepada sesuatu yang lebih baik lagi yaitu balasan di sisi Allah di akhirat berupa kenikmatan surga yang kekal.

Oleh sebab itu pendidikan mengenai zuhud sangat penting diajarkan kepada peserta didik mengingat salah satu kecenderungan manusia itu adalah mencintai syahwat, maka zuhud datang sebagai alat agar manusia terhindar dari kecenderungan terhadap





3. Tingkat „*alim muyaqqin*” atau orang yang tidak lagi memandang dunia ini mempunyai nilai. Bagi kelompok ini dunia hanyalah sesuatu yang melalaikan orang dari mengingat Allah.

Imam al-Ghazali (1995: 277) seorang ulama besar dan terkenal juga membagi zuhud atas tiga bagian sebagai berikut.

1. Memaksakan zuhud terhadap dunia dan memerangi nafsunya dalam usaha meninggalkannya walaupun disukainya. Ini orang yang memaksakan zuhud dan mudah-mudahan berlangsung terus hingga ia mencapai zuhud.
2. Ia bersikap zuhud terhadap dunia dengan sukarela karena meremehkannya di samping apa yang diharapkannya. Seperti orang yang meninggalkan satu dirham demi dua dirham dan ini tidak memberatkannya, tetapi harus memperhatikan keadaan dirinya. Ini juga mengandung kekurangan.
3. Zuhud yang tertinggi, yaitu bila seseorang bersikap zuhud dengan sukarela dan tidak merasakan zuhudnya, karena ia tidak menganggap bahwa ia meninggalkan sesuatu karena ia tahu bahwa dunia bukan apaapa.

Dari pembagian yang dikemukakan oleh Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi dan Imam al-Ghazali, terlihat bahwa pokok persoalan terletak pada pandangan bahwa harta benda adalah sesuatu yang harus dihindari. Oleh karena harta benda dianggap dapat memalingkan hati dari mengingat tujuan perjalanan sufi, yaitu Allah swt. Bagi sufi, dunia ini tidak mempunyai nilai hakiki karena ia bersifat sementara dan tidak kekal. Artinya, yang betulbetul mengandung nilai hanyalah surga di akhirat. Surga ini pun belum mempunyai nilai yang hakiki. Nilai yang hakiki hanya ada pada zat nilai itu berasal, yaitu Allah swt. Oleh karena itu, para sufi memasrahkan segenap

harapannya kepada Allah dan tidak mementingkan dunia ini karena bagi mereka dunia penuh tipu daya. Inilah makna zuhud menurut para sufi. Sikap zuhud ini tidaklah semata perilaku sufi. Kaum muslimin secara umum pun perlu menerapkan sikap ini (Karwadi dkk, 2011: 25).

Zuhud bukan berarti semata-mata tidak mau memiliki harta dan tidak suka mengenyam nikmat duniawi. Akan tetapi, zuhud sebenarnya adalah kondisi mental yang tidak mau terpengaruh oleh harta dan kesenangan duniawi dalam mengabdikan diri kepada Allah swt. Dengan demikian, walaupun Nabi Sulaiman atau Usman bin Affan kaya raya, mereka tetap sebagai orang yang zuhud dan hidup dalam keadaan zuhud. Mereka tidak terpengaruh oleh kekayaan yang dimiliki dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt. (Karwadi dkk, 2011: 25)

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini,

وَلَا تَكْفُرْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأُورْثُوا مَالَهُمْ بِالْبَاطِلِ فَهَبُوا لَهُمْ بَدَلًا  
 لِمَا كَفَرُوا بِهِ وَلَا يَكْفُرْ أَتَىٰ أَوْسَ نَلَعِ أُمَّةً تَأَفُّوْنَ مِنْكُمْ  
 فَ رَوْحُ ﴿٢٣﴾

*(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (QS. AlHadid: 23).*

Perlu ditegaskan kembali bahwa zuhud tidak bisa disamakan dengan *asketisme* yang identik dengan kehidupan para biksu dan pendeta pada agama di luar Islam. Sebab, Nabi Saw. tidak mengajarkan zuhud dengan menjauhi dunia sama sekali atau mengharamkan perkara-perkara yang halal (Syarief, 2011: II:

Inilah pemahaman makna zuhud yang disepakati oleh para ulama. Harta benda tidak dilarang untuk dimiliki, tetapi harta tersebut tidak boleh mempengaruhi atau memperbudak seseorang dalam mengabdikan dirinya kepada Allah swt.

Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan perilaku zuhud. Nabi saw. menjauhi kemewahan dunia baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi rasul. Nabi Muhammad saw. menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah swt. Aisyah r.a. menjelaskan bahwa Rasulullah menunaikan salat malam hingga kakinya bengkak. Padahal kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. telah mendapat jaminan masuk surga. Jaminan tersebut tidak menyebabkan beliau enggan beribadah. Nabi Muhammad saw. sangat bersyukur terhadap jaminan tersebut dan memperbanyak ibadah sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya (Karwadi dkk, 2011: 26).

Menurut Imam al-Ghazali (dalam Karwadi dkk, 2011: 26-27) ada tiga ciri sifat zuhud. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

1. Tidak terlalu senang jika memiliki sesuatu dan tidak bersedih ketika kehilangannya. Ia akan bersikap biasa ketika mendapat sesuatu dan sikap itu pula yang ditunjukkan ketika kehilangan sesuatu. Misalnya, seseorang diberikan suatu jabatan. Dia tidak terlalu gembira, sebaliknya jika jabatan itu hilang dia tidak merasa sedih.
2. Menganggap sama antara pujian dan celaan. Jadi, orang yang memiliki sifat zuhud tidak sombong dan angkuh ketika dia dipuji. Mereka tidak pula merasa sedih dan terhina ketika dicela orang lain. Ia bersyukur ketika mendapat pujian dan tetap rendah hati serta tidak bersedih ketika dicela. Seorang zuhud menganggap sama antara pujian dan celaan.

3. Hati orang zuhud dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah, namun masih memiliki kecintaan kepada dunia. Cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tersebut ibarat air dan udara dalam gelas. Jika air dimasukkan ke dalam gelas, udara akan keluar. Begitu pula sebaliknya jika udara ditiupkan, air akan keluar. Air dan udara tidak mungkin dapat disatukan. Seseorang yang menyibukkan hatinya kepada Allah swt., halhal yang selain Dia tidak akan mendapatkan tempat. Hatinya telah dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah swt. sehingga harta dan dunia tidak lagi mendapat tempat. Harta dan dunia tidak dimasukkan ke dalam hati. Oleh karena itu, harta dan dunia tidak dapat mempengaruhi kecintaan orang zuhud kepada Allah swt.

Selain tiga ciri yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali, ciri-ciri lain dari sifat zuhud juga dikemukakan banyak ulama. Berikut ini beberapa ciri zuhud menurut para ulama (Karwadi dkk, 2011: 27).

1. Yahya bin Mu‘az berkata, ”Ciri-ciri zuhud adalah suka memberi apa yang dimiliki.”
2. Ibnu Khafif berkata, ”Ciri-ciri sifat zuhud adalah merasa tenang ketika sesuatu miliknya hilang. Zuhud adalah menghindari dunia tanpa terpaksa.”
3. Ahmad bin Hanbal dan Sufyan as-Sauri berkata, ”Ciri-ciri zuhud adalah tidak panjang anganangan.”
4. As-Sirri berkata, ”Orang yang zuhud selalu menyibukkan diri dengan Allah.”

Dengan demikian ciri-ciri sifat zuhud yang dikemukakan di atas, maka dapat menarik kesimpulan bahwa apa pun keadaan seorang zahid baik miskin atau kaya,

sedih atau gembira, dipuji atau dicela, ia akan bersikap sama. Dia menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui setiap hal yang dilakukannya.

Para sahabat rasul juga berperilaku zuhud. Abu Bakar as-Siddiq adalah sahabat yang membuang jauh dunia untuk menghadapkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Dalam kurun waktu enam tahun, Abu Bakar tidak menambah satu pun baju. Umar bin Khattab juga berperilaku zuhud dalam kehidupannya. Ketika diangkat menjadi khalifah, Umar bin Khattab berpidato di depan rakyat. Umar memakai celana atau sarung dengan tambalan di dua belas tempat. Baju yang dipakai Umar telah ditambal di empat tempat. Umar tidak memiliki pakaian ganti sehingga beliau memakai pakaian tersebut (Karwadi dkk, 2011: 27).

Perilaku zuhud juga dapat dilihat pada kehidupan Usman bin Affan. Usman adalah seorang sahabat yang mencintai Al-Qur'an. Siang hari Usman berpuasa dan pada malam hari waktunya dihabiskan untuk menunaikan salat. Kezuhudan Usman juga dapat dilihat dari kebiasaannya memberi makanan yang lezat kepada fakir miskin dan kaum muslimin. Sementara itu, Usman hanya mengonsumsi cuka dan minyak. Padahal kita tahu bahwa Usman adalah saudagar yang kaya raya. Usman dapat hidup bermewah-mewahan. Akan tetapi, beliau lebih memilih hidup dalam kezuhudan (Karawadi dkk, 2011: 27).

Penerapan perilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan ketenteraman. Perilaku zuhud menyebabkan tidak lagi ada yang memamerkan harta benda yang dititipkan kepadanya. Hal ini karena sikap seorang zuhud yang tidak akan membiarkan harta benda berlama-lama dalam genggamannya. Ia akan segera menyalurkan harta tersebut kepada mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, tidak ada waktu untuk memamerkan harta benda.

Selain itu, kesenjangan yang ada antara si kaya dan miskin dapat berkurang atau hilang. (Karwadi dkk, 2011: 27-28).

Tujuan ditanamkannya zuhud adalah untuk membiasakan perilaku zuhud peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan dipelajarinya materi tentang zuhud peserta didik diharapkan mampu (1) menjelaskan konsep zuhud, (2) menampilkan contoh-contoh perilaku zuhud, dan pada akhirnya mampu (3) membiasakan perilaku taat dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam pengajaran dan penyampaian materi tentang zuhud tentunya seorang pendidik memerlukan seperangkat pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidik dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak (Tafsir, 2012: 212).

Metode yang efektif dan efisien dalam melaksanakan pembelajaran zuhud adalah dengan metode keteladanan. Sebab Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. (Tafsir, 2012: 212).

Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani Al-Qur'an. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah Saw. itu adalah Al-Qur'an (Tafsir, 2012: 212).

Pribadi Rasul itu adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, caranya berkehidupan sehari-hari pun kebanyakan merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami. Contoh-contoh dari Rasul itu kadangkadang amat

asing bagi manusia ketika itu. Contohnya, Allah menyuruh RasulNya mengawini bekas istri zaid; zaid itu anak angkat Rasul. Ini ganjil bagi orang Arab ketika itu. Dengan Allah memberikan teladan secara praktis yang berisi ajaran bahwa anak angkat bukanlah anak kandung; bekas istri anak angkat boleh dikawini (Tafsir, 2012: 212). Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

تَٰيِّبَٰتٍ مِّمَّنْ كَانُنَّ زَوٰجَاتِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَٰكِنَّمَا كَانَ صَدْرُ ٱللَّهِ ٱلْعَٰلَمِينَ  
 وَيَدْرِي ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ  
 وَيَدْرِي ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ  
 وَيَدْرِي ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ  
 وَيَدْرِي ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ  
 وَيَدْرِي ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ  
 وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَأَنَّهُٓ يُغْفِرُ ٱلسَّيِّئَاتِ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُوْلَ ٱلرَّحِيْمَ

*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan ni`mat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi ni`mat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mu'min untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. Al-Ahzab: 37).*

Banyak contoh yang diberikan oleh Nabi yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Dalam peperangan, Nabi tidak hanya memegang komando; dia juga ikut

perang, menggali parit perlindungan. Dia juga menjahit sepatunya, pergi berbelanja ke pasar, dan lain-lain (Tafsir, 2012: 212).

Dari uraian di atas, menurut Tafsir (2012: 213) bahwa ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari sana yaitu, (1) metode pendidikan Islami berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah, dan semua aparat sekolah. Dalam pendidikan masyarakat, teladan itu adalah para pemimpin masyarakat, para da'ii. Konsep ini jelas diajarkan oleh Rasulullah Saw. seperti diuraikan di atas. (2) teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) adalah Rasulullah

Saw. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah Saw. Sebab, Rasul itulah teladan yang terbaik. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Tuhan.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar (Tafsir, 2012: 213)

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islami kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal; yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal (Tafsir, 2012: 213).



Dengan demikian implikasi zuhud terhadap pendidikan akhlak adalah bahwa materi tentang zuhud itu harus ada dalam pendidikan akhlak dengan tujuan agar peserta didik dapat membiasakan perilaku zuhud dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satunya dengan cara tidak menjadikan nafsu syahwat sebagai tujuan hidup, yang mengakibatkan berpaling dari amal-amal akhirat.

## B. Implikasi Taat terhadap Pendidikan Akhlak

Ketaatan kepada Allah Swt. merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam. Taat dapat diartikan patuh. Dengan kata lain, upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya. Ketaatan seseorang kepada Allah sangat bergantung kepada keimanannya.

Semakin kuat imannya maka semakin taat kepada Allah (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 39). Kalau taat kepada Allah swt., kita juga harus taat kepada Rasulullah.

Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

طَّٰٓءُوۡٓءِیۡ وَّوَلٰٓٔا۟ اَوْعِیۡطِۡۙ اَوْ وَّسَّرٰٓیۡ لِ وُّۡرٍۙ اَوْ رِیۡمٍۙ لَا نِیۡمَ لَکَ فِیۡہَا۟  
فِیۡمَۡ تُنۡکِۡ ۙ تَکۡفُوۡنِیۡ وَّوَلٰٓٔا۟ یٰۤاَیُّہَا۟ الَّذِیۡنَ اٰۤمَنُوۡۤا  
تَکۡمُۡ تَعۡزٰنَ حَ شَّ یَّیۡ فَکَۡ ۙ هُوۡدُرٌ لِّ وَّوَلٰٓٔا۟ وَّوَسَّرٰٓوۡۤی  
رِیۡۤا لَکَ یُخَکِّرُ ۙ اَوْ حَ سَ نٌ لِّیۡوِیۡۡۤا ت ﴿٥٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa: 59).*

Nilai yang terkandung dalam surat Thaha ayat 132 adalah taat. Yaitu taat dalam mendirikan shalat. Mengingat dalam Islam shalat mempunyai kedudukan yang

tinggi dibandingkan dengan ibadah lainnya maka pantas shalat itu merupakan tiang agama; tidak akan berdiri Islam kecuali dengannya. (Dewan

Hisbah, 2005: 68). Rasulullah Saw. bersabda,

*Pokok urusan (agama) ini adalah Islam dan tiangnya adalah shalat...*

سَ اَذَى لَلْاِرِمِ لِاِاَلَسُ وِوَعُمُّهُدُوُّ لا اُةَلَصَّ

اُرُّ... اُرُّ

(Fiqh as-Sunnah, 1: 78 dalam Dewan Hisbah, 2005: 28).

Shalat adalah ibadah paling awal yang diwajibkan dengan diwahyukan langsung kepada Rasulullah Saw. tanpa melalui malaikat *Jibril*. Shalat diwajibkan pada waktu *mi"raj* Nabi Muhammad Saw. Selain itu, adalah amal yang paling awal dihisab,

sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah Saw. sebagai berikut, *يَكْتَوَمَاقِ لا*

اقى د لص ل لها وي لمع ملسو: " وَاَى ام اى س ب و ب دُبَع لا

ت لَص ح اُول س كُرِئا وِلمع، وِف ا ف دَس ت ف دَس رِئاس

لا اَلَصُّ، اِف ف لَص ح

*Nabi Saw. bersabda, "Yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada*

*" وِلمع Qiyamat adalah shalat. Jika shalatnya beres, maka bereslah*

*seluruh amalnya dan jika shalatnya rusak, maka rusaklah seluruh amalnya.*

(alMu'jam al-Ausath, 2: 240 no 1859, Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 7: 276

no. 36047 dari Anas bin Malik dalam Dewan Hisbah, 2005: 68-69).

Shalat juga merupakan wasiat terakhir Rasulullah Saw. yang diamanatkan kepada umatnya. Ummu Salamah meriwayatkan:

وَسَّرَ لِي اللَّهُ عَمَلِي  
فَأَكْمَلَهُ لِي مِنْ رِجَائِي وَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ  
وَمَا يَخْلُقُ اللَّهُ شَيْئًا إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
لَيْلًا وَنَهَارًا

Di antara wasiat terakhir Rasulullah Saw. adalah, “(jagalah) *كُنْ نَائِبًا* م

*shalat, كُنْ نَائِبًا* *shalat, dan hamba sahaya yang kamu miliki.* (Musnad

Ahmad bin Hanbal, 6: 290 no. 26526 dalam Dewan Hisbah, 2005: 69).

Shalat merupakan benteng terakhir dari agama, kalau shalat lenyap, lenyap pula agama seluruhnya. Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
تَلَّتْ نَتَقِ ضَنْ بَرَعِ لِي لَسَ عَوْرِعُ عَوْرِعُ  
فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
تَلَّتْ نَتَقِ ضَنْ بَرَعِ لِي لَسَ عَوْرِعُ عَوْرِعُ

Sesungguhnya akan terlepas ikatan-ikatan Islam

dan akan terlepas ikatan-ikatan manusia. Satu demi satu akan terlepas

setiap ikatan.

kali satu ikatan lepas, manusia akan tergantung pada ikatan yang berikutnya. Ikatan yang paling awal terlepas adalah hukum dan yang terakhir adalah shalat. (Shahih Ibnu Hibban, 15: 411 no. 6715 dari Abu Umamah dalam Dewan Hisbah, 2005: 69)

Lebih dari itu, apabila diamalkan berdasarkan ketentuannya, shalat merupakan ibadah yang berfungsi mencegah perbuatan keji dan *munkar*. Allah berfirman sebagai berikut,

الْأْتِكِ بِمِيقَاتِهِ لَا تَأْتِيَ بِهَا كِلَابًا وَلَا كِلَابًا وَلَا تَأْتِيَ بِهَا كِلَابًا وَلَا تَأْتِيَ بِهَا كِلَابًا  
﴿۝﴾ الْخُلُفَ تَلَا الشَّمُّ أُمَّ مُخْلَاوُونَ نِي يُرِإِكِ كَلَوِّمْ ن  
رُكَّ وَوَلَلَا بَكِّ أَكْرُؤُؤَلَاوَي كَمُ لَعَامَ تَصْنُغْفُوعُ  
ذ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Ankabut: 45)

Dalam surat Lukman ayat 16-17 secara tegas Allah mengisahkan tentang bagaimana seorang Lukman memberikan pendidikan kepada anaknya. Allah

berfirman sebagai berikut,

وَإِنِّي لَأَعْلَمُ لِيكْفِؤُؤَلَاوَي كَمُ لَعَامَ تَصْنُغْفُوعُ  
﴿۝﴾ الْخُلُفَ تَلَا الشَّمُّ أُمَّ مُخْلَاوُونَ نِي يُرِإِكِ كَلَوِّمْ ن  
رُكَّ وَوَلَلَا بَكِّ أَكْرُؤُؤَلَاوَي كَمُ لَعَامَ تَصْنُغْفُوعُ  
ذ

نَوَّانٍ قِلَادًا مَكَامِلًا نَصَّ عَلَازَةً . لَمْ أَوْمَرُ  
 بِبَغْفٍ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman: 16-17).

Kalau shalat belum diwajibkan atas anak-anak yang masih kecil mengingat mereka belum berstatus *mukallaf*, Islam mewajibkan kepada orangtua atau walinya untuk melatih mereka dan memerintahkannya kepada mereka.

(Mahfuzh, 2009: 128). Bersumber dari Abdullah bin Umar ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka telah berusia dua belas tahun. Dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur." (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim).

Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dimaksudkan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, dan kebersihan. (Mahfuzh, 2009: 128).

Ketaatan terhadap Allah, rasul dan ulil amri merupakan hal yang baik untuk amal ibadah kita. Ketaatan kepada Allah tidak hanya asal taat. Dalam pelaksanaannya, ketaatan kepada Allah harus sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa alasan apapun. Sebagai utusan Allah Swt., Nabi Muhammad Saw. mempunyai tugas menyampaikan amanat kepada umat manusia tanpa memandang status, jabatan, suku, dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi setiap Muslim yang taat kepada Allah Swt., harus melengkapinya dengan menaati segala perintah Rasulullah Saw. sebagai utusan-Nya (Hidayat dan Hendriyana,

2011: 41). Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

مَآ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّوْبَةِ وَأَنْتَ تَعْلَمُ أَنَّكَ جَاهِلٌ لِّمَا نُنزِّلُ مِنَ الْوَحْيِ قُلْ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَحْتَسِبُنِي النَّاسُ أَنِّي مِثْلُ الْمُرْسَلِينَ

اَوْعِطِ أَوْ لَوْلَا وَ اَوْعِطِ أَوْ وَسَّرَلَا نِي فَا ف تَتِي تِي لُو



*Dan ta`atlah kepada Allah dan ta`atlah kepada Rasul, jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (QS. At-Thagabun: 12).*

Jenis ketaatan seperti yang disebutkan di atas akan lebih sempurna kalau diiringi dengan ketaatan dan kepatuhan kepada ulil amri atau pemimpin. Ketaatan tersebut artinya harus selalu taat dan patuh terhadap peraturan yang telah ditentukan bersama. Hal ini dilakukan selama peraturan itu masih di atas nilainilai kemanusiaan dan tidak menyimpang dari aturan agama Islam. Ketaatan itu tidak hanya pada pemimpin secara luas, dalam arti sempit pun harus menjadi keseharian kita. Contohnya, seorang anak harus taat dan patuh pada kedua orang tuanya, murid kepada gurunya, atau istri kepada suaminya (Hidayat dan

Hendriyana, 2011: 41). Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut,

ۚ كُوْهَرٍ وَّ سَإِإِلَآَلَم ۙ وَفَّأَنَآ ۙ قِيَامَ وَوَأَثَر: ۙ  
 ۙ نَبِّإِنَآ لَآِي صَامَ ل ۙ حَآ أَبَ ۙ اللهُ ۙ لَوِي ۙ  
 ۙ نَلَعَع ۙ ا مِن لَاب مءُ عَز لَرَا ي لِضِرْمُ ۙ لَهَا نَعَامَهُ  
 م لَآ عُمَسَّ وَ ۙ عَاطِلَا ۙ فِ  
 ۙ عَبِ ۙ قِيَصِ لَ ۙ فَ ۙ عَتِ لَآَوَ عَاطَ . (هاور ملسم)  
 ۙ عَبِ ۙ قِيَصِ إِ فِ فِ م ۙ أَر

*Dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda, “seorang Muslim wajib patuh dan setia terhadap pemimpinnya, dalam hal yang disukai maupun tidak disukai, kecuali dia diperintah untuk melakukan maksiat, dia tidak boleh patuh dan taat kepadanya.” (HR. Muslim).*

Salah satu tujuan dari penanaman nilai taat terhadap peserta didik adalah agar peserta didik mampu membiasakan perilaku terpuji. Pembiasaan akhlak terpuji tidak secara otomatis dapat dilakukan oleh peserta didik tanpa melalui proses pembelajaran tetapi harus ada sebuah upaya dan proses yang matang, yaitu melalui pembelajaran.

Melalui pembelajaran nilai taat, maka peserta didik diharapkan mampu (1) menjelaskan konsep taat, (2) menampilkan contoh-contoh perilaku taat, dan pada akhirnya mampu (3) membiasakan perilaku taat dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan di atas, tentunya harus ada komponen lain yang mendukung dalam pencapaiannya yaitu berupa konten atau materi pembelajaran yang berkaitan dengan taat. Adapaun materi pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut,

Dalam Al-Qur’an, surat An-Nisa ayat 59 di atas, orang beriman harus taat kepada Allah, rasul, dan ulil amri. Ulil amri di sini, yaitu pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada tiga makna taat kepada Allah Swt., yaitu taat bermakna patuh, penurut dan tunduk (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 39-40).

Yaitu sebagai berikut,

### 1. Taat Bermakna Patuh

Taat bermakna patuh adalah mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya. Perintah Allah, contohnya shalat, shaum, dan menunaikan zakat. Sementara itu, yang dilarang Allah, seperti minum minuman yang memabukkan, meninggalkan shalat fardhu, berjudi dan mengambil hak orang lain.

### 2. Taat Bermakna Penurut

Taat bermakna penurut adalah menuruti semua aturan yang bersumber dari ajaran Islam. Contohnya, yang tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang menerangkan jika kita hendak mendirikan shalat harus ada aturan, yaitu harus berwudhu atau bertayamum.

### 3. Taat Bermakna Tunduk adalah tunduk terhadap qada dan qadar yang datangnya dari Allah Swt., seperti kita tunduk bahwa Allah Swt. menetapkan manusia hanya boleh beribadah kepada Allah Swt. Dalam pengajaran dan penyampaian materi tentang taat tersebut, seorang pendidik dapat menggunakan beberapa metode salah satunya adalah metode keteladan yaitu dengan cara senantiasa mengerjakan dan mengajak peserta didiknya shalat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu, mengerjakan shalat sunnatnya, memperhatikan adab-adab ketika shalat dan lain sebagainya. Sehingga apa yang disampaikan dan tindakan pendidik itu sejalan. Sebab sebagaimana dijelaskan oleh Amiruddin (2011: 41) bahwa salah satu praktik pemberian teladan yang baik bagi anak adalah kesamaan antara ucapan dan perbuatan yang dilakukan. Artinya seorang pendidik harus mampu bertingkah laku sama seperti yang mereka katakan kepada anak sehingga seorang anak langsung mendapatkan gambaran cara tingkah laku yang baik tersebut. Bagaimanapun, perbuatan dan tingkah laku jauh lebih mudah



diingat bila dibandingkan hanya sebatas kata-kata. Dengan demikian implikasi taat terhadap pendidikan akhlak adalah bahwa materi tentang taat itu harus ada dalam pendidikan akhlak dengan tujuan agar peserta didik dapat membiasakan perilaku taat dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu taat kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya dan taat kepada ulil amri.

### C. Implikasi Sabar Terhadap Pendidikan Akhlak

Sabar adalah suatu kekuatan jiwa yang membuat orang menjadi tabah menghadapi berbagai ujian (Amiruddin, 2007: 163). Oleh karenanya sabar begitu penting dimiliki oleh setiap rang karena ujian akan selalu mewarnai dalam kehidupan di dunia ini. Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

وَكَيْفَ أَقْبَلُ عَذَابَ نَارٍ إِذَا تَجَنَّبْتَهُ إِذِ اسْتَعْتَذَرْتَ بِهَا وَلَئِنْ لَمْ يَنْزِلْ بِكُفْرَتِكَ إِذْ تُبْغِىءُ بِهَا لِقَاءَ رِجْسٍ لَا يَكْفُرُ بِهِ اللَّهُ لَكَ بِهَا فَخْرًا لَكِنَّ اللَّهَ لَمَنَّاسٍ لِلَّذِينَ اسْتَبْرَأُوا وَإِنَّكَ بِعَيْنِنَا إِذْ تَعْتَزُّ بِأَفْوَاهِنَا وَتَتَرَأَى عُنُقِنَا وَتَتَلَوَّنَا نَبْأَ مَا كُنَّا نَعْمَدُكَ بِرَبِّكَ فَكَرِهْنَا بِهَذَا الْفَرْقِ الْغَيْرِ الْمَعْرُوفِ إِذْ تَتَذَكَّرُ بِهِ نَبْأَ مَا كُنَّا نَعْمَدُكَ بِرَبِّكَ فَكَرِهْنَا بِهَذَا الْفَرْقِ الْغَيْرِ الْمَعْرُوفِ

UNIVERSITAS ISLAM Negeri  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS. AlBaqarah: 155).*

Dengan demikian pendidikan tentang kesabaran menjadi sangat penting mengingat apa yang telah dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 155 yang menegaskan bahwa Allah akan mencoba seseorang dengan beberapa cobaan yaitu, ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Sehingga seorang peserta didik mampu bertahan menghadapi berbagai ujian tersebut.

Salah satu tujuan lain ditamankannya kesabaran adalah agar peserta didik mampu membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupannya sehari-sehari, sebab sabar menjadi bagian dalam perilaku terpuji. Adapun materi yang harus diajarkan adalah minimal sebagai berikut.

Sabar secara bahasa artinya ikatan. Menurut ajaran Islam, sabar adalah sikap teguh dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan dengan tidak melupakan ikhtiar atau usaha. Sabar tidak sama dengan pasrah. Pasrah adalah sifat penyerah terhadap keadaan tanpa melakukan usaha atau disebut juga beranganangan tanpa usaha (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 44). Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

لَابِ بٍصِّ لَأَوِّ لَصَّةِ ِإِفِّ وَّلَا َمَع لا يِرِّبَاصِّ نَ  
 ﴿ ِ﴾ أَي يَأْكَاهُ ُيَذَّلَانِ وُنْمَا ُا ا اُونِيعَتَسْنَ ُ

*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).*

Hakikat sabar berarti ketika kita mampu mengendalikan diri dari dosa, menaati segala perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah Islam, dan ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apapun yang menimpa kita (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 44).

Sabar dibagi menjadi tiga macam berikut ini (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 44),

1. Bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, contohnya shalat, shaum, zakat, haji, menuntut ilmu, tawadhu, dan qana'ah.
2. Bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah, contohnya meninggalkan minuman keras, tidak berjudi, dan menjauhi marah.

3. Bersabar ketika menghadapi musibah atau cobaan yang menimpanya, contohnya kehilangan harta, dikurangi rezekinya, terkena banjir, dan bencana alam.

Adapun pembagian sabar menurut Amiruddin (2011: 164-165) adalah sebagai berikut,

1. Sabar dalam menghadapi ujian kehidupan. Ujian inidi antaranya adalah ketakutan, kemelaratan, kelaparan, penyakit, kekecewaan, atau ditinggal wafat oleh orang-orang yang kita sayangi.
2. Sabar menghadapi ujian nafsu. Setiap saat kita harus berjuang menundukkan dorongan-dorongan negatif yang ada pada diri kita. Dalam diri kita ada dua macam nafsu. Pertama, *nafsu amarah*, yaitu dorongan untuk berbuat pelanggaran. Kedua, *nafsu muthmainah*, yaitu dorongan untuk berbuat kebaikan.
3. Sabar dalam beramal shaleh. Dalam beramal shaleh seseorang harus menjaga keikhlasan –sebelum, saat dan setelah- melakukannya.

Misalnya, saat berinfak, saat sedang berinfak, ataupun setelahnya. Begitu juga ibadah-ibadah lainnya.

4. Sabar dalam menyampaikan kebenaran. Saat mengajak orang lain menuju kebenaran. Seseorang harus betul-betul bersabar karena tidak semua orang akan menerima.
5. Sabar dalam menghadapi berbagai karakter. Setiap manusia itu unik, nggak ada yang sama persis karakternya.

Kita menemukan contoh terbaik sabar pada Nabi yang menghadapi berbagai kesulitan hidup, sementara mereka tetap tabah dan beriman kepada Allah

Sw. Hal ini seperti kesabaran Nabi Ayyub a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan kesabaran Nabi Muhammad Saw. (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 45).

Kesabaran adalah kunci keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Dalam menegakkan risalah Allah Swt. Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. tidak langsung diterima oleh masyarakat sehingga dalam mendakwahkan ajaran Islam sangat hati-hati dan penuh kesabaran. Dakwah yang diutamakan adalah kepada para sahabat dan keluarga terdekatnya terlebih dahulu (Hidayat, 2011: 45). Kafir Quraisy menentang Islam dan merintanginya secaramati-matian disebabkan (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 45) :

1. Ajaran-ajarannya bertentangan dengan kepercayaan nenek moyang mereka;
2. Jika menerima agama Islam, kedudukan mereka akan jatuh merosot;
3. Keuntungan dari perdagangan patung akan luput dari tangan mereka.

Kesabaran Nabi dalam berdakwah tersebut memberi hikmah di kemudian hari. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Nabi dalam mengubah kehidupan bangsa Arab, dari kehidupan jahiliyah ke kehidupan yang penuh nilai-nilai Islami (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 45).

Jadi, dapat dijelaskan buah dari kesabaran Nabi Muhammad Saw. adalah (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 45). :

1. Orang Arab yang awalnya menyembah berhala, diganti dengan keimanan dan tauhid kepada Allah.
2. Orang Arab yang semula bertabiat dan berwatak buruk, diganti dengan budi pekerti serta akhlak yang mulia.

3. Peraturan-peraturan yang semula merugikan masyarakat yang lemah berupa hukum rimba, diganti dengan hukum Allah Swt..
4. Manusia yang semula berpecah-belah, diganti dengan bersatunya umat manusia tanpa membedakan warna kulit, warga negara, bahasa maupun derajat dan keturunan.

Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

بِنَدْلِكَ بِسَوْحِ دِمَبٍ ِبِرَّكَ عِلَابِ شِي  
 أَفَبِصْنِ إِيَّافِ دَعْوِ وَوَلَلَا ُحَقَّ أَوْ تَسْكَرْفَعُ  
 ﴿٥٥﴾ َبَلِّإِوَا رَاكَ

*Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Al-Mukmin: 55).*

Karena itu Islam menghimbau untuk sabar dan memotivasi melalui beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Diharapkan manusia tahu bahwa sabar adalah keutamaan terbesar pada jiwa dan akhlak, yang akan menjadikan manusia memiliki nilai etika dan berada pada puncak kesempurnaan akhlak.

(Ulwan, 2013: 453). Allah berfirman sebagai berikut,

ءَارِضٌ َلَاوَ اَكِّ مِظِي َي نِي َغَلَا ظَ ِفَاعٌ َلَاوَ يِنَ َع نِ اَنَّا سِ  
 يَدِّ لَانَ َوَقْفِي ِف حِ لَاءِ رَسِّ لَوِ  
 ﴿١٣٤﴾ َلَاوَ ُوِي ُبُّ مُلَا حِ ِنْسِ َي نِ

*(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134).*

Allah Ta'ala juga berfirman sebagai berikut,

كِرْعَاوُ ضُعْنَ اِنِّ لِبَاتِ يِن ﴿١٩٩﴾  
 حُذْفَعْلَاوُ وُزْمُاُوُ زُعْلَابِ

*Jadilah engkau pema`af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A`raaf: 199).*

Allah Ta`ala juga berfirman sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا فَتِنَاكُمْ بِالْأَعْيُنِ وَالْأَرْوَاحِ وَالْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَالْأَسْرَابِ فَكُونُوا صَابِرِينَ ۗ إِنَّهَا عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ لَكُمْ فِتْنَةٌ أَوْ أَنْ يَأْتِيَ الْبُرْهَانُ ۗ فَكُونُوا صَابِرِينَ ۗ إِنَّهَا عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ لَكُمْ فِتْنَةٌ أَوْ أَنْ يَأْتِيَ الْبُرْهَانُ ۗ فَكُونُوا صَابِرِينَ ۗ

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. ﴿٣٤﴾ Tolaklah*

*بُورْهَانِ (itu) وَأَوْ عَوَادِعِ (kejahatan) وَأَوْ نَأْ (وَأَوْ نَأْ) وَوَأَوْ نَأْ*

*dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fushshilat: 34).*

Dilihat dari aspek manfaatnya, Qomaruddin (2012: 7-10) menjelaskan bahwa sabar memiliki beberapa keistimewaan yaitu sebagai berikut, *Pertama*, sifat sabar dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, dan ujian adalah salah satu ciri sejati orang yang beriman. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177

بَقِي لَمْ لَا رِشْيَ رِغْمًا لَوْ بَلَغْتَ لِكِنَّ لَاقِيًا مِّنْ مَا نَسِ  
 لَلَايِيَّ بَسُو ۖ يَلَاؤُلَاكَ فَأَوْ تَكْتَأُو نَوْجُو مَكُ  
 لِكِثْلَامٍ لَّوَاةٍ لَّوَاةِ أَتَكَ بِيَّيْنَلَاوِ يَنْتَاوِ لَامِ لَاقِي نَعِ وَبِحُ ل  
 كَسِيْنَ وَنَبَا لَا لَيْبَسَ لَوَا مَسِّ لِكِنَّ يَنْ حَوَا قَرْلَابِ نَاقَاوِ . رِيخَلَا  
 إِذِ اُودُنَاعَ وَلَا يَرِيْبَا صَنَّ حِ اُبْلَا عَاسَ يُوذُبَرْقُ لَاقِي نَمَاتِيْلَاوِ مَلَاوِ

كَيْمٌ تَمُّ لَّا تَكْفُوقُ لَا تَلْصَقَ تَنَآوُ ؕ أَكْزَلَا فَوْفُومٌ لَّا وَ مَبْدِهَعِ ب  
ضَّءَارَّ حَوَّ يَنْ أْبَلَا سِ لَوُأَكِّ ي كَ يذِّ لَا نَ أَوْقَدَصَ لَوُأَكِّ ي  
لَا و



*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah : 177)*

Perhatikan bagian akhir ayat tersebut yang menyebutkan “*dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan*” sebagai salah satu sifat orang yang benar imannya dan orang yang bertakwa.

*Kedua*, mendapatkan kesertaan Allah Swt. dan kecintaan dari-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut,

صَدُّ بِلَا وَا صَدْلَا ؕ اِنْدَا ۙ لِّلَا مَا عَا لَا بِاَصْدِيرِ نَا ﴿٣٥١﴾  
يَا اَللّٰهُ اذِ يَلِّ ۙ نَا اُوْمَا ۙ اَس تَا يِع اُوْنُ لِبِ

*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 153)*

Orang yang hidupnya disertai Allah Swt. Pasti akan mendapatkan pertolongan dan dukungan dari-Nya. Dalam kaitan itu, Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut,

كَ، تَتَكَّرَعُ بِكَ لَإِلهِ حِ إِحْرَلا يَتَكْفِرُكَ حِ لا قَدَّشِ،  
 [أَفْخِظْ لَهَا هُدًى مَمَامًا  
 نَ لِي يَبِينُكَ، أَمَوَّأَ بَصَ كَ لَ يَ كُ نَ نُيْلُ خِ نَئِطِ كَ،  
 أَوْ مَلَعُ فَآمَ أَوْ أَوْ أَطْخِ لَ يَ كُ  
 فَآوُ جَرَفَ لا عَمَ لا زَكَ بَ فَآوُ عَمَ غُ لا رِسَ يَ ارسَ].  
 لا بِصَ،  
 رَصَ عَمَ  
 فَآَ نَلا  
 [أَتَدُ أَوْ مَلَعُ  
 [ رَوا ه

*Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya didepanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan luput darimu tidaklah akan menimpamu dan apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan luput darimu, ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran dan kemudahan bersama kesulitan dan kesulitan bersama kemudahan). (H.R. Ahmad).*

*Ketiga, bagi orang yang bersabar sudah disediakan tempat kembali di akhirat yang amat indah dan membahagiakan. Firman Allah Al-Furqan ayat 75 sebagai berikut,*

بِصَرَكَ أَوْرُ يَوْكَ فَوْقَ لَ أَهِيْفَ َ تَيْتَ َ اَمَلِ سَوَ ﴿ ٥٥ ﴾  
 َ تَلُوْأُ كَ فَوْزِيْ َ َ فَرْغُ غَلا أَبِ ِ

*Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. (QS. Al-Furqan: 75)*

*Keempat, hanyalah orang-orang sabar yang layak menjadi pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran. Firman Allah dalam surat As-Sajdah ayat*



24 sebagai berikut,

يَكُونُ لَهُمْ أَنْزَامٌ أَبْمَلِ اَبَصْرِكُمْ اَوْنَاكُو اِنْتَايَاب فَوْنَقُوِي ﴿٢٤﴾  
 اَنْلَعَجُو نَمَكْمُهُ ءَمَمِنَّا

*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (QS. As-Sajdah: 24)*

*Kelima, sabar adalah cahaya. Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut,*

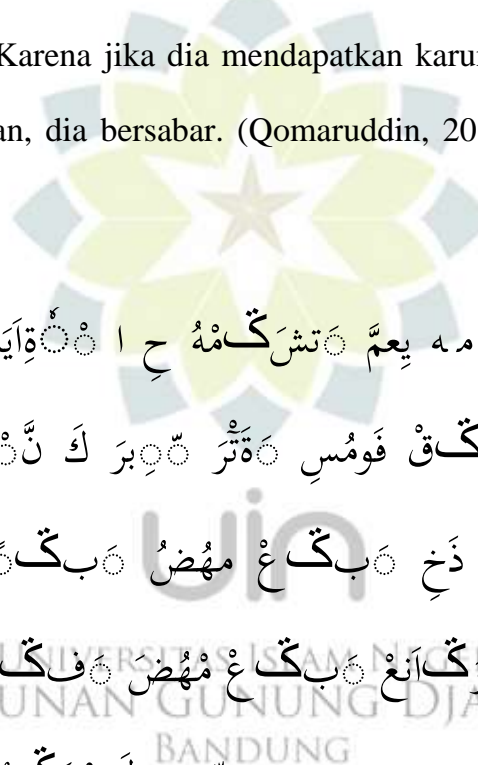
َاي اُلَلَهَيْلِ اُو، نَعْفِ اَوَقَّ تَتِي: م اَقْدُ لِي اُو سُرِي  
 ا لَاعْت ثَوِيْر نُوْب صِمَالْعَس م ا رِرْعَوْشُهُ لَطَال يِي ضِرُّ طَرْش  
 لَا نُووَّ لَع لَصِبِ ا لَانَم لَلِهَكَا  
 وَّل تِ لُّ  
 وَّلِل فِلَاَّتِ - وَا: لَتِ - اَم بَكِيْنِ لَا اَمَسَّ  
 فَازِيْمِ لَا، اُسُو فَاْحَب وَّلَا اُو اُو دُمَّت  
 لَا و صُّ ءَقَد بَكْفَاتَرُّ، لَا و بَصْرِكُرْ اَيْضُ، اَرْقُ لَا و فُ حُ ءُجَّ  
 زَلْ اَوْ ضِ، لَا و ءَقَلْ صَّ رُوْنُ،  
 نَكْفُ وُسَ قِ تَعْمُ فِ هَا وَا اَهْقُ بُوْمُ. [اُهاوَر  
 مِلْسَن]. كَل وَا كِي لَع، كُ ل اَنَلَا سِ يَكُوْدُعُ، فَكُعْ اَب

م

*Dari Abu Malik al-Harits Ibn Ashim al-Asy'ari ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Bersuci adalah sebagian dari iman, dan Alhamdulillah itu memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah itu dapat memenuhi ruang yang ada di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah bukti, sabar adalah merupakan cahaya, al-Quran adalah merupakan hujjah yang akan membela atau menuntutmu. Setiap manusia bekerja, maka ada yang menjual dirinya dan ada pula yang menghancurkan dirinya. (H.R. Muslim)*

Cahaya adalah penerang. Orang yang sabar bisa mendapatkan solusi yang tidak dapat ditemukan oleh orang yang tidak bersabar. Dengan sikap sabar, celahcelah kebaikan dan jalan keluar dan jalan keluar dari persoalan akan terlihat dengan baik. Sedangkan orang yang tidak sabar, matanya gelap sehingga tindakannya boleh jadi memunculkan masalah baru, bukannya menyelesaikannya (Qomaruddin, 2010: 9).

Jika demikian indahny buah kesabaran di dunia dan akhirat pantas saja Rasulullah Saw. mengatakan bahwa segala urusan orang mukmin itu menjadi kebaikan bagi dirinya. Karena jika dia mendapatkan karunia, dia bersyukur. Bila mendapatkan penderitaan, dia bersabar. (Qomaruddin, 2010: 9). Allah berfirman sebagai berikut,


 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞  
 ۞

*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukruf: 32).*

Oleh karena itu, sikap paling tepat dalam menghadapi persoalan hidup adalah sabar. Sabar sangat terkait dengan keyakinan bahwa segala hal yang terjadi di alam semesta ini adalah kehendak atau takdir Allah Swt. Semakin tinggi keimanan akan

takdir, semakin tinggi pula tingkat kesabaran seseorang. (Lihat Qomaruddin, 2010: 9). Allah senantiasa mengingatkan hal itu dalam firman-Nya sebagai berikut,

بِذُلِّ لَأَذَىٰ أَن لَّا يَأْتِيَنَّكَ أَلَمٌ مِّمَّنْ لَدُنَّا ۗ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ لِآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۗ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ يَمَسُّوْنَ الْكِبْرِيَاءَ فَسَيَمَسُّوْنَ الْعَذَابَ ۚ لَئِن لَّمْ يَظْهَرِ لَهُمْ أَنَّهُمْ لَآئِن يَصْرِفُوا ۙ إِنَّا كَاشِفُوهُمْ أَنَّ إِلَىٰ آيَاتِنَا يَوْمَ الْحُكْمِ أَنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَآكْرَهٌ ۚ إِنَّا كَاشِفُوهُمْ أَنَّ إِلَىٰ آيَاتِنَا يَوْمَ الْحُكْمِ أَنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَآكْرَهٌ ۚ إِنَّا كَاشِفُوهُمْ أَنَّ إِلَىٰ آيَاتِنَا يَوْمَ الْحُكْمِ أَنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَآكْرَهٌ ۚ

*Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal." (QS. At-Taubah: 51).*

Dari uraian di atas maka dengan ditanamkannya sikap sabar melalui pembelajaran peserta didik diharapkan mampu (1) menjelaskan konsep sabar, (2) menampilkan contoh-contoh perilaku sabar, dan pada akhirnya mampu (3) membiasakan perilaku sabar dalam kehidupannya sehari-hari. Penanaman nilai kesabaran akan efektif manakala menggunakan metode keteladanan sebab pada umumnya menurut Mahmud dkk (2013: 161) seorang anak itu cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Seorang pendidik dapat memberikan teladan mengenai kesabaran dalam kehidupan sehari-hari dengan beberapa teladan antara lain yaitu, (1) bersemangat menuntut ilmu dalam setiap keadaan, (2) tabah tatkala ditimpa musibah, (3) meninggalkan perbuatan yang haram, (4) senantiasa mengerjakan shalat malam, (5) mengadukan kegundahan hati hanya kepada Allah. Demikianlah beberapa contoh bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran kepada peserta didik melalui keteladanan tentang kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian implikasi sabar terhadap pendidikan akhlak adalah bahwa materi tentang sabar itu harus ada dalam pendidikan akhlak dengan tujuan agar peserta didik dapat membiasakan perilaku sabar dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam menjauhi larangan Allah dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.

#### **D. Implikasi Tekun Terhadap Pendidikan Akhlak**

Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabat telah memberi teladan agar umatnya berkerja keras, tekun, ulet, dan selalu berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaan. Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabat tidak ada yang duduk berpangku tangan saja mengharapkan rezeki diturunkan Allah dari langit. Mereka berjuang, bekerja, berusaha, berdagang, dan mengembara (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 151).

Melalui pembelajaran dengan materi tentang tekun, maka peserta didik diharapkan mampu (1) menjelaskan konsep tekun, (2) menampilkan contoh-contoh perilaku tekun, dan pada akhirnya mampu (3) membiasakan perilaku tekun dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, tentunya harus ada komponen lain yang mendukung dalam pencapaiannya yaitu berupa konten atau materi pembelajaran yang berkaitan dengan tekun.

Ketekunan dalam hal apapun merupakan salah satu nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan. Di mana penanaman nilai ketekunan ini bertujuan agar peserta didik mampu membiasakan berakhlak terpuji dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut dapat disampaikan dengan ruang lingkup materi sebagai berikut.

Tekun artinya mengarahkan pemikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam belajar dan menuntut ilmu pun, kita harus

menekuni apa yang sedang dipelajari. Dengan rajin belajar dan tekun, kita dapat meraih kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Hidayat dan

Hendriyana, 2011: 153). Allah berfirman sebagai berikut,

سَّ اَوْحٍ ۙ حَمْ لًا ۙ لَاجٍ ۙ سِ ۙ فَاَفَ سَ اَوْحٍ ۙ يَكْفُ ۙ حِسْ  
 نَ اَوْتُوْ اَيَّ يٰكُاَهَ ۙ يَدَّلَا نَ اُوْنَمَا اَذِ اِيْقِ ۙ لَ لَ مَكُ ۙ تَكْفُ  
 فَنَا اَوْشُ ۙ يَكْعَفْرُ ۙ وَّلَا ۙ يَدَّلَا ۙ نَ اُوْنَمَا نِم مَكُ ۙ يَدَّلَا وَ  
 وَّلَا ۙ لَ مَكُ ۙ اَذِ اِيْقِ ۙ لَ نَا اَوْشُ  
 مَ اَجْرَدَ ۙ تَ وَّلَا وَ ۙ اَبِ ۙ تَكْوُلْمَعُ ۙ فِ ۙ بَحْ ۙ يِرُ ﴿١١﴾  
 لَ اَعْلَا

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).*

Ulet artinya tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 153).

Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut,

لَا وَّلَا نَعِ كَامُهْ - اَقِ ثِي: اَذَخْ ۙ وُسْرِي وَ وَّلَا رَ لِمَا وَي لَمَع  
 كَ يِرْغَبُ وَ اَبَاعُ رَ لِيْسَ ( فَ اَكُو عَوْنِ نِ بَا مَعْرَ - ضِرَّ ي  
 مَلْسُو نَ بَ بَ اَبِ كِ فَ اَقِ ثِي: ) كُنْ حِ ۙ نَدُّ لَا تَاي ۙ نَا كَ  
 رِظٍ لَا اَبَصَّ حَ اَذِ اِيْوِ ۙ اَبَصَّ حَ تَ لَ فَ تَكْتَنُ رِظِ  
 نُ بَا رَمَعُ ۙ يَكُ وُقِي ثِي: اَذِ اِيْمَ اَ يَسَ تَ لَ فَ تَكْتَنُ

نُصِرَ تَحَّكَ لِكَلِّ كَمَقْسَمِ مَوْنٍ تَأَيِّحُكَ تَوْمَلِكُ. أَوْحُوجِر

مُؤَلَّا رَاحِيٌّ مَلَا عَاسَ دُحُومِ

*Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam memegang kedua pundakku dan bersabda: Hiduplah di dunia ini seakan-akan engkau orang asing atau orang yang sedang lewat. Ibnu Umar Radliyallaahu 'anhu berkata: Jika engkau memasuki waktu sore maka janganlah menunggu pagi; dan jika engkau memasuki waktu pagi janganlah menunggu waktu sore; ambillah kesempatana dari masa sehatmu untuk masa sakitmu dan dari masa hidupmu untuk matimu. (HR. Bukhari).*

Sifat tekun dan ulet dalam semua pekerjaan akan menguntungkan dan membahagiakan, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Segala yang ada di permukaan bumi ini adalah karunia Allah untuk manusia. Hanya manusia yang tekun dan ulet bekerja saja yang akan memperoleh manfaat dari karunia Allah swt. Begitu pula surga di akhirat nanti, hanya disediakan oleh Allah untuk orang-orang yang tekun atau rajin beramal dan beribadah waktu hidup di dunia.

Membiasakan berperilaku tekun dan ulet dalam belajar adalah kewajiban utama pelajar. Dengan berperilaku tekun dan ulet, niscaya segala keinginan insya Allah akan terwujud. Untuk itu, biasakanlah berperilaku tekun dan ulet dalam setiap pekerjaan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. (Hidayat dan Hendriyana, 2011: 154).

Dalam pengajaran dan penyampaian materi tentang tekun tentunya seorang pendidik memerlukan seperangkat pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut. Pedoman itu memang diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidik dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Di sinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak (Tafsir, 2012: 212).

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. (Tafsir, 2012: 212).

Sifat anak didik itu diakui dalam Islam. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani Al-Qur'an. Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah Saw. itu adalah Al-Qur'an (Tafsir, 2012: 212).

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja adalah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar (Tafsir, 2012: 213)

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islami kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal; yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal (Tafsir, 2012: 213).

Pembelajaran materi tentang ketekunan sangat tepat jika dilakukan menggunakan menggunakan metode keteladanan baik itu yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Seorang pendidik dapat memberikan keteladanan mengenai ketekunan dengan beberapa cara antara lain yaitu, (1) menampilkan perilaku sungguh-sungguh dalam belajar dan mengajar, (2) bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah

kepada Allah, (3) bersungguh-sungguh dalam membimbing diri dan peserta didik, (4) tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu.

Adapun untuk mengetahui perkembangan yang dialami peserta didik setelah diajarkannya materi tentang tekun dengan metode keteladanan sebagaimana dijelaskan di atas, maka seorang pendidik bisa mengukur perkembangannya dengan indikator sebagai berikut, (1) Kemampuan dalam menjelaskan pengertian tekun dan menunjukkan dalil naqlinya, (2) Kemampuan dalam menampilkan contoh-contoh perilaku tekun, dan (3) Kemampuan dalam membiasakan perilaku tekun di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian implikasi tekun terhadap pendidikan akhlak adalah bahwa materi tentang tekun itu harus ada dalam pendidikan akhlak dengan tujuan agar peserta didik dapat membiasakan perilaku tekun dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu tekun di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### **E. Implikasi Raja' terhadap Pendidikan Akhlak**

Imam Al-Ghazali menyebutkan ada dua jenis harap yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat kita. Pertama, harapan yang memiliki kejelasan mengenai sebab dan kemungkinan benar akibatnya, maka bentuk harapan tersebut disebut sebagai harapan yang benar. Kedua, yaitu harapan yang tidak memiliki sebab, maka bentuk harap itu adalah tipuan dan kebodohan belaka. Ketiga, jika harapan itu tidak jelas sebab-sebabnya dan tidak diketahui pula ada atau tidak akibat, maka harapan tersebut lebih berbentuk „angan-angan“ (Firmanasari, 2011: 49).

Pentingnya sikap optimis dan penuh harapan ini, sejalan dengan firman

Allah Swt dalam Qs. Az-Zumar ayat 53, sebagai berikut,



مَهْسٍ ۚ لَا تَكَاوُطُنَّ نِمَّ ۚ قَتَّرَ ۚ لَلَا ۚ وَ ۚ لَلَا ۚ فِ ۚ لَلَا ۚ وَ  
 ۚ لَ ۚ أَي دَابَعٍ ۚ يَ ۚ يَدِّ ۚ لَا ۚ نَ ۚ أَسَ ۚ أَوْفَرَ ۚ نَلَعَ ۚ فُنَّا  
 وَنَا ۚ ۚ أَي ۚ وَ رُوفُ ۚ غَلَا ۚ يَجْرَلَا ۚ م ۚ ﴿ ۚ ﴾ ۚ قُ  
 ۚ يَ ۚ كَفَعُ ۚ ر ۚ وَنَدُّ ۚ لَا ۚ بَ ۚ عَيْثُ ۚ ۚ ۚ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar: 53).

Selain itu, dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda, yang artinya "Keduanya (takut dosa dan rahmat Allah) itu tidaklah berkumpul pada hati hamba pada tempat ini, melainkan ia diberikan oleh Allah apa yang diharapkannya dan ia diamankan oleh Allah dari apa yang ditakutinya" (HR. At

Tirmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Anas).

Firman Allah Swt yang sesuai dengan masalah pentingnya menumbuhkembangkan harapan dalam hidup, tertuang dalam Surat As-Sajdah, rasa takut didahulukan dibandingkan dengan harap. Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

مَ ۚ لَا ضَعِجَا فَوْعُدَي ۚ بَرَكَمَهُ ۚ ۚ ۚ افْوَحَ ۚ ۚ اَعْمَ ۚ طَو ۚ أَمِ ۚ وَ ۚ قَزَرَ ۚ مَنَانَ  
 تَ ۚ تَ ۚ جَا ۚ جَ ۚ بُونِجُ ۚ مَهُ ۚ ۚ عَ ۚ نَ

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka ﴿ ۚ ﴾ berdo'a

فَوْقِي

kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. As-Sajdah: 16).

Sedangkan pada surat Al-Anbiya ayat 90, rasa harap diposisikan lebih dahulu dibandingkan dengan takut. Allah Swt. berfirman sebagai berikut,

۞ اَوْ لَصٰۤ اَنْحَ وَّلٌ ۞ وَّجَوَزَ ۞ نِيَاۡمُهُ ۞ اُوْنَاكَ ۞ يٰۤ اَوْعْرٰسَ ف ح  
 ۞ اَفَ تَسُنَّ بِنَجَاتَانَ ۞ لَ ۞ وُّو بِنَوَاتَانَ ۞ لَ ۞ وُّو يٰۤ اَبْرَ۞  
 اَبْرَ۞ ۞ بَرَوَ ۞ اُوْنَاكَو اَنْلَ ۞ عِشَاۡخَ ۞ يٰۤ اَبْرَ۞ ۞  
 ا ۞ يٰۤ اَبْرَ۞ ۞ تَكَارَتِ ۞ نَوَعْدُ يَوَاتَانَ

*Maka Kami memperkenankan do`anya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo`a kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami. (QS. Al-Anbiya: 90).*

Imam Al-Ghazali (dalam Firmanasari, 2011: 51), berpendapat bahwa harap dan takut merupakan dua sayap, yang dengan dua sayap itu orang muqorrobinterbang ke setiap pangkat yang terpuji. Kedua hal tersebut merupakan sebuah pisau yang dengan dua pisau tersebut orang dapat berjalan ke akherat, memotong setiap tebing yang sukar di daki”. Seorang sufi bernama Kalabazi berkata “takut itu adalah laki-laki, dan pengharapan itu adalah perempuan.

Artinya, dari keduanya itulah lahir keimanan”.

Dengan demikian penanaman nilai raja” dalam pendidikan akhlak adalah penting. Mengingat jika merujuk pada surat Thaha ayat 132 bahwa balasan yang baik akan diberikan Allah kepada orang bertakwa. Secara implisit firman tersebut harus menjadi stimulus atau dorongan terhadap diri agar memiliki sikap raja” atau harapan kepada Allah. Maksudnya adalah seseorang harus memiliki harapan dan sikap optimisme untuk menjadi orang yang bertakwa, sehingga kelak akan mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt. yaitu surga-Nya.

Penanaman nilai raja<sup>2</sup> juga bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku terpuji. Dengan ditanamkan sikap raja<sup>2</sup> ini diharapkan peserta didik mampu (1) menjelaskan pengertian raja<sup>2</sup> dan menunjukkan dalil naqlinya, (2) menampilkan contoh-contoh perilaku raja<sup>2</sup>, dan (3) membiasakan perilaku tekun di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Materi tentang raja<sup>2</sup> akan efektif manakala ditanamkan salah satunya melalui metode keteladanan. Seorang pendidik dapat memberikan keteladanan mengenai sikap raja ini dengan beberapa cara antara lain yaitu, (1) optimis dalam hidup dan tidak pernah putus asa, (2) selalu berusaha memperbaiki diri, (3) berpikir kritis dan maju untuk masa depan, (4) mengenali kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri, (5) selalu bertawakal kepada Allah.

Demikianlah contoh keteladanan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik ketika menanamkan nilai raja<sup>2</sup> kepada peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian implikasi raja<sup>2</sup> terhadap pendidikan akhlak adalah bahwa materi tentang raja<sup>2</sup> itu harus ada dalam pendidikan akhlak dengan tujuan agar peserta didik dapat membiasakan perilaku raja<sup>2</sup> dalam kehidupannya sehari-hari yang salah satunya akan membangkitkan jiwa optimis dalam hidup dan tidak pernah putus asa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelaahan yang telah dilakukan dalam penulisan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal untuk mencapai akhlak yang mulia, di mana sumber nilai-nilai akhlaknya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.
2. Pendapat mufasir mengenai Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 adalah berisi amanat Allah kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat, yang patut menjadi contoh teladan bagi setiap pejuang yang ingin menegakkan kebenaran di muka bumi. Mereka harus lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitu dengan tetap mengerjakan shalat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar. Di samping itu haruslah seisi rumah tangganya mempunyai sifat seperti yang dimilikinya. Dengan demikian ia akan tabah berjuang tidak diombang-ambingkan oleh perhiasan kehidupan dunia seperti kekayaan, pangkat dan kedudukan.
3. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 adalah zuhud, taat, sabar, tekun dan raja'.
4. Implikasi nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an surat Thaha ayat 131-132 terhadap pendidikan akhlak adalah materi-materi yang berkaitan dengan

zuhud, taat, sabar, tekun dan raja” harus ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa melakukan akhlak terpuji dalam kehidupannya sehari-hari. Materi-materi tersebut baik diajarkan melalui metode keteladanan sehingga berjalan secara efektif.

## **B. Saran**

Penulis merasakan bahwa dalam proses pendidikan akhlak, seharusnya pendidik bukan hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi juga memberikan teladan, karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.

Pengkajian terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab para ulama yang sangat melimpah pun masih terus diperlukan untuk terus menggali dan menemukan inovasi-inovasi baru yang akan bermanfaat dalam dunia pendidikan agama Islam. Untuk kedepannya diharapkan terus bermunculan lagi penelitipeneliti yang dapat memberikan kontribusi besar dengan minat pengkajian tentang akhlak. Penulis pun menyadari dengan sepenuhnya bahwa penelitian ini belum sempurna yang diharapkan. Oleh karenanya penulis berharap adanya sebuah koreksi dan kritik yang membangun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2009. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Damaskus: Darul Fikri.
- Al-Ghazali. 1986. *Ringkasan Ihya” Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Ghazali. 2012. *Bidayat al-Hidayah* (Terjemahan *Bidayatul Hidayah*). Jakarta: Khatulistiwa Press.

Al-Hambali, Ibnu Rajab. 2012. *Panduan Ilmu & Hikmah*. Bekasi: PT. Darul Falah.

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 1986. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*. Semarang: CV. Toha Putra.

Al-Qaradhawi, Yusuf. 2010. *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2008. *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Amin, Moh. 2004. *10 Induk Akhlak Terpuji*. Jakarta: Kalam Mulia.

Amiruddin, Aam. 2007. *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer For Teenagers*. Bandung: Shofie Media.

Amiruddin, Aam. 2011. *Golden Parenting: Sudahkah Kudidik Anakku dengan Benar?*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Anuz, Fariq Gasim. 2009. *Bengkel Akhlak*. Jakarta: Darus Sunnah.

Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ar-Rifa'i, M. Nashib. 2000. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani Press.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan Jilid*

3. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

As-Said, Muhammad. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra

Pustaka.

As-Suyuthi, Jalaluddin. 2013. *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul*.

(Terjemahan: *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*). Jakarta: Gema Insani Press.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir al-Munir Fii al-Aqidah wa as-Syari'ah wa al-*

*Minhaj (pdf)*. Damaskus: Darul Fikri.

Dewan Hisbah PP. PERSIS. 2005. *Risalah Shalat*. Bandung: Risalah Pers.

Faried, Ahmad. 2004. *Menyuikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah

Gusti.

Firmanasari dan Peristiwaty, Husna Consun. 2011. *Pendidikan Agama Islam Untuk*

*Seklah Menengah Atas (MA) Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.

Hidayat, Rahmat dan Hendriyana, Budi. 2011. *Pendidikan Agama Islam Untuk*

*SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.

- Husaini, Adian dan Al-Baghdadi, Abdurrahman. 2007. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Husaini, Adian. 2011. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Depok: Komunitas Nuun.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. 2002. *Tafsir Al-Qur'an Al-, Adzhiim*. (Terjemahan: *Tafsir Ibnu Katsir*). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ibnu Qudamah Al-Maqdisiy. 2010. *Mukhtashar Minhajul Qashidin*. (Terjemahan: *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Karwadi, dkk. 2011. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemenag. 2011. *Al-Qur'an & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Juz 16-18. Jakarta: Widya Cahaya.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin, Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2009. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.



- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Makbuloh, Deden. 2012. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: AMZAH.
- Mukhtar. 2010. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qomaruddin, Tate. 2012. *Manusia-manusia Surga*. Bandung: Khazanah Intelektual.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati.
- Solihin, M. dan Anwar, Rosyid. 2005. *Akhlaq Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa.

- Syarief, Nashruddin. 2012. *Ar-Risalah: Syarah Hadits Nabi Saw. Tentang Iman, Islam, Ihsan dan Kiamat*. Jilid I. Bandung: PERSISPERS.
- Syarief, Nashruddin. 2012. *Ar-Risalah: Syarah Hadits Nabi Saw. Tentang Iman, Islam, Ihsan dan Kiamat*. Jilid II. Bandung: PERSISPERS.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Thoyar, Husni. 2011. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad*. (Terjemahan: *Pendidikan Anak Dalam Islam*). Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Yusuf, M. Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan Al-Quran tentang Pendidikan*. Jakarta: AMZAH.

ر ب أ ل ا ع ل م ي ن  
ل ح م د ل ل ه  
أ

انيدئأب لبأام ه يف ي رخ ل ملاسلأ ي نملسه لبماو  
الله ذئأبي

**Contact Me :**

- 1. No. Hp : 0899-7110-184**
- 2. Facebook : Hilman\_ramadhan10@yahoo.com**
- 3. E-Mail : Meranomi10@gmail.cm**
- 4. Blog : Meranomi10.blogspot.com**

**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG